

**PENERAPAN *SOFT SKILL* DAN *HARD SKILL* GURU DALAM
MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK
(Studi Multikasus di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel Kecamatan
Dampit Kabupaten Malang)**

TESIS

OLEH
MUHAMMAD IRFAN AZIZ
NIM 19760013



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

**PENERAPAN *SOFT SKILL* DAN *HARD SKILL* GURU DALAM
MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK
(Studi Multikasus di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel Kecamatan
Dampit Kabupaten Malang)**

Tesis
Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

**OLEH
MUHAMMAD IRFAN AZIZ
NIM 19760013**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Penerapan Soft Skill dan Hard Skill Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Multikasus di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 06 Juli 2021.

Penguji Utama,



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 196712201998031002

Ketua Penguji,



Dr. H. Wahyu Henky Irawan, M.Pd
NIP. 197104202000031003

Pembimbing I,



Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag
NIP. 195712311986031028

Pembimbing II,



Dr. Alfiana Yuli Efianti, M.A
NIP. 197107012006042001

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak
NIP. 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Irfan Aziz
Tempat/Tanggal Lahir : Malang, 26 Juli 1997
NIM : 19760013
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Alamat : Jl. Raya Simulyo Krajan Kecamatan Dampit
Kabupaten Malang
Judul Penelitian : Penerapan *Soft Skill* dan *Hard Skill* Guru dalam
Meningkatkan Mutu Pembelajaran Aqidah Akhlak
(Studi Multikasus di MI Nasruddin & MIS Sunan
Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Dalam surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 18 Juni 2021
Hormat Saya,



Muhammad Irfan Aziz
NIM.19760013

MOTTO

وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ خَفِيرٌ رَحِيمٌ ٥

Artinya :

“Dan sekiranya mereka bersabar sampai engkau keluar menemui mereka, tentu akan lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang” (QS.Al-Hujuraat [49:05])¹

¹ Departemen Agama RI, Syamil quran Al-Quran dan Terjemahan. Bandung : PT Sygma Examedia Arkanleema, 2014

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur saya haturkan kepada Allah SWT. Shalawat serta salam kami tujukan kepada baginda Nabi Muhammad SAW.

Kupersembahkan Tesis ini untuk

Kedua orang tua dan adik saya tercinta yang telah memberikan cinta dan kasih sayang yang tiada batas, dukungan, moral dan spiritual dan materi yang sangat cukup dalam masa studi ini serta doa untuk bisa menjalani kehidupan yang lebih baik.

Saudara-saudaraku yang tercinta serta sahabat dan teman seperjuangan. Terimahksih atas motivasinya, bantuan materi maupun non materi dan dukungan serta arahan selama ini.

ABSTRAK

Aziz, Muhammad Irfan. 2021. Penerapan *Soft Skill* dan *Hard Skill* Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Multikasus di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang). Tesis, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag (2) Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A.

Kata Kunci: Penerapan, *Soft Skill* dan *Hard Skill* Guru, Mutu Pembelajaran Aqidah Akhlak.

Dalam lembaga pendidikan penerapan *soft skill* dan *hard skill* guru sangatlah diperlukan, guru tidak hanya sekedar mengajar dan mendidik saja akan tetapi guru harus bisa menerapkan *soft skill* dan *hard skill* dengan baik dengan kompetensi yang dimiliki, karena ini merupakan hal yang penting bagi kehidupan dan perkembangan peserta didik. *Soft skill* dan *hard skill* juga berhubungan dengan output dari madrasah itu sendiri dan juga mutu pendidikan di Indonesia. *Soft skill* dan *hard skill* guru harus bisa diterapkan dengan baik dalam pembelajaran agar bisa menjadi contoh yang baik bagi peserta didik dan bisa membentuk karakter yang baik bagi peserta didik.

Tujuan penelitian adalah 1) Mendeskripsikan *soft skill* dan *hard skill* guru aqidah akhlak kelas IV di MI Nasruddin, 2) Mendeskripsikan *soft skill* dan *hard skill* guru aqidah akhlak kelas IV di MIS Sunan Ampel, 3) Mendeskripsikan peningkatan mutu pembelajaran aqidah akhlak di kelas IV di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi multikasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi. Dianalisis melalui reduksi data, paparan data dan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data melalui *president observation* dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan dalam implelementasi *soft skill* dan *hard skill* guru aqidah akhlak dalam perencanaan pembelajaran yaitu guru menjadi contoh yang baik dalam pembelajaran, memberikan pencerahan dan stimulus kepada peserta didik tentang materi aqidah akhlak, menyisipkan cerita tentang keteladanan, guru harus mempunyai kompetensi yang baik dan menyusun RPP dan silabus. Implementasi *soft skill* dan *hard skill* guru dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak yaitu mendekati diri kepada peserta didik, melakukan kegiatan-kegiatan pagi yang positif seperti tadarus al-qur'an, memberikan motivasi, keteladanan guru, menggunakan metode dan media yang cocok dalam pembelajaran aqidah akhlak. Bentuk evaluasi guru dalam penerapan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran aqidah akhlak yaitu melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan, mengamati tingkah laku peserta didik dalam pembelajaran, mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran aqidah akhlak. Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan mutu pembelajaran aqidah akhlak dapat menghasilkan output sesuai dengan visi sekolah.

ABSTRACT

Aziz, Muhammad Irfan. 2021. Application of *Soft Skills* and *Hard Skills* for Teachers in Improving the Quality of Aqidah Akhlak Learning (Multicase Study at MI Nasruddin and MIS Sunan Ampel, Dampit District, Malang Regency). Thesis, Postgraduate Study Program for Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education at UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor (1) Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag (2) Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA

Keywords: Application, *Soft Skills* and *Hard Skills* of Teachers, Quality of Aqidah Akhlak Learning.

In educational institutions the application of *soft skills* and *hard skills* of teachers is very necessary, teachers are not only teaching and educating, but teachers must be able to apply *soft skills* and *hard skills* well with their competencies, because this is important for the lives and development of participants. educate. *Soft skills* and *hard skills* are also related to the output of the madrasa itself and also the quality of education in Indonesia. *Soft skills* and *hard skills* of teachers must be applied properly in learning so that they can be good examples for students and can form good characters for students.

The research objectives are 1) to describe the *soft skills* and *hard skills* of the fourth grade aqidah moral teacher at MI Nasruddin, 2) to describe the *soft skills* and *hard skills* of the fourth grade moral aqidah teacher at MIS Sunan Ampel, 3) to describe the improvement in the quality of moral aqidah learning in the fourth grade at MIS Sunan Ampel. MI Nasruddin and MIS Sunan Ampel.

This research is a qualitative research with the type of multi-case study. Data collection techniques using interviews, observation, documentation. Analyzed through data reduction, data exposure and conclusions. Checking the validity of the data through presidential observation and technical triangulation.

The results of the study show that in the implementation of *soft skills* and *hard skills* of moral aqidah teachers in learning planning, the teacher becomes a good example in learning, provides enlightenment and stimulus to students about the material of moral aqidah, inserts stories about exemplary, teachers must have good competence and arrange lesson plans and syllabus. Implementation of *soft skills* and *hard skills* of teachers in the implementation of learning aqidah morality, namely getting closer to students, doing positive morning activities such as tadarus al-qur'an, providing motivation, exemplary teachers, using appropriate methods and media in learning aqidah morals . The form of teacher evaluation in the application of *soft skills* and *hard skills* in learning aqidah morality is to reflect on the activities that have been carried out, observe the behavior of students in learning, find out supporting and inhibiting factors in applying *soft skills* and *hard skills* in learning aqidah morality. From the results of the research above, it can be concluded that improving the quality of moral aqidah learning can produce outputs in accordance with the school's vision.

مستخلص البحث

عزيز، محمد عرفان. 2021. تطبيق المهارات اللينة والمهارات الصعبة لدى المعلمين لترقية جودة التعليم في درس العقيدة والأخلاق (دراسة الحالات المتعددة بمدرسة الابتدائية نصرالدين والمدرسة الابتدائية سونان أمبيل منطقة دامفيت مالانج). بحث الجامعي. قسم تعليم المعلمين لمدرسة الابتدائية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرفين: (1) د. الحاج شعيب محمد الماجستير، (2) د. ألفيانا يولي إيفياتي الماجستير.

الكلمات الإشارية: التطبيق، المهارات اللينة والمهارات الصعبة لدى المعلمين، جودة التعليم في درس العقيدة والأخلاق.

التطبيق عن المهارات اللينة والمهارات الصعبة لدى المعلمين تكن احتياجا في المؤسسات التربوية. إذا، وجود المعلم ليس يعلم ويدرس فحسب ولكن يقدر بأن يطبقون المهارات اللينة والمهارات الصعبة جيدة بالكفاءة المملكة لأنها مهمة للحياة وتنمية الطلاب. المهارات اللينة والمهارات الصعبة تكون مناسبة لإنتاج المدرسة نفسها وجودة التربية بإندونيسيا. كانت المهارات اللينة والمهارات الصعبة لدى المعلمين تطبقون جيدة حتى تكون مثلا جيدا للطلاب وتكون الطبيعة الجيدة للطلاب.

أهداف هذا البحث: (1) لوصف المهارات اللينة والمهارات الصعبة لدى المعلمين درس العقيدة والأخلاق الفصل الرابع بمدرسة الابتدائية نصرالدين، (2) لوصف المهارات اللينة والمهارات الصعبة لدى المعلمين درس العقيدة والأخلاق الفصل الرابع بمدرسة الابتدائية سونان أمبيل، (3) لوصف ترقية جودة التعليم في درس العقيدة والأخلاق الفصل الرابع بمدرسة الابتدائية نصرالدين ومدرسة الابتدائية سونان أمبيل.

استخدم هذا البحث المنهج الكيفي بنوع دراسة الحالات المتعددة. استخدم أسلوب جمع البيانات بطريقة الملاحظة والمقابلة والوثائق. استخدم أسلوب تحليل البيانات بطريقة تقليل البيانات وعرض البيانات والاستنتاج. تفتيش صلاحية البيانات بأسلوب ملاحظة الرئيس والتلخيص الفني.

تشير حصول البحث أن تطبيق المهارات اللينة والمهارات الصعبة لدى المعلمين درس العقيدة والأخلاق على خطة التعليم يعني المعلم يكون مثلا جيدا في التعليم ويعطي الإرشاد والدافع إلى الطلاب عن مادة العقيدة والأخلاق، يحكي الحكاية عن الأسوة، يمتلك الكفاءة الجيدة في صناعة خطة التعليم والتخطيط. تطبيق المهارات اللينة والمهارات الصعبة لدى المعلمين في عقد تعليم العقيدة والأخلاق تعني المراقبة مع الطلاب، عقد الأنشطة الصباحية الإيجابية مثل قراءة القرآن وإعطاء التشجيع والأسوة من جهة المعلمين ويستخدمون الطريقة والوسيلة المناسبة بتعليم العقيدة والأخلاق. شكل التقويم من تطبيق المهارات اللينة والمهارات الصعبة لدى المعلمين في عقد تعليم العقيدة والأخلاق تعني عقد الانعكاس على الأنشطة المعقدة ويلاحظ سلوك الطلاب عند التعليم ويعرف العوامل الداعمة والعوامل العقبية في تطبيق المهارات اللينة والمهارات الصعبة لدى المعلمين في عقد تعليم العقيدة والأخلاق. نستخلص من جميع حصول البحث أن ترقية جودة التعليم في درس العقيدة والأخلاق يحصل الإنتاج المناسبة برؤية المدرسة.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr.Wb

Puji syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT atas rahmat dan ridhonya, sehingga penulis dapat menyusun tesis ini dengan judul “Penerapan *Soft Skill* dan *Hard Skill* Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Multikasus di MI Nasruddin & MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang”.

Penulis menyadari bahwa tugas penulisan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, semoga amal baik tersebut dibalas oleh Allah SWT. Untuk itu penulis menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zaimuddin, M.A selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak selaku direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag & Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, M.A selaku pembimbing I dan II yang telah meluangkan sebagian waktu serta memberikan sumbangsi pemikiran yang inovatif dan konstruktif hingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengarahkan dan memberikan wawasan keilmuan serta inspirasi dan motivasinya, dari semester satu hingga penyelesaian tesis ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
5. Ibu Yulaicha S.PdI selaku kepala madrasah MI Nasruddin, waka kurikulum, guru aqidah akhlak serta dewan guru dan staff yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
6. Zekariye selaku kepala madrasah MIS Sunan Ampel, waka kurikulum, guru aqidah akhlak serta dewan guru dan staff yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.

Penulis sendiri menyadari kekurangan kesempurnaan pada penulisan tesis ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk dijadikan sebagai bahan perbaikan dimasa yang akan datang.

Akhir kata semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Wassalamualikum Wr. Wb.

Batu, 18 Juni 2021

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Lembar Pengesahan Tesis	iii
Surat Pernyataan Orisinalitas Karya Ilmiah	iv
Motto	v
Persembahan	vi
Abstrak.....	vii
Kata Pengantar.....	x
Daftar Isi	xii
Daftar Tabel.....	xiv
Daftar Gambar	xv
Daftar Lampiran	xvi
Pedoman Transliterasi.....	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Originalitas Penelitian	11
F. Definisi Istilah.....	18

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. <i>Soft Skill</i> dan <i>Hard Skill</i>	21
B. Penerapan <i>Soft Skill</i> dan <i>Hard Skill</i> guru	35
C. Pengertian Aqidah Akhlak	40
1. Pembelajaran Aqidah Akhlak	41
2. Perencanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak.....	44
3. Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak	47
4. Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak	50
5. Kendala dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak.....	53
6. Solusi Pembelajaran Aqidah Akhlak.....	55
D. Mutu Pembelajaran Akidah Akhlak.....	57
E. Kerangka Berpikir.....	61

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	62
1. Pendekatan Penelitian.....	62
2. Jenis Penelitian	63
B. Kehadiran Peneliti.....	64
C. Instrumen Penelitian.....	65
D. Latar Penelitian	67
E. Data dan Sumber Data	68
1. Data Primer.....	68
2. Data Sekunder.....	69
F. Teknik Pengumpulan Data.....	70
1. Wawancara atau Interview Mendalam	70
2. Observasi	71
3. Dokumentasi.....	72

G. Teknik Analisis Data.....	73
1. Reduksi Data.....	73
2. Penyajian Data.....	73
3. Kesimpulan dan Verifikasi Data.....	74
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	74
1. <i>Presiden Observation</i> (Observasi secara terus menerus)	74
2. Triangulasi	75

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lembaga Pendidikan	77
1. MI Nasruddin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang	77
2. MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang.....	81
B. Paparan Data	84
1. Mendeskripsikan Implementasi soft skill dan hard skill guru aqidah akhlak kelas IV di MI Nasruddin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang	84
2. Mendeskripsikan Implementasi soft skill dan hard skill guru aqidah akhlak kelas IV di MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang.....	95
3. Mendeskripsikan peningkatan mutu pembelajaran aqidah akhlak kelas IV di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang.....	106
C. Hasil Penelitian	111
1. Mendeskripsikan Implementasi soft skill dan hard skill guru aqidah akhlak kelas IV di MI Nasruddin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang.....	111
2. Mendeskripsikan Implementasi soft skill dan hard skill guru aqidah akhlak kelas IV di MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang.....	115
3. Mendeskripsikan peningkatan mutu pembelajaran aqidah akhlak kelas IV di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang.....	119
D. Analisis Data Lintas Kasus	124

BAB V PEMBAHASAN

A. Mendeskripsikan implementasi soft skill dan hard skill guru aqidah akhlak kelas IV di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang	126
B. Mendeskripsikan peningkatan mutu pembelajara aqidah akhlak kelas IV di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang	142

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	147
B. Implikasi.....	151
C. Saran.....	151

DAFTAR PUSTAKA	xix
-----------------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Originalitas Penelitian.....	16
3.1 Tehnik Pengumpulan Data.....	72
4.1 Prestasi Peserta Didik MI Nasruddin	80
4.2 Prestasi Peserta Didik MIS Sunan Ampel.....	84
4.3 Temuan Penelitian Soft Skill dan Hard Skill	123

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Berpikir.....	61
4.1 Struktur Organisasi MI Nasruddin	79
4.2 Struktur Organisasi MIS Sunan Ampel.....	83

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Surat Permohonan Ijin Penelitian
- Lampiran II : Surat Selesai Penelitian
- Lampiran III : Dokumentasi Penelitian

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Ketentuan Umum

Transliterasi adalah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemah Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari Bangsa Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Transliterasi yang digunakan merujuk pada surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI masing-masing Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

B. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

ا = -	د = D	ض = ḍ	ك = K
ب = B	ذ = Ḍ	ط = ṭ	ل = L
ت = T	ر = R	ظ = ḏ	م = M
ث = ṡ	ز = Z	ع = ʿ	ن = N
ج = J	س = S	غ = G	و = W
ح = ḥ	ش = Sy	ف = F	ه = H
خ = Kh	ص = ṣ	ق = Q	ي = Y

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya, tanpa diberitanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau akhir maka ditulis dengan tanda (‘). *tā’ al-Marbūtah* (ة) ditransliterasi dengan “t”, tetapi jika ia terletak di akhir kalimat, maka ia ditransliterasi dengan “h”, misalnya; *al-risālat al-mudarrisah*; *al-marhalat al-akhīrah*.

C. Vokal, Panjang dan Diftong

Penulisan vokal, panjang dan diftong adalah sebagai berikut:

1. Vokal (a, i, u) dan Panjang

Bunyi	Pendek	Contoh	Panjang	Contoh
Fathah	A	Kataba	A	Qala
Kasrah	I	Su'ila	I	Qila
Dammah	U	Yazhabu	U	Yaqulu

2. Diftong (au, ai))

Bunyi	Tulis	Contoh
او	Au	Haula
اي	Ai	Kaifa

D. *Tāmarbūtah*

Tā' marbūtah (ة) ditransliterasi dengan t, tetapi jika ia terletak di akhir kalimat, maka ia ditransliterasi dengan huruf h, misalnya *al-Risālat al-Mudarrisah* (امدرسة الرسالة).

E. Kata Sandang dan Lafaz *al-Jalālah*

Kata sandang *al-(alif lām ma'rifah)* ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika terletak di awal kalimat, misalnya *al-Bukhāiry* berpendapat dan menurut *al-Bukhāiry*. Lafaz *al-Jalālah* yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilayh* (frasa nomina), ditransliterasi tanpa huruf hamzah, misalnya *dīnullah*, *billāh*, *Rasūlullah*, *'Abdullah* dan lain-lain. Adapun *tā marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf t, misalnya *hum fiy rahmatillah*.

F. Nama dan Kata Arab yang Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari Bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia dan Bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Contoh: Abdurrahman Wahid, Amin Rais.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kemajuan ilmu teknologi dan pengetahuan merupakan salah satu ciri dari perkembangan zaman yang tidak bisa kita hindari. Demikian halnya dengan pendidikan yang mengalami suatu perubahan dari waktu ke waktu.² Lembaga pendidikan mempunyai kewajiban yang harus dilakukan yakni meningkatkan sebuah mutu pendidikan yang ada dilembaga tersebut sehingga sebuah lembaga bisa berhasil dan sukses menjalankan sebuah visi misinya. Generasi masa depan yang dilahirkan oleh Indonesia siap menghadapi segala situasi dan kondisi dalam keadaan apapun.³

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa mengembangkan kemampuan dan membentuk watak bangsa Indonesia yang bermartabat diperlukan siswa yang dapat mengembangkan kompetensi diantaranya bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁴ Dalam penjelasan ini ada tiga hal yang harus digaris bawahi dari rumusan pasal diatas yakni beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia karena ketiga kompetensi ini saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Iman adalah suatu pondasi yang dimiliki seseorang yang mendasari ketaqwaannya. Taqwa adalah keyakinan seseorang kepada Tuhan. Sedangkan karakter adalah

² Firdaus Zarkasi, *Belajar Cepat Dengan Diskusi* (Surabaya: Indah, 2009).

³ Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Life Skill Lulus Siap Kerja* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 7.

⁴ Marzuki, "Pengembangan Soft Skill Berbasis Karakter Melalui Pembelajaran IPS Sekolah Dasar," *Jurnal UNY* Volume 4, no. 2 (2015): 1.

sebuah hasil dari adanya taqwa karena orang yang mempunyai karakter mulia pastinya memiliki iman yang kuat dan ketaqwaan yang benar.

Dalam mencapai tujuan tersebut pendidikan harus menyediakan fasilitas yang memadai agar siswa dapat menguasai ilmu pengetahuan baik *hard skill* maupun *soft skill*. *Soft skill* di sisi maksudnya siswa mampu mengembangkan karakter-karakter mulia dan mampu melakukan kewajiban siswa. Jika *hard skill* dan *soft skill* seimbang maka hasil belajar siswa tidak diragukan lagi.

Didalam proses pembelajaran, proses *transfer of knowledge* dari pendidik ke peserta didik bukanlah tujuan utama yang harus disampaikan akan tetapi *transfer of value* juga merupakan hal yang sangat penting. Namun pada kenyataannya masih banyak proses pembelajaran yang masih menitik beratkan pada konsep pendidikan *hard skill (kognitif)* saja dan mengabaikan konsep pendidikan yang berbasis *soft skill*. Seperti contoh masih ditemukan guru yang hanya menerapkan *hard skill* saja dalam proses pembelajaran dan mengabaikan *soft skill*.⁵

Ketika dikaitkan dengan dunia pendidikan *soft skill* dan *hard skill* menjadi hal yang sangat penting untuk dimiliki masing-masing guru, karena kedua hal ini sangat berpengaruh terhadap produktivitas kinerja sebuah lembaga pendidikan. Namun kenyataannya yang paling berperan penting dalam lembaga pendidikan yakni *soft skill* karena *soft skill* sendiri kaitannya dengan hal yang berhubungan dengan kepribadian guru tersebut. Dalam hal ini pendidik berhubungan dengan peserta didik dalam kesehariannya. Sehingga dari segi sikap dan perilaku menjadi suatu tolak ukur mempengaruhi cara

⁵ Alex Yusron Al Mufti, "Soft Skill Bagi Guru Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Tarbawi* Vol 13, no. No 1 (2016): 61.

kerjanya dan komunikasi yang dilakukan sehingga bisa menjadi contoh peserta didik.

Hard skill relatif sangat mudah untuk dilihat dan diukur secara kasat mata, karena suatu kemampuan atau ketrampilan mudah diketahui, berbeda dengan *soft skill* yang masih tidak kasat mata. Namun perlu diketahui bahwa pada pendidikan *hard skill* dan *soft skill* harus seimbang, misalnya mereka yang bekerja di level staf Tata Usaha (TU), dimana ketrampilan maupun kemampuan teknis lebih dibutuhkan dari pada *soft skill*. Sedangkan di level pendidik yaitu guru ketrampilan *soft skill* lebih diutamakan daripada kemampuan *hard skill*.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kedua *skill* ini merupakan hal yang sangat dibutuhkan dan penting untuk dimiliki seorang pendidik. *Hard skill* biasanya disebut juga dengan istilah kecerdasan intelektual yaitu keterampilan yang diperlukan untuk menjunjung dalam melakukan suatu pekerjaan antara lain berbentuk ilmu pengetahuan baik umum maupun khusus. Sementara *soft skill* biasanya disebut dengan kecerdasan emosional yaitu kompetensi untuk mengembangkan dan memaksimalkan kinerja terhadap peserta didik, antara lain meliputi keterampilan psikologis, emosional dan spiritual.⁶

Penerapan *soft skill* dan *hard skill* pada pembelajaran merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh pendidik atau guru guna untuk mencetak generasi masa depan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Dengan demikian, peserta didik memiliki kompetensi akademik maupun kompetensi non akademik (emosional dan spiritual).

⁶ Akhmad Muhaimin Azzer, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* (Yogyakarta: Kata Hadist, 2010), 10.

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan pendidikan yang berbasis *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik* secara sinergis ke dalam proses pembelajaran. Karena dalam pendidikan Islam bukan hanya terfokus dalam segi spiritualnya saja akan tetapi juga mempersiapkan generasi penerus bangsa yang memiliki *hard skill* dan *soft skill* yang baik.

Akidah adalah sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Sedangkan akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan tanpa memerlukan pikiran. Akidah sebagai dasar pembentukan akhlak. Akidah tauhid merupakan sumber kekuatan yang melahirkan akhlak yang baik. Akhlak yang baik sebagai dasar pembentukan keluarga yang baik. Untuk mendapatkan generasi muda yang beraqidah dan berakhlak mulia, diperlukan adanya pendidikan, pembentukan, dan penanaman nilai-nilai *Akhlaqul Karimah*.

Islam merupakan agama yang santun karena di dalam Islam sangat menjunjung tinggi pentingnya akidah akhlak serta moral. Ketiganya merupakan hal yang sangatlah penting karena telah mencakup dari semua pengertian tentang tingkah laku seorang *tabi'at*, perangai, karakter manusia mulai dari yang baik dan buruk dalam hubungannya kepada Allah SWT atau dengan sesama manusia.⁷

Akidah akhlak merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang lebih mengedepankan aspek efektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan

⁷ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Badung: Triginta Karya, 1993), 32.

yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan ke dalam diri para siswa, sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan Akidah Akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta diaplikasikan ke dalam kehidupan para siswa sehari-hari bukan hanya di lingkup sekolah saja tetapi juga di luar sekolah ketika di rumah atau lingkungan masyarakat sekitar.⁸ Indikator keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak yaitu mencakup tiga ranah, mulai dari afektif, kognitif dan psikomotorik.

Dalam mata pelajaran Akidah Akhlak materi yang diajarkan pastinya berhubungan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, salah satunya adalah akhlak dari peserta didik itu sendiri. Jadi guru tidak hanya memberikan materi-materi saja akan tetapi guru harus memberikan sebuah contoh-contoh yang sesuai dengan materi yang dipelajari sehingga nantinya peserta didik mampu memahami apa yang disampaikan oleh guru dan bisa membentuk kepribadiannya secara baik. Guru memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik, mengajar, membimbing dan mengarahkan peserta didik sehingga guru harus mempunyai kompetensi. Kompetensi yang dimaksud adalah meliputi aspek pedagogik, kepribadian, profesionalisme dan sosial.⁹

Mengingat pentingnya *soft skill* dan *hard skill* pastinya semua peserta didik sangat membutuhkan kemampuan tersebut sehingga guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran mengandung pengembangan *soft skill* maupun *hard skill*. Strategi yang memungkinkan dapat mengembangkan *soft*

⁸ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), 314.

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 256.

skill dan *hard skill* yakni strategi yang bisa mengoptimalkan interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa dan guru dengan siswa dan lingkungan sekitar. Selain itu guru harus mempunyai kreatifitas untuk memancing siswa terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga nantinya hal ini akan terbiasa dan terbawa ketika sudah terjun ke masyarakat dan dunia kerja. Kondisi saat ini peserta didik lebih menguasai *hard skill* dibanding penguasaan *soft skill* karena beberapa faktor yang ada sesuai dengan karakteristik yang dimiliki peserta didik.

Didalam pembelajaran aqidah akhlak kemampuan yang dipelajari bukan hanya *hard skill* saja akan tetapi juga ada *soft skill* didalamnya. Kemudian dalam implementasi pembelajarannya memerlukan strategi yang tepat agar bisa terwujudnya tujuan dari pendidikan nasional. Guru dalam merancang pembelajaran tersebut tentunya mempertimbangkan isi materi dan kondisi siswa. Perancangan tersebut didasarkan pada analisis kebutuhan sehingga nantinya pada saat implementasi pembelajaran bisa berjalan dengan baik serta siswa dapat mengikuti pembelajaran secara efektif dan efisien.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, penerapan *soft skill* dan *hard skill* menjadi salah satu langkah yang konkrit di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang dalam rangka menghasilkan peserta didik yang mempunyai kualitas unggul baik dari segi intelektual, emosional, spiritual dan lain sebagainya. Kemampuan inilah yang nantinya menjadi suatu kekuatan bagi peserta didik untuk bersaing di dunia luar yang penuh tantangan. Penerapan *Soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran aqidah akhlak telah dilaksanakan di MI Nasruddin dan MIS

Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang. Serta telah banyak kegiatan belajar yang dilaksanakan dan dikembangkan seperti olahraga, pramuka dan bakti sosial. Dari kegiatan yang berbasis *soft skill* dan *hard skill* tersebut memberikan dampak positif, sehingga mendorong khususnya guru aqidah akhlak lebih memaksimalkan lagi dalam mengimplementasikan *soft skill* dan *hard skill* peserta didik kedalam proses pembelajaran sesuai perkembangan dan kebutuhannya.

Peneliti menggunakan mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai subjek penelitian karena salah satu bentuk edukasi Islam yaitu melalui mata pelajaran Akidah Akhlak yang dibebankan di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Mata pelajaran Akidah Akhlak dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan mata pelajaran yang diarahkan untuk menyiapkan para siswa dalam menganal, memahami, menghayati, dan mengamalkan perilaku umat Islam di dalam kehidupan sehari-hari, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup di dunia dan akhirat dengan pengalaman dan kebiasaan yang dilakukan.

Permasalahan yang biasanya terjadi pada perilaku siswa ketika di sekolah sudah tertata dengan rapi sesuai menurut tata tertib sekolah yang telah berlaku, akan tetapi ketika siswa tidak berada di lingkungan sekolah belum sepenuhnya menerapkan apa yang sudah dipelajari dan dipahami dari pelajaran Akidah Akhlak karena mungkin kurangnya kontroling dari orang tua di rumah atau siswa merasa bebas berperilaku setelah keluar dari area sekolah tanpa adanya pengawasan dari guru, sehingga berakibat kurang baik bagi para siswa lainnya yang sudah bisa menerapkan dan mengamalkan perilaku akhlakul karimah baik di sekolah maupun diluar sekolah. Maka dari itu tugas seorang guru Akidah

Akhlak agar benar-benar memperhatikan dan memahamkan bagi seluruh siswa secara merata dengan kesadaran dirinya masing-masing untuk berperilaku akhlakul karimah dimanapun berada.

MI Nasrudin meruakan sekolah yang memegang peran penting dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang mana sudah dicantumkan dalam visi sekolah yaitu “terwujudnya manusia yang berkualitas dalam iptek, berakhlak mulia dan berbudaya berdasarkan Iman dan Taqwa, sedangkan MIS Sunan Ampel memiliki visi sekolah yaitu “terbentunya generasu Uslam yang BERIMTAQ dan BERIPTEK serta bermentak juang seperti Nabi Muhammad SAW dan para sahabat”. Dengan adanya visi tersebut maka sekolah harus berusaha sebaik mungkin untuk mencapai misis serta tujuan sekolah yang juga telah ditetapkan dan mempunyai keterkaitan satu sama lain dalam menciptakan akhlakul karimah siswa-siswi, maka dari itu guru Pendidikan Agama Islam khususnya Akidah Akhlak mempunyai peran yang sangat penting untuk mewujudkan hal tersebut. Dan juga ,utu pelajaran Akidah Akhlak di sekolah ini bisa dibilang cukup baik dan akan terus meningkat dengan dibantu oleh perkembangan zaman sekarang ini yang memudahkan bagi para guru dan siswa dalam proses pembelajarannya dan sesuai dengan visi sekolah di atas. Sehingga pada saat siswa telah selesai menempuh pendidikannya di MI Nasruddin atau di MIS Sunan Amel Malang mempunyai akhlak yang baik sesuai harapan, insan yang bertaqwa kepada Allah SWT, serta memiliki budi pekerti yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan di lingkungan masyarakat sekitarnya.

Oleh karena itu, seiring proses kehidupan yang selalu mengalami perubahan, maka mutu dan kualitas pembelajaran akidah akhlak juga harus selalu ditingkatkan. Dengan adanya soft skill dan hard skill yang dimiliki oleh guru sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran, diharapkan dapat memajukan kualitas pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran akhlak, maka akan semakin kuat pula dorongan kesadaran untuk berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan konteks inilah peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang lebih mendalam tentang “Implementasi *Soft Skill* dan *Hard Skill* guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Multikasus di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang Pada Kelas IV)”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini didasarkan atas konteks penelitian. Maka peneliti menetapkan fokus penelitian antara lain :

1. Bagaimana *Soft Skill* dan *Hard Skill* guru aqidah akhlak kelas IV di MI Nasruddin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang?
2. Bagaimana *Soft Skill* dan *Hard Skill* guru aqidah akhlak kelas IV di MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang?
3. Bagaimana peningkatan mutu pembelajaran aqidah akhlak kelas IV di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini didasarkan atas fokus penelitian. Maka peneliti menetapkan tujuan penelitian antara lain :

1. Mendeskripsikan *Soft Skill* dan *Hard Skill* guru aqidah akhlak kelas IV di MI Nasruddin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang.
2. Mendeskripsikan *Soft Skill* dan *Hard Skill* guru aqidah akhlak kelas IV di MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang.
3. Mendeskripsikan peningkatan mutu pembelajaran aqidah akhlak kelas IV di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan membawa manfaat secara langsung maupun tidak langsung untuk dunia pendidikan, adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan suatu kontribusi kepada lembaga-lembaga pendidikan dalam mengokohkan *soft skill* dan *hard skill* terhadap peserta didik serta menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang luas sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Tenaga dan kependidikan dapat memberikan informasi upaya meningkatkan kualitas *soft skill* dan *hard skill*.
- b. Siswa, dijadikan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pembelajaran aqidah akhlak.
- c. MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang, sebagai bahan evaluasi dalam rangkan mengembangkan *Soft*

Skill dan *Hard Skill* guru sehingga bisa menjadi suri teladan yang baik bagi siswa.

E. Originalitas Penelitian

Peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini, agar penelitian ini tidak terlalu meluas. Dalam penelitian ini terfokus pada penerapan *soft skill* dan *hard skill* guru dalam pembelajaran, yang mana nantinya bisa menjadi suatu contoh yang baik bagi peserta didik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Andina Halimsyah Rambe (2018), Tesis. Pengembangan *Soft Skill* Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Tematik (Studi Kasus SDN Ketawanggede Malang). Dalam penelitian ini memiliki persamaan tentang *soft skill* itu sendiri dan menggunakan penelitian kualitatif. Fokus penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan serta dampak dari pengembangan *soft skill* siswa sekolah dasar melalui pembelajaran tematik. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan dan dampak pengembangan *soft skill* siswa sekolah dasar melalui pembelajaran tematik khususnya pada pengembangan kemampuan kemandirian, kerjasama tim dan komunikasi. Hasil penelitian pada SDN Ketawanggede Malang menunjukkan bahwa dari segi (1) Perencanaan: membuat RPP yang bermuatan PPK sebagai *soft skill* tentang kemandirian, kerjasama tim dan komunikasi, (2) Pelaksanaan: kegiatan ini dilakukan untuk mengembangkan *soft skill* dengan strategi *cooperative learning*, *discovery learning*, dan *contextual teaching learning*, pemanfaatan buku dan lingkungan sebagai sumber belajar, menggunakan pendekatan saintifik dalam prosedur aktifitas pembelajaran (3) dampak: siswa terbiasa untuk

mengembangkan *soft skill* kemandirian, kerjasama tim dan komunikasi serta proses pembelajaran menjadi dinamis dan komunikatif.

2. Nuryanto & Muhammad Badaruddin (2019), Jurnal. Implementasi Pendidikan *Soft Skill* dalam Membentuk Moralitas Siswa Madrasah. Dalam penelitian ini memiliki persamaan terkait *soft skill* dan menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini adalah konsep khas pendidikan *soft skill*, program-program madrasah melalui penguatan pendidikan *soft skill* yang dikembangkan dalam pembentukan moralitas, pelaksanaan pendidikan *soft skill* dalam pembentukan moralitas siswa dan dampak yang dihasilkan dari implementasi pendidikan *soft skill* terhadap pembentukan moralitas siswa di madrasah. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab tantangan globalisasi dimana pendidikan umum selalu mendapat prioritas lebih dan utama sedangkan pendidikan agama kurang mendapatkan perhatian serta banyak asumsi orientasi pendidikan dalam peningkatan kemampuan *hard skill* lebih dominan daripada *soft skill* sehingga memberikan dampak belum tercapainya tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dalam upaya mewujudkan generasi penerus bangsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Konsep Khas Pendidikan *Soft Skill: soft skill* merupakan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang diluar keterampilan teknis dan akademis yang mengarah pada keterampilan mengontrol diri mencakup kecerdasan sosial dan kecerdasan emosional. *Soft skill* sendiri mempunyai peran yang sangat penting karena hal ini sebagai modal peserta didik untuk bisa mengembangkan dirinya untuk bisa sukses bukan karena segi intelektualnya saja akan tetapi ada faktor emosional dan

sosial. (2) Pelaksanaan Pendidikan *Soft Skill* dalam Pembentukan Moral Siswa: pelaksanaan pendidikan *soft skill* yang dilakukan mencakup beberapa hal yakni cara berkomunikasi sesuai dengan akhlak yang baik, penguatan kepercayaan diri siswa, pelaksanaan perilaku jujur. (3) Dampak Pendidikan *Soft Skill* terhadap Moralitas Siswa: implementasi pendidikan *soft skill* memberikan dampak positif yakni para siswa terbiasa melaksanakan shalat dhuhur dan shalat jum'at secara berjamaah, pada jam istirahat siswa terbiasa melaksanakan shalat dhuha, telah membudayakan sapa, salam dan senyum, tumbuhnya jiwa beramal shodaqoh serta terbentuknya perilaku sopan santun didalam lingkungan madrasah.

3. Faiz Barohinul Umam (2018), Jurnal. Strategi Pengembangan *Soft Skill* Pada Pembelajaran Tematik di MI Tanjungsari Kebumen. Dalam penelitian ini memiliki persamaan terkait *soft skill* dan menggunakan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini adalah strategi pengembangan *soft skill* pada pembelajaran dan atribut *soft skill* tersebut dipelajari siswa dari pembelajaran tematik. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan dan menganalisa strategi pengembangan *soft skill* pada pembelajaran tematik dan menjelaskan atribut *soft skill* yang dipelajari siswa dari pembelajaran tematik. Hasil pembahasan dari jurnal ini adalah (1) Strategi Pengembangan *Soft Skill* Pada Pembelajaran Tematik: strategi dan metode pembelajaran yang ada dalam pembelajaran tematik mengarahkan siswa untuk mengembangkan *soft skill*nya. Dalam proses pengembangan *soft skill* dalam pembelajaran tematik memuat beberapa tahapan yakni persiapan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. (2) Evaluasi Pembelajaran:

guru MIN Tanjungsari menggunakan 2 Teknik evaluasi yakni evaluasi langsung dan tidak langsung. Evaluasi langsung adalah evaluasi yang dilakukan oleh guru pada saat pembelajaran dilaksanakan sedangkan evaluasi tidak langsung setelah pembelajaran yaitu ulangan harian, UTS dan UKK. (3) Tindak Lanjut Pembelajaran: dalam tindak lanjut guru memberikan fasilitas kepada siswa berupa tugas. Tugas-tugas tersebut meliputi pekerjaan rumah, tugas individu dan tugas kelompok. (4) Analisis Pengembangan *Soft Skill* Pada Pembelajaran Tematik: pengembangan *soft skill* di MIN Tanjungsari Kebumen pada pembelajaran tematik menggunakan beberapa strategi pembelajaran yakni *cooperative learning* dan *discovery learning* dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, simulasi dan penugasan.

4. Tuti Marlina, Jurnal. Mengembangkan *Soft Skill* Siswa dalam Pembelajaran Dengan Metode Permainan Media Gambar Pada Kelas 1 MI Al Fithrah Surabaya. Dalam penelitian ini memiliki persamaan terkait *soft skill* itu sendiri. Fokus penelitian ini adalah komponen-komponen *soft skill*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui komponen-komponen yang telah diamati. Hasil pembahasan dari jurnal ini adalah komponen *soft skill* yang diamati berupa keterampilan interpersonal yang mencakup manajemen waktu, karakter, transformasi dan berpikir kreatif serta keterampilan intrapersonal berupa kemampuan memotivasi, kemampuan memimpin dan kemampuan berbicara di depan umum. Kemampuan tersebut diamati melalui partisipasi siswa saat kegiatan dalam pembelajaran dengan menerapkan metode permainan media gambar berlangsung. Dari partisipasi

siswa tersebut kemudian dianalisis berdasarkan komponen-komponen *soft skill* yang telah ditentukan.

5. Heni Nur Alifah (2017), Tesis. Pengembangan *Soft Skill* dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Putri Ngabar Ponorogo. Dalam Penelitian ini mempunyai kesamaan terkait dengan *soft skill*. Fokus dari penelitian ini adalah pengembangan *soft skill* dalam membentuk akhlak santri di pondok pesantren. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan pengembangan *soft skill* dalam membentuk akhlak santri pondok pesantren wali songo Ngabar Ponorogo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alasan pengembangan *soft skill* dalam membentuk akhlak santri pondok pesantren wali songo ngabar ponorogo berdasarkan faktor theology dan faktor budaya pesantren. Strategi yang digunakan adalah role model, motivasi dan kegiatan ekstrakurikuler. Metode yang digunakan adalah hafalan dan pembiasaan.

Tabel 1.1
Orisinalitas Penelitian

No	Nama, jenis dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Andina Halimsyah, Tesis (2018) : <i>“Pengembangan Soft Skill Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Tematik (Studi Kasus SDN Ketawang Gede Malang)”</i>	Persamaan penelitian yaitu dalam kajian teori membahas <i>soft skill</i> dan menggunakan metode kualitatif	Perbedaan penelitian yaitu membahas terkait pengembangan <i>soft skill</i> siswa sekolah Sekolah Dasar dalam pembelajaran tematik dan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, sedangkan peneliti membahas terkait <i>soft skill</i> dan <i>hard skill</i> guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran aqidah akhlak dan menggunakan pendekatan kualitatif studimultikaus.	Penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studimultikaus. Fokus penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah bagaimana <i>soft skill</i> dan <i>hard skill</i> guru aqidah akhlak MI Nasruddin, Bagaimana <i>Soft Skill</i> dan <i>Hard Skill</i> guru aqidah akhlak MIS Sunan Ampel, Bagaimana peningkatan mutu pelajaran aqidah akhlak. Latar penelitian ini di kelas IV MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi multikaus.
2.	Nuryanto & Muhammad Badaruddin, Jurnal (2019) : <i>“Implementasi Pendidikan Soft Skill dalam Membentuk Moralitas Siswa Madrasah”</i>	Persamaan penelitian ini memiliki persamaan terkait teori <i>soft skill</i> , menggunakan pendekatan kualitatif dan dilaksanakan di madrasah	Perbedaan penelitian yaitu pembahasan mengenai pendidikan <i>soft skill</i> dalam membentuk moralitas siswa madrasah dilaksanakan pada satu sekolah sedangkan pada peneliti membahas <i>soft skill</i> dan <i>hard skill</i> dalam meningkatkan mutu pembelajaran aqidah akhlak dan lokasi penelitian menggunakan dua sekolah.	
3.	Faiz Barohinul Umam, Jurnal (2018) : <i>“Strategi Pengembangan Soft Skill Pada Pembelajaran Tematik di MI Tanjungsari Kebumen”</i>	Persamaan penelitian ini yaitu terdapat kesamaan kajian teori <i>soft skill</i> , menggunakan pendekatan kualitatif dan lokasi penelitian di madrasah ibtdaiyah (MI).	Perbedaan penelitian ini terfokus pada strategi pengembangan <i>soft skill</i> pada pembelajaran dan atribut <i>soft skill</i> tersebut dipelajari siswa dari pembelajaran tematik sedangkan peneliti kajian teori berpusat pada <i>soft skill</i> dan <i>hard skill</i> guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran aqidah ahlak dan pendekatan studi multikaus menggunakan dua sekolah	
4.	Tuti Marlina, Jurnal : <i>“Mengembangkan Soft Skill Siswa dalam Pembelajaran Dengan Metode Permainan Media Gambar Pada Kelas 1 MI Al Fithrah Surabaya”</i>	Persamaan penelitian yaitu pada kajian teori terdapat kesamaan terkait <i>soft skill</i> , lokasi penelitian terletak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan menggunakan pendekatan kualitatif.	Perbedaan penelitian yaitu pada kajian teori memperdalam metode pembelajaran media gambar, sedangkan pada peneliti kajian teori lebih ke <i>soft skill</i> dan <i>hard skill</i> guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran aqidah akhlak, menggunakan pendekatan kualitatif	

			studi multikasus dengan dua sekolah sebagai objek penelitian.	
5.	Heni Nur Alifah, Tesis (2017) : <i>“Pengembangan Soft Skill dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Wali Songo Putri Ngabar Ponorogo”</i>	Persamaan penelitian ini terletak pada kajian teori <i>soft skill</i> dan menggunakan pendekatan kualitatif	Perbedaan penelitian ini yaitu terfokus pada <i>soft skill</i> yang membentuk akhlak santri pondok pesantren dan menggunakan jenis pendekatan deskriptif, sedangkan pada peneliti kajian teori terkait <i>soft skill</i> dan <i>hard skill</i> guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran aqidah akhlak di MI dan menggunakan pendekatan kualitatif studimultikasus dengan menggunakan dua sekolah sebagai objek penelitian.	

F. Definisi Istilah

Definisi istilah dalam penelitian ini merupakan suatu batasan masing-masing istilah dengan tujuan mempermudah serta menghindari kesalahan persepsi terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun batasan-batasan istilah dalam penelitian ini adalah:

1. Guru

Guru merupakan tenaga pendidik yang diangkat dan mempunyai tugas khusus untuk mendidik dan mengajar dalam mata pelajaran yang ada di madrasah, selain itu guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas utama yakni sebagai mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik dalam suatu lembaga pendidikan.¹⁰ Dalam penelitian ini guru yang diteliti adalah guru mata pelajaran aqidah akhlak karena guru aqidah akhlak mempunyai tugas dalam mewujudkan peserta didik secara islami sehingga diharapkan peserta didik nantinya mempunyai perilaku yang baik dan mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang lain.

2. *Soft Skill*

Soft Skill merupakan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang. Dengan adanya *soft skill* yang baik dalam diri seseorang maka nantinya akan mempunyai keterampilan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa dan memiliki etika, moral, santun serta keterampilan spiritual.¹¹ *Soft skill* merupakan kemampuan diluar kemampuan teknis dan akademis yang lebih mengutamakan pada

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Guru Dan Dosen* (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), 3.

¹¹ Elfindri, *Soft Skill Untuk Pendidik* (Jakarta: Baduose Media, 2010), 67.

kemampuan intrapersonal dan interpersonal. Dalam penelitian ini indikator *soft skill* yang diambil lebih ke arah intrapersonal skill yang mencakup 2 aspek yaitu aspek kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan diri (*self skill*).

Aspek kesadaran diri meliputi kepercayaan diri, kemampuan untuk melakukan penilaian diri, pembawaan dan kemampuan mengendalikan emosional sedangkan untuk aspek kemampuan diri yakni upaya peningkatan diri, kontrol diri dapat dipercaya, dapat mengelola waktu dan kekuatan, proaktif dan konsisten.

3. *Hard skill*

Hard Skill adalah penguasaan ilmu pengetahuan dalam bidang tertentu yang berhubungan dengan proses, alat dan tehnik.¹² Kemampuan tersebut biasanya didapatkan melalui pembelajaran, dalam kegiatan pembelajaran *hard skill* hasil belajar yang tergolong pada ranah kognitif dan psikomotorik yang diperoleh dari proses pemahaman, hafalan dan pendalaman materi yang telah dilaksanakan dalam kelas.¹³ Dalam penelitian ini indikator *hard skill* yang diambil yakni keterampilan (menerapkan ilmu “dalam keseharian” yang dipelajari di madrasah).

4. Mutu pembelajaran

Mutu pembelajaran adalah hasil maksimal baik ataupun buruknya dari suatu proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh seorang guru dengan para siswanya dengan beberapa cara dan metode yang telah

¹² Heris Hendriana, *Hard Skill Dan Soft Skill Matematika Siswa* (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 2.

¹³ Fita Delita, “Peningkatan Soft Skill Dan Hard Skill Mahasiswa Melalui Project Based Learning Pada Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran Geografi,” *Jurnal Geografi* 8, no. 2 (2016): 2.

ditentukan dan rencanakan, apalagi untuk pelajaran Akidah Akhlak yang mana tidak hanya disampaikan melalui materi di dalam kelas tetapi juga untuk diaplikasikan ketika siswa berada diluar kelas dan lingkungan kehidupan dalam bermasyarakat. Dalam penelitian ini terkait tentang mutu pembelajaran Akidah Akhlak di dua objek penelitian.

5. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak adalah upaya sadar terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani kepada Allah SWT dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan perilaku yang baik. Akidah merupakan sebuah kepercayaan atau keyakinan sedangkan akhlak merupakan budi pekerti yang dimiliki seseorang.¹⁴ Dalam penelitian ini pembelajaran akidah akhlak merupakan hal yang sangat penting untuk dipelajari oleh peserta didik karena mata pelajaran akidah akhlak mengajarkan dan membimbing siswa untuk memahami ajaran islam serta membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu materi pembelajaran akidah akhlak merupakan sebuah latihan dalam membangkitkan nafsu rububiyah (ketuhanan) dan menghilangkan nafsu shaythoniyah. Pada materi ini peserta didik dikenalkan dan dilatih mengenai akhlak terpuji dan akhlak tercela. Setelah materi-materi tersebut disampaikan kepada peserta didik maka diharapkan nantinya bisa memiliki perilaku-perilaku akhlak yang mulia dan meninggalkan perilaku-perilaku akhlak tercela.

¹⁴ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 36.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Soft Skill dan Hard Skill*

1. Pengertian *Soft Skill*

Soft skill merupakan keterampilan atau kecakapan hidup baik untuk dirinya sendiri, berkelompok dan bermasyarakat. Dengan adanya *soft skill* yang dimiliki akan membuat seseorang akan semakin terasa ditengah masyarakat karena adanya keterampilan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa dan lain sebagainya.¹⁵

Menurut Agus Wibowo dan Hamrin menjelaskan bahwa *soft skill* merupakan sebuah kemampuan diluar kemampuan teknis dan akademis yang dimiliki seseorang yang lebih mengutamakan kemampuan intrapersonal dan interpersonal.¹⁶

Konsep definisi *soft skill* sendiri merupakan sebuah pengembangan dari konsep yang selama ini dikenal dengan istilah kecerdasan emosional yang berkaitan dengan kurikulum karakter kepribadian, komunikasi bahasa, kebiasaan pribadi dan keramahan.

Soft skill adalah suatu perkembangan dari EQ dan hal ini berhubungan dengan kemampuan untuk bersosialisasi. Dalam kemampuan bersosialisasi atau berhubungan dengan orang lain dapat dikembangkan secara maksimal. Selain kemampuan dalam berhubungan dengan orang lain atau kemampuan bersosialisasi, *soft skill* juga berbicara tentang bagaimana berhubungan dengan dirinya sendiri. *Soft skill* sendiri sangat berbeda dengan *hard skill*

¹⁵ Elfindri, *Soft Skill Untuk Pendidik*, 67.

¹⁶ Agus Wibowo & Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi Dan Karakter Guru* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 130.

karena *soft skill* ini berhubungan dengan bakat, hobi atau karakter seseorang.

Menurut Kaipa, P & Miluus *soft skill* merupakan jenis keterampilan yang lebih banyak berhubungan dengan sensitivitas perasaan seseorang dalam lingkup lingkungan yang ada disekitar. Karena itu dampak yang diakibatkan lebih abstrak namun hal ini tetap bisa dirasakan seperti perilaku sopan terhadap lingkungan baru, mempunyai kedisiplinan, dan kemampuan yang baik dalam bekerja sama dengan tim.¹⁷

Jenis-jenis *soft skill* dan contohnya secara umum dibagi menjadi dua hal yakni kemampuan intrapersonal dan kemampuan yang mampu mengatur dirinya sendiri. Seperti tanggung jawab, pengendalian diri dan kepercayaan diri. Selanjutnya adalah terkait dengan kemampuan intrapersonal atau kemampuan dalam bersosialisasi seperti kemampuan beradaptasi dengan orang lain, berbagi ilmu dengan orang lain, bekerja dalam tim dan kemampuan dalam memimpin. Jadi dalam mengokohkan *soft skill* itu harus menyeluruh karena kita tidak akan bisa bersosialisasi dengan baik dengan orang lain jika kita dalam bersosialisasi dengan diri sendiri tidak karuan.

Secara ringkas intrapersonal skill mencakup 2 aspek yaitu aspek kesadaran diri (*self awareness*) dan kemampuan diri (*self skill*). Untuk aspek kesadaran diri meliputi:

- a. Kepercayaan diri (*self confident*)
- b. Kemampuan untuk melakukan penilaian diri (*self assesment*)
- c. Pembawaan (*trait & prefence*)

¹⁷ Novia Lucas Cahyadi Lie, "Pengaruh Soft Skill Terhadap Kesiapan Kerja Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN Pada Mahasiswa S1 Fakultas Bisnis Dan Ekonomika Universitas Surabaya," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* 6, no. 2 (2017).

d. Kemampuan mengendalikan emosional (*emotional awareness*)

Sedangkan untuk aspek kemampuan diri yakni:

- a. Upaya peningkatan diri (*improvement*)
- b. Kontrol diri dapat dipercaya (*self control*)
- c. Dapat mengelola waktu dan kekuatan (*time management*)
- d. Proaktif (*proactivity*)
- e. Konsisten (*conscience*)¹⁸

Kemampuan intrapersonal memiliki beberapa contoh meliputi jujur, tanggung jawab, toleransi, menghargai orang lain, bekerja sama, adil dan mampu dalam memecahkan masalah yang dialami.¹⁹ Jadi kemampuan ini harus dimiliki oleh peserta didik agar nantinya bisa berkontribusi dalam kegiatan-kegiatan yang ada dalam masyarakat khususnya.

Sementara interpersonal skill mencakup kesadaran sosial (*social awareness*) dan kemampuan sosial (*social skill*) untuk aspek kesadaran sosial meliputi:

- a. Kemampuan kesadaran politik (*political awareness*)
- b. Pengembangan aspek-aspek yang lain (*developing others*)
- c. Berorientasi untuk melayani (*service orientation*)
- d. Empati (*empathy*)

Sedangkan untuk aspek kemampuan sosial meliputi:

- a. Kemampuan memimpin (*leadership*)
- b. Mempunyai pengaruh (*influence*)

¹⁸ Marzuki, "Pengembangan Soft Skill Berbasis Karakter Melalui Pembelajaran IPS Sekolah Dasar."

¹⁹ Agus Wibowo & Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi Dan Karakter Guru* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 134.

- c. Dapat berkomunikasi (*communication*)
- d. Mampu mengolah konflik (*conflict management*)
- e. Kooperatif dengan siapapun (*cooperation*)
- f. Dapat bekerja sama dengan tim (*team work*)
- g. Bersinergi (*synergy*)²⁰

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *soft skill* adalah seperangkat kemampuan atau keterampilan selain keterampilan teknis dan keterampilan akademis (*hard skill*) yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu mengelola dirinya sendiri (*intrapersonal skill*) maupun untuk berinteraksi dengan orang lain (*interpersonal skill*) atau secara singkat bisa diartikan bahwa *soft skill* itu merupakan bagian dari kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial.

Lembaga pendidikan harus selalu bergerak dalam mengokohkan *soft skill* secara terus menerus dengan melakukan pelatihan-pelatihan *soft skill* jika ingin *soft skill* peserta didik dapat dimiliki dengan baik. Kesuksesan seseorang itu berawal dari cara mengelola dirinya sendiri jika yang dibangun positif maka hasilnya akan baik. Tujuan adanya pelatihan *soft skill* sendiri untuk memberikan kesempatan bagi masing-masing individu untuk memahami perilaku baru dan meningkatkan hubungan dengan orang lain. Selain itu adanya *soft skill* nantinya akan memberikan manfaat kepada masing-masing individu dalam hal pengembangan karirnya.

²⁰ Marzuki, "Pengembangan Soft Skill Berbasis Karakter Melalui Pembelajaran IPS Sekolah Dasar."

2. Penguatan *Soft Skill* dalam Pembelajaran

Soft skill sebenarnya dimiliki oleh setiap orang akan tetapi jumlah kadar yang dimiliki berbeda-beda. Hal ini bisa berubah kapanpun jika masing-masing individu mau memperbaiki dan mengubah kemampuan *soft skill* yang dimilikinya. Untuk mengokohkan *soft skill* sendiri dengan cara dipraktekkan dan diasah terus menerus melalui pembelajaran yang ada dikelas.

Soft skill merupakan kemampuan khusus yang dimiliki seseorang meliputi *social intraction* yakni keterampilan teknis dan managerial. Kemampuan ini adalah hal yang harus dimiliki untuk masuk di dunia kerja. Dalam kaitannya dengan dunia kerja *soft skill* merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh masing-masing individu untuk bisa bersaing.

Untuk mendeseminasikan *soft skill* pada para siswa, faktor yang mempunyai pengaruh besar dalam hal ini adalah guru. Jadi guru harus mempunyai kemampuan yang baik untuk bisa mengokohkan *soft skill* kepada para peserta didik. Selain itu guru harus bisa menjadi *living example* yakni dari mulai kedisiplinan, mampu memberikan pembelajaran dengan baik dan lain sebagainya. Untuk saat ini banyak fenomena yang kurang baik dari peserta didik masalah *soft skill* seperti contoh fenomena siswa menyontek tidak boleh dianggap biasa karena ini masuk faktor kejujuran dan etika *soft skill* itu sendiri.

Soft skill yang diberikan dapat di integrasikan melalui materi pembelajaran. Menurut Sailah materi *soft skill* yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yakni penanaman sikap jujur, kemampuan

berkomunikasi dan komitmen, untuk menanamkan *soft skill* dalam pembelajaran perlu adanya perencanaan yang melibatkan para guru, siswa, alumni dan dunia kerja untuk bisa mengidentifikasi pengembangan *soft skill* yang relevan.²¹

3. Kendala Penguatan *Soft Skill*

Dalam mengokohkan *soft skill* peserta didik dalam pembelajaran tidaklah mudah untuk di laksanakan, karena banyak faktor yang ada seperti karakter peserta didik yang berbeda sehingga susah dalam pengondisiannya dan pemahaman guru terkait *soft skill* yang masih kurang sehingga hal ini menjadi suatu penghambat atau kendala dalam mengokohkan *soft skill*. Ada beberapa kendala dalam mengokohkan *soft skill* yakni:

- a. Guru yang belum mengutamakan *soft skill* dalam pembelajaran. Guru dalam hal ini lebih mementingkan aspek *hard skill* tanpa mementingkan aspek *soft skill*. Ketika guru hanya mementingkan aspek akademisnya saja, maka kemampuan akademis yang dimiliki siswa nantinya tidak ada gunanya ketika kemampuan *soft skill*nya kurang. Ketika hal ini terjadi peserta didik pandai dengan materi-materi pembelajaran akan tetapi tidak pandai dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kendala lain yakni guru-guru belum sepenuhnya mengetahui dan mengenal banyak strategi dan metode dalam mengokohkan *soft skill* dalam pembelajaran sehingga model yang digunakan oleh guru sama. Kurangnya pengetahuan yang dimiliki tentang metode yang digunakan dalam mengokohkan *soft skill* artinya metodenya masih monoton, hal ini

²¹ Anwarholil, "Pengembangan Soft Skill Dalam Pembelajaran," last modified 2009, accessed March 1, 2021, blogspot.com/2009/01/pengembangan-soft-skill-dalam.html?m=1.

akan menyebabkan peserta didik bosan sehingga kurang semangat dalam belajar.

- b. Terbatasnya waktu dalam kegiatan belajar menjadi salah satu penyebab kurangnya penguatan *soft skill* terhadap peserta didik. Dalam penguatan *soft skill* sendiri membutuhkan waktu yang lama sehingga dalam pembelajaran guru tidak bisa maksimal dalam penguatan *soft skill*nya.
- c. Peserta didik, kesiapan peserta didik dan perbedaan karakter yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri menjadi salah satu kendala dalam penguatan *soft skill*. Hal ini ketika dikaitkan dalam pembelajaran penyampaian materi guru dengan menggunakan metode yang sama tidak selalu dipahami dengan baik oleh masing-masing peserta didik karena berbagai faktor baik dari kesiapan peserta didik dan perbedaan karakter yang dimiliki oleh peserta didik sehingga sulit diatur dan membuat pembelajaran tidak kondusif.
- d. Pengaruh lingkungan keluarga yang berbeda sehingga hal ini menjadi kesulitan dalam mengokohkan *soft skill* itu sendiri. Adanya perbedaan pergaulan, latar belakang yang ada dalam peserta didik hal ini menjadi salah satu penghambat untuk mengokohkan *soft skill* kepada peserta didik sehingga guru harus memahami karakter dari masing-masing peserta didik agar lebih mudah dalam mengokohkan *soft skill* itu sendiri.

4. Solusi Penguatan *Soft Skill* dalam Pembelajaran

Adapun upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi kendala dalam mengokohkan *soft skill* peserta didik dengan cara memberikan contoh nyata, yakni:

- a. Guru bersikap sopan kepada peserta didik. Hal ini nantinya menjadi suatu contoh yang diberikan guru terhadap peserta didik untuk melakukan hal-hal yang positif sehingga nantinya siswa akan terbiasa dalam hal ini. Selain itu menjadikan orang lain sebagai contohnya. Misalkan menceritakan siswa yang berprestasi tingkat nasional hal ini nantinya akan membuat siswa termotivasi.
- b. Peserta didik dianjurkan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah yang nantinya akan membawa dampak positif terhadap peserta didik dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, menari, nasyid dan lain sebagainya.

Selain itu guru harus senantiasa selalu menasehati peserta didik, jika peserta didik melakukan perbuatan yang salah guru boleh memarahi peserta didik agar tidak mengulangi perbuatannya lagi. Dengan adanya hal ini maka peserta didik akan berkembang dengan baik sehingga memiliki kepribadian yang baik.
- c. Untuk mengatasi terkait dengan keterbatasan waktu yang kurang, guru dalam hal ini harus bisa memposisikan dengan baik antara pembelajaran *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran. Dengan pembagian yang rata antara *soft skill* dan *hard skill* nantinya peserta didik memiliki kemampuan akademis dan keterampilan yang baik.
- d. Lingkungan juga mempunyai peran besar dalam kaitannya dalam mengokohkan *soft skill*, karena lingkungan yang baik akan membawa peserta didik kearah yang baik. Lingkungan harus dimulai dari keluarga, karena keluarga mempunyai peran penting dalam pertumbuhan peserta

didik. Karena itu orang tua harus senantiasa mengawasi anaknya agar tidak masuk dalam pergaulan yang tidak baik.

5. Pengertian *Hard Skill*

Hard skill yakni penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan teknis sesuai dengan bidang ilmunya. *Hard skill* adalah penguasaan keterampilan teknis dari hasil pembelajaran yang berhubungan dengan suatu bidang ilmu tertentu. Contohnya bidang ilmu kedokteran, teknologi, ilmu kedokteran dan lain sebagainya.²²

Hard skill berkaitan dengan keterampilan teknis yang melekat pada profesi-profesi tertentu. Misalnya seorang dokter harus menguasai ilmu kedokteran, seorang penyanyi harus mempunyai vocal yang baik dan seorang guru harus mampu memberikan pembelajaran yang baik kepada peserta didik.

ada dimana seseorang dapat mengokohkan *hard skill* dengan baik namun tidak dilengkapi dengan *soft skill* yang baik juga. Hal ini sangatlah berbahaya bagi peserta didik karena nantinya cenderung akan menggunakan kepandaiannya saja tanpa di dampingi dengan perilaku yang baik.

bukti nyata dari penguatan *hard skill* dan *soft skill* sendiri adalah peserta didik yang malas (tidak bisa mengatur dirinya sendiri), hal ini akan membuat peserta didik sulit untuk mengokohkan *hard skill* dalam dirinya karena kemungkinan besar peserta didik tidak disiplin dalam proses pembelajaran seperti tidak taat dalam peraturan sekolah dengan sering bolos, sering terlambat dan lain sebagainya.

²² Zulkifli Rasid, "Pengaruh Hard Skill Dan Soft Skill Terhadap Kinerja Karyawan Perum Damri Manado," *Jurnal EMBA* Vol 6, no. 2 (2018).

Jika peserta didik tetap mampu dalam menguasai *hard skill* di bidang tertentu, maka ilmu yang didapatkan belum tentu berguna bagi orang lain karena hal ini tidak didasari oleh nilai-nilai kejujuran, kepedulian terhadap sesama. Dalam hal ini *hard skill* dikelompokkan menjadi dua, yakni:

- a. Ilmu (kecerdasan intelektual). Yang dimaksud ilmu dalam *hard skill* adalah kecerdasan intelektual atau kemampuan seseorang dalam memahami ilmu yang telah dipelajarinya. Kecerdasan intelektual itu sendiri terbagi menjadi dua kategori kecenderungan. Intelektual dalam arti kemampuan dalam sistem pemikiran filosofis dan dalam arti konkrit. Sistem pemikiran filosofis melahirkan suatu sistem tatanan pengetahuan pemandu peri kehidupan manusia. Sedangkan sistem pemikiran yang konkrit melahirkan suatu sistem kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.²³
- b. Keterampilan, yang dimaksud keterampilan disini adalah kemampuan seseorang yang mampu menerapkan ilmu yang telah dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya seorang anak yang bisa mengerjakan shalat setelah belajar mata pelajaran fiqih tentang bab shalat.

6. Penguatan *Hard Skill* dalam Pembelajaran

Proses pembelajaran di madrasah lebih menitikbertakan kepada aspek kognitif, istilah *hard skill* merujuk kepada pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan teknis dalam bidang tertentu yang berhubungan dengan suatu proses, alat dan tehnik. Keterampilan yang termasuk dalam *hard skill* misalnya keterampilan mengoperasikan komputer, pengetahuan dan

²³ Jasa Ungguh Muliawan, *Epistomologi Pendidikan* (Yogyakarta: Gadjah Madah Universitas Press, 2008), 109.

keterampilan finansial dan kemampuan berbahasa asing. Dalam pembelajaran *hard skill* sendiri merupakan hasil belajar yang tergolong dalam ranah kognitif dan psikomotorik yang diperoleh dari pemahaman, hafalan dan pendalaman materi dari model-model pembelajaran yang ada didalam kelas.

Kemampuan yang bisa dipelajari disekolah bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual yang berhubungan dengan subyek yang dipelajari. Misalnya peserta didik belajar tentang aqidah akhlak maka peserta didik bisa menerapkan akhlakul karimah. *Hard skill* sendiri bisa diukur dengan melakukan tes yang berhubungan dengan bidang yang dipelajari. Dapat dikatakan *hard skill* ini bersifat kasat mata atau nyata.

Dalam mengokohkan *hard skill* ini adalah tugas seorang guru dan orang tua. Ketrampilan ini harus terus dilatih agar setiap individu mampu menguasai bidang-bidang tertentu yang nantinya akan berguna di masa mendatang. Guru harus mampu dalam mengajarkan pembelajaran dengan baik agar peserta didik bisa mengokohkan *hard skill* dalam dirinya

7. Kendala Penguatan *Hard Skill*

Hard skill merupakan hal yang penting untuk diaplikasikan di lembaga pendidikan, karena pendidikan merupakan bagian yang integral untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, berdaya saing kuat dan tangguh. Melalui pendidikan ini nantinya akan menghasilkan generasi yang berkualitas dan mampu bersaing dimasa mendatang. Salah satu elemen perubahan pada kurikulum 2013 lulusan menuntut adanya

keseimbangan antara sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk mengokohkan *soft skill* dan *hard skill* peserta didik.

Dalam mengokohkan *hard skill* di lembaga madrasah bukanlah suatu hal yang mudah untuk direalisasikan karena banyak faktor yang mempengaruhi seperti kualitas guru, peserta didik maupun sarana prasarana yang ada pada lembaga tersebut. Berikut beberapa kendala dalam mengokohkan *hard skill* peserta didik:

- a. Kualitas guru, guru yang mempunyai keterampilan kurang dalam mengimplementasikan pembelajaran ini sangat berpengaruh terhadap pengembangan *hard skill* peserta didik karena apa yang diajarkan atau diberikan guru ini akan dicontoh oleh peserta didik yang ada pada lembaga tersebut.
- b. Peserta didik yang kurang semangat dan antusias dalam proses pembelajaran seperti tidur-tiduran dikelas, bergurau sendiri dan tidak memperhatikan guru saat pembelajaran juga sangat mempengaruhi dalam mengokohkan *hard skill*, karena *hard skill* ini berhubungan dengan suatu bidang ilmu tertentu jika peserta didik tidak serius dalam memperhatikan guru saat pembelajaran maka nantinya hasil yang didapatkan peserta didik juga tidak sempurna.

8. Solusi Penguatan *Hard Skill*

Ada beberapa solusi yang harus dilakukan untuk mengatasi kendala dalam mengokohkan *hard skill* terhadap peserta didik, yakni:

- a. Guru harus yakin bahwa dia mampu untuk mengokohkan *hard skill* terhadap peserta didik. Keyakinan ini akan muncul jika guru itu

menguasai ruang lingkup teknik dalam pembelajaran serta menyusun perencanaan pembelajaran *soft skill* kedalam pembelajaran *hard skill*. Seorang guru sebelum memulai pembelajaran seharusnya merumuskan keterampilan *soft skill* apa saja yang harus dikuasai dalam pembelajaran materi tertentu.

- b. Peserta didik harus mempunyai semangat dalam melaksanakan proses pembelajaran. Karena dengan adanya hal ini peserta didik akan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga apa yang diajarkan oleh guru dapat dipahami secara mudah oleh peserta didik. Disini guru juga mempunyai peran lebih untuk memberikan sebuah motivasi kepada peserta didik agar proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.²⁴

9. *Soft Skill* dan *Hard Skill* Perspektif Islam

Soft skill dan *hard skill* yang diajarkan oleh Allah SWT melalui Al-Qur'an dan Nabi Muhammad SAW melalui hadits dapat menciptakan suatu hal yang ada diluar dugaan dan diluar jangkauan manusia. Rasulullah SAW merupakan sosok yang sangat luar biasa yang harus ditiru bagaimana dalam bertingkah laku, bagaimana bertindak dalam sebuah rumah tangga, pada anak-anak, istri dan orang-orang yang ada disekitar. Rasulullah SAW adalah sosok yang memiliki ciri fathanah, amanah, siddiq dan tabligh. Dari bacaan dan risalah tentang rasulullah sebagai guru, memang menggunakan hati dan perasaan yang tulus ketika bertemu atau berhadapan dengan orang lain.

²⁴ Ulfa Kholifa Hanu, *Pembelajaran PAI Berbasis Pendekatan Saintifik Dalam Meningkatkan Hard Skill Dan Soft Skill Siswa* (Malang: Uin Malang, 2015), 52.

Rasulullah selalu menggunakan waktu dengan baik dengan menjadikan waktu tersebut untuk mendidik siapapun.

Akhlah terpuji yang sudah dicontohkan oleh Nabi diantaranya menjaga amanah, dapat dipercaya, bersosialisasi dan berkomunikasi dengan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya, membantu manusia dalam hal kebaikan, memuliakan tamu, menghindari pertengkaran, serta selalu bermusyawarah dalam segala urusan untuk kepentingan bersama.

Manusia itu adalah makhluk jasmani dan rohani. Jika demikian modal *soft skill* dan *hard skill* inilah yang menghantarkannya pada puncak kesadaran, bahwa kualitas taqwa akan teruji jika dalam keadaan sepi dan sendiri. Kualitas iman akan teruji jika dalam keadaan cemas dan berharap. Kualitas ikhlas akan teruji jika dalam keadaan berjasa dan kecewa. Sehingga dalam Al-Quran hal-hal yang berhubungan dengan *soft skill* dan *hard skill* adalah konsistensi (istiqomah), kerendahan hati (tawadlu), ketulusan (keikhlasan), totalitas (kaffah), integritas dan penyempurnaan (ihsan) dan lain sebagainya. Semua diatas disebut dengan akhlakul karimah yang merupakan tolak ukur dari *soft skill* dan *hard skill*.

Allah berfirman dalam Q.S At-tin ayat 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. (Qs At-tin ayat 4)

Dalam surat At-tin ayat 4 menyatakan bahwa manusia adalah sebaik baik ciptaan sehingga manusia adalah makhluk yang sempurna. Kesempurnaan dapat dilihat dari aspek fisik, mental, emosional, intelektual

dan spiritual. Pada ayat berikutnya ketika seseorang tidak mampu menjaga kualitas keimanan dan amal shaleh maka kualitas kita akan turun menjadi serendah-rendahnya.²⁵

B. Penerapan *Soft Skill* dan *Hard Skill* Guru Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak

Penerapan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran merupakan hal yang penting bagi dunia pendidikan. Dalam menerapkan *soft skill* dan *hard skill* ini tidak mudah, akan tetapi guru memerlukan berbagai macam strategi sehingga memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Penerapan *soft skill* dan *hard skill* ini harus dilakukan secara sistematis, terencana, terarah dan berkesinambungan oleh guru.

Penerapan *soft skill* dan *hard skill* ini perlu untuk diberikan oleh seorang guru kepada peserta didik karena kedua keterampilan ini nantinya bisa menjadi modal untuk bersaing dimasa mendatang.²⁶ Adanya pembelajaran terpadu antara *soft skill* dan *hard skill* sangat diharapkan keberadaannya. Melalui strategi yang tepat, *soft skill* dan *hard skill* nantinya bisa diintegrasikan dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik bisa mengembangkan kemampuan *soft skill* dan *hard skill* yang dimilikinya. Dalam menerapkan hal ini ada beberapa langkah yang harus dilakukan, yakni:

1. Keyakinan yang tinggi, seorang pendidik harus mempunyai keyakinan bahwa mampu dalam mengokohkan *soft skill* dan *hard skill* pada peserta

²⁵ Irawati, *Pengembangan Soft Skill Bagi Siswa* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), 41.

²⁶ Muqowim, *Pengembangan Soft Skill Guru* (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012), 11.

didik. Tentunya pendidik harus menguasai dua hal tersebut agar bisa mengokohkan *soft skill* dan *hard skill* kepada peserta didik.

2. Menyusun rencana pembelajaran, sebelum memulai pembelajaran tentunya pendidik harus menyusun rencana pembelajaran. Dalam rencana pembelajaran pendidik harus merencanakan *soft skill* dan *hard skill* apa saja yang harus diberikan kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat menguasai hal tersebut. Misalnya kemampuan komunikasi yang baik, tanggung jawab dan sopan.
3. Gunakan strategi pembelajaran yang tepat, *soft skill* dan *hard skill* sulit diajarkan kepada peserta dengan sebatas teori saja. Dengan adanya model atau contoh *soft skill* dan *hard skill* maka akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik.
4. Memberikan bimbingan, dalam mengokohkan *soft skill* dan *hard skill* peserta didik sangat membutuhkan bimbingan. Dengan adanya bimbingan dari guru maka peserta didik akan mengetahui kemampuan apa saja yang harus dikembangkan sehingga nantinya memiliki *soft skill* dan *hard skill* yang baik.²⁷

Soft skill dan *hard skill* pendidik juga mempengaruhi perkembangan *soft skill* dan *hard skill* peserta didik. *Soft skill* dan *hard skill* yang efektif jika dilakukan dengan cara penalaran, karena daya tangkap seseorang akan lebih cepat dalam menirukan atau diberikan contoh secara real. Hal tersebut menggunakan beberapa metode, yakni:

²⁷ Muqowim, “*Pengembangan Soft Skill Guru*”, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012), 177.

1. *Role Model*

Role model adalah metode yang memberikan contoh kepada peserta didik. Dalam hal ini pendidik mempunyai suatu peran yang penting, pendidik harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didik misalnya terkait kedisiplinan dalam jam masuk sekolah, seorang pendidik harus datang lebih awal ke sekolah sehingga hal ini bisa dicontoh oleh peserta didik sehingga tidak telat dalam masuk kelas.

2. *Massage of the Week*

Massage of the week adalah pesan moral yang diberikan oleh pendidik dalam setiap pertemuan didalam kelas. Salah satu tugas pendidik yang memberikan suatu pesan moral dengan menceritakan pengalaman-pengalaman pribadinya yang mengandung pesan moral serta selalu memberikan motivasi kepada peserta didik.

3. *Hidden Curicullum*

Pelajaran dari kurikulum tersembunyi ini disampaikan dengan tidak terbentuk dari suatu mata pelajaran tetapi selalu disampaikan sebagai kompetensi tambahan dalam setiap kegiatan belajar mengajar.²⁸ Dalam proses pembelajaran adanya program mengokohkan *soft skill* dan *hard skill* peserta didik yang merupakan bagian dari *hidden curicullum* yang diimplementasikan dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Strategi penerapan *soft skill* dan *hard skill* selain di integrasikan dalam proses pembelajaran dapat juga diterapkan melalui kegiatan siswa.²⁹

²⁸ Ilaah Sailah, *Pengembangan Soft Skill Di Perguruan Tinggi* (Bogor: Direktorat Jenderal Pendidikan, 2008), 33–37.

²⁹ Elfindri, *Soft Skill Untuk Pendidik*, 33–37.

Setiap manusia mempunyai potensi untuk dikembangkan, sehingga perlu adanya kegiatan untuk mengokohkan dan mengembangkan diri bagi peserta didik. Kegiatan pengembangan diri bagi peserta didik akan memberikan suatu wadah bagi peserta didik dalam mengembangkan kepribadian, potensi dan bakat yang dimiliki. Kegiatan pengembangan diri disekolah melalui ekstrakurikuler, kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik secara optimal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.³⁰ Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler ini membuat peserta didik dapat mengokohkan *soft skill* dan *hard skill* yang dimiliki dengan baik.

Dalam mengembangkan *soft skill* dan *hard skill* guru bukan hanya memahami terkait dengan karakteristik dan metode saja akan tetapi guru juga harus memiliki empat kompetensi guru agar *soft skill* dan *hard skill* bisa tercapai dengan mudah pada peserta didik. Berikut empat kompetensi guru yang harus dimiliki oleh guru:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran, selain itu kompetensi pedagogik juga ditunjukkan dalam bimbingan kepada peserta didik. Seorang guru harus mampu memahami karakteristik peserta didik, menguasai teknologi informasi dalam pembelajaran dan menguasai teori belajar.³¹

³⁰Peraturan Menteri dan Kebudayaan Republik Indonesia No 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler.

³¹ Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2012), 22.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan yang mencerminkan kepribadian yang baik yang menjadi suatu teladan bagi peserta didik. Kepribadian guru yang baik akan mempengaruhi tugasnya sebagai seorang pendidik. Sulit untuk guru mengajarkan peserta didik untuk disiplin ketika guru itu tidak mempunyai kedisiplinan yang baik. Karena peserta didik akan selalu mencontoh dan meniru apa yang dilakukan guru.³²

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berhubungan dengan kemampuan pendidik dalam berkomunikasi yang baik dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua wali maupun masyarakat yang ada disekitar.³³ Guru merupakan makhluk sosial yang tidak lepas dengan kehidupan sosial di masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kemampuan sosial yang baik agar nantinya mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua wali dan masyarakat sekitar.³⁴

4. Kompetensi Professional

Kompetensi professional merupakan kemampuan yang berhubungan dengan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam dan luas yang mencakup substansi isi materi kurikulum mata pelajaran disekolah dan

³² J.B Situmorang & Winarno, *Pendidikan Profesi Dan Sertifikasi Pendidik* (Klaten: Matanan Jaya Cemerlang, 2013), 21.

³³ Imam Wahyudi, *"Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru"*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2012), 25.

³⁴ Mulyasa E, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 175.

substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut.³⁵ Dalam hal ini guru juga harus mampu menganalisis situasi dalam pendidikan.

Dari adanya keempat kompetensi diatas guru akan lebih mudah dalam mengokohkan *soft skill* dan *hard skill* pada peserta didik, karena kompetensi guru ini merupakan seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yang bersumber dari pendidikan yang nantinya peserta didik ini akan meniru apa yang telah diajarkan oleh guru. Dalam penguatan *soft skill* dan *hard skill* harus dimulai dari seorang pendidik baru kemudian peserta didik karena seorang guru merupakan sebuah kunci utama dalam pendidikan. Oleh karena itu guru harus memiliki empat kompetensi yakni kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional.

C. Pengertian Aqidah Akhlak

Secara etimologi atau bahasa kata akhlak adalah bentuk jamak dari khuluq (*khulqum*) berarti budi pekerti. Akhlak disamakan dengan kesusilaan dan sopan santun. Yang dimaksud khuluq adalah gambaran sifat dari batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia seperti adanya wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.³⁶ Sedangkan menurut istilah akhlak adalah kejadian jiwa seseorang yang mendorongnya melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.³⁷

Jadi Aqidah Akhlak adalah sifat yang tertanam pada diri manusia seperti budi pekerti, watak dan kesusilaan yang dilandasi dengan dasar-dasar pokok

³⁵ Jamil Suprihatiningkrum, *Guru Profesional: Pedoman Kerja Kualifikasi & Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 113.

³⁶ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alqur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), 12.

³⁷ Ghumaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984), 14.

kepercayaan atau keyakinan seorang muslim yang bersumber dari ajaran-ajaran agama islam.

1. Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh guru memberikan suatu pembelajaran kepada peserta didik yang sedang menempuh proses belajar.³⁸ Selain itu, dalam Undang-Undang SISDIKNAS Tahun 2003 khususnya yang ada dalam bab 1 dikemukakan bahwa: pembelajaran adalah suatu interaksi yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.³⁹

Pembelajaran adalah suatu interaksi yang dilakukan oleh peserta didik dengan lingkungannya, sehingga nantinya akan terjadi perubahan tingkah laku yang lebih baik dari sebelumnya. Dalam interaksi yang dilakukan banyak faktor yang mempengaruhinya baik dari faktor internal yang berasal dari dalam individu peserta didik itu sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar.⁴⁰

Dari penjelasan diatas bisa diambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam diri manusia. Jika dalam belajar tidak mengalami perubahan yang baik maka hal ini belum bisa dikatakan terjadinya proses belajar. Karena belajar selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri seseorang.

³⁸ Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 128.

³⁹ "Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional" (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 4.

⁴⁰ E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik Dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 100.

Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani kepada Allah SWT. Merealisasikan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari dengan cara melakukan bimbingan, pelatihan, pengajaran dan pembiasaan dalam kehidupan masyarakat pada bidang keagamaan, pendidikan juga diarahkan pada peneguhan aqidah, peningkatan toleransi serta saling menghormati satu sama lain sehingga bisa mewujudkan kesatuan persatuan bangsa.⁴¹

Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah proses perubahan tingkah laku maupun pengetahuan melalui interaksi yang dilakukan oleh guru dengan peserta didik didalam kelas yang didalamnya terdapat materi tentang aqidah akhlak. Secara substansial mata pelajaran aqidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mengaplikasikan aqidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak terpuji merupakan hal yang harus dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan dimasyarakat maupun disekolah karena hal ini menjadi salah satu solusi untuk tetap menjaga kesatuan dan persatuan bangsa.⁴²

Dasar dari pembelajaran aqidah akhlak adalah Al-qur'an dan Hadits. Karena akhlak sendiri merupakan sistem moral yang mengacu pada ajaran islam. Al-Qur'an dan Al-Hadits merupakan pedoman bagi bagi umat islam

⁴¹ Departemen Agama RI, *Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terpadu* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004), 22.

⁴² Permenag No 2 Tahun 2008, "Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah", 75.

yang menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. Allah berfirman dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Q.S Al-Ahzab ayat 21).

Sebagai suri tauladan yang baik, Rasulullah telah dibekali akhlak yang mulia dan luhur. Rasulullah sendiri mempunyai kepribadian yang agung dan patut ditiru dalam segala bidangnya terutama dalam hal akhlak yang dimiliki beliau. Hal ini dapat kita jumpai dalam firman Allah SWT Q.S Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Q.S Al-Qalam ayat 4).

Dari dua ayat tersebut menunjukkan bahwa akhlak sangatlah penting sekali, sehingga sebagai manusia dituntut untuk memiliki atau mempunyai akhlak yang mulia dan mencontoh atau mengambil suri tauladan dari Rasulullah SAW. Makna dari pembelajaran aqidah akhlak adalah sebuah proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik yang dijadikan bekal untuk mengetahui dan memahami keimanan Allah. Agar mudah dalam menjalankan amaliah dengan sebenar-benarnya. Disamping itu fungsi dari meyakini adanya Allah agar manusia mempunyai rasa takut jika tidak

menjalankan kewajibannya sebagai umat islam, selain itu juga memiliki rasa patuh maka hal ini bisa membawa manusia menuju kearah yang lebih baik.

Adapun tujuan dari pembelajaran aqidah akhlak itu sendiri adalah:

- a. Menumbuhkan aqidah akhlak melalui pemberian, pemupukan, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah islam sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang baik dari segi keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan sosial sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah islam⁴³

2. Perencanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan yang sudah ditentukan. Perencanaan sendiri disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan perencanaan yang ada. Namun yang lebih penting adalah perencanaan dibuat agar bisa dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.⁴⁴

Perencanaan pengajaran sebagai proses adalah pengembangan pengajaran secara sistematis yang digunakan secara khusus atas dasar teori-teori pembelajaran dan pengajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Dalam pembelajaran ini dilakukan analisis kebutuhan dari proses belajar

⁴³ Permenag No 2 Tahun 2008, "Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, 75.

⁴⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 15.

dengan alur yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Termasuk didalamnya melakukan evaluasi terhadap materi pembelajaran dan aktivitas-aktivitas pengajaran.⁴⁵

Perencanaan pembelajaran adalah suatu hal yang harus disusun secara baik oleh guru, karena sebuah perencanaan ini akan sangat menentukan kearah mana pembelajaran itu berlangsung. Dalam sebuah penyusunan perencanaan tentunya guru harus memiliki pengetahuan yang baik terkait dengan hakekat perencanaan pembelajaran dan prinsip perencanaan pembelajaran. Karena dengan adanya hal ini guru akan lebih profesional dan memiliki mutu yang baik dalam merencanakan kegiatan pembelajaran. Perencanaan pengajaran sebagai salah satu langkah awal sebelum proses pembelajaran yang berlangsung. Ada beberapa manfaat perencanaan pengajaran dalam proses belajar mengajar, yakni:

- a. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan.
- b. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.
- c. Sebagai pedoman kerja.
- d. Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan.
- e. Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja.
- f. Untuk menghemat waktu, biaya dan tenaga.⁴⁶

Pengajaran yang baik adalah pengajaran yang dilakukan dengan cepat dan tepat. Salah satu syarat dalam pengajaran yang cepat dan tepat adalah

⁴⁵ Abdul Majid, "*Perencanaan Pembelajaran*", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 18.

⁴⁶ Abdul Majid, "*Perencanaan Pembelajaran*", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 22.

menggunakan *lesson plan* (persiapan mengajar). Ada beberapa prinsip yang perlu diterapkan dalam membuat *lesson plan*, yakni: memahami tujuan pendidikan, menguasai bahan pengajaran, memahami teori-teori pendidikan selain teori pengajaran, memahami prinsip-prinsip mengajar, memahami metode mengajar, memahami teori-teori belajar, memahami beberapa model pengajaran, memahami prinsip dari evaluasi dan memahami langkah langkah rencana pembelajaran.

Pengetahuan yang mendalam tentang bahan pengajaran sangat diperlukan oleh guru agar dapat membuat *lesson plan* dengan baik. Selain itu pengetahuan yang mendalam dan luas bisa memberikan suatu hal yang positif dalam peningkatan mutu proses belajar mengajar.⁴⁷

Keterampilan membuat perencanaan pembelajaran banyak ditentukan dengan adanya pengalaman dan kecerdasan yang dimiliki namun alangkah baiknya dilengkapi dengan kemampuan teoritis yang berhubungan dengan hal itu. Langkah umum dalam membuat *lesson plan* dapat mengikuti 4 langkah yang diusulkan oleh glaser, yakni:

- a. Langkah pertama adalah merumuskan tujuan pengajaran (*intructional objectives*).
- b. Langkah kedua adalah meneliti kesiapan murid sebelum proses pembelajaran berlangsung.
- c. Langkah ketiga adalah menentukan langkah-langkah mengajar (*intructional procedure*).
- d. Langkah keempat adalah melakukan evaluasi.

⁴⁷ Ahmad Fatoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), 79.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu implementasi dari adanya perencanaan pembelajaran. Dalam tahap ini guru harus aktif dalam proses pembelajaran terutama dalam hal menumbuhkan dan menciptakan kegiatan belajar sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Disamping pengetahuan terkait dengan teori belajar dan pengetahuan tentang peserta didik diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar seperti penggunaan metode belajar dan menilai hasil belajar peserta didik.⁴⁸

Pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak meliputi tiga kegiatan, yakni:

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan guru bertugas membuka proses pembelajaran, membuka pelajaran merupakan suatu kegiatan awal yang dilakukan oleh guru untuk mengondisikan peserta didik agar semangat dan motivasi siswa tumbuh dan perhatian siswa bisa tertuju kepada apa yang akan dipelajarinya. Menurut Permediknas No 41 Tahun 2007 tentang standar proses satuan pendidikan dasar dan menengah menjelaskan bahwa yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pendahuluan adalah:

- 1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Melakukan apersepsi, mengkaitkan pengetahuan sebelumnya dengan apa yang akan dipelajari.
- 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran.

⁴⁸ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 57.

- 4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai dengan silabus dan RPP.

b. Kegiatan Inti

Tugas seorang guru yakni mengajar. Mengajar merupakan suatu kegiatan penyampaian ilmu kepada peserta didik (*transfer knowledge*). Disini guru mempunyai tanggung jawab dan tugas untuk menjelaskan materi kepada peserta didik secara baik dan profesional. Dalam pelaksanaannya guru mempunyai banyak pilihan dan cara yakni dengan menggunakan metode pembelajaran, media pembelajaran dan sumber-sumber belajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

1) Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan suasana kelas yang baik sehingga bisa tercapai kegiatan belajar yang diharapkan. Adapun tujuan pengelolaan kelas adalah agar peserta didik bisa tertib dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan efektif dan efisien. Mengelola kelas meliputi dua kegiatan yakni mengatur tata ruang kelas dan menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi.⁴⁹

2) Penggunaan Metode Belajar

Metode belajar adalah salah satu cara yang digunakan oleh guru untuk mengajar dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu metode

⁴⁹ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 49.

belajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Dengan adanya metode belajar yang digunakan guru diharapkan mampu dalam memilih metode belajar yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan kepada peserta didik.⁵⁰

Pada pembelajaran aqidah akhlak untuk meningkatkan keberhasilan dalam mengokohkan *soft skill* dan *hard skill* peserta didik maka penerapan pembelajaran dapat digunakan pendekatan dengan memiliki pendekatan yang terbaik dan saling mengkaitkan satu sama lain agar mendapatkan hasil yang optimal. Pendekatan-pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai dan pendekatan pembelajaran berbuat.⁵¹

3) Penggunaan Media dan Sumber Belajar

Media pembelajaran adalah sebuah alat yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran untuk membantu penyampaian materi pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran diperlukan adanya media yang bervariasi untuk menunjang keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik.

Sedangkan sumber belajar adalah buku pedoman. Dalam penguasaan sumber belajar disamping mengerti dan memahami buku teks, guru harus berusaha mencari sumber-sumber lainnya dengan

⁵⁰ Suryosubroto, "*Proses Belajar Mengajar di Sekolah*", (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 43.

⁵¹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 220.

tujuan untuk meningkatkan pendalaman materi dalam proses pembelajaran.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri proses pembelajaran. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran terkait apa yang sudah dipelajari oleh peserta didik, tingkat pencapaian peserta didik dan tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Permendiknas No 41 Tahun 2007 tentang standar proses satuan pendidikan dasar dan menengah dan menjelaskan bahwa yang dilakukan guru dalam kegiatan penutup adalah:

- 1) Bersama-sama dengan peserta didik membuat kesimpulan pelajaran.
- 2) Melakukan penilaian terhadap pelajaran yang sudah dilaksanakan.
- 3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- 4) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pelajaran remedial, program pengayaan dan pemberian tugas baik individual maupun kelompok.
- 5) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

4. Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Secara etimologi, evaluasi berasal dari kata *evaluation* dalam bahasa Inggris, yang berarti penilai. Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yang berarti tindakan atau proses untuk menentukan nilai segala sesuatu yang berhubungan dengan adanya pendidikan. Evaluasi ada proses kemajuan,

pertumbuhan dan perkembangan anak didik berkaitan dengan tujuan pendidikan.⁵²

Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan yang bersifat sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengendalian penjaminan dan penetapan kualitas pembelajaran terhadap berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu sebagai salah satu bentuk tanggung jawab guru terhadap proses pembelajaran.⁵³

Kompetensi peserta didik sebagai hasil pembelajaran aqidah akhlak perlu dilakukan penilaian dengan rambu-rambu sebagai berikut:

- a. Penilaian yang dilakukan meliputi penilaian kemajuan belajar dan penilaian hasil belajar peserta didik yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan perilaku mereka.
- b. Teknik dan instrumen penilaian yang digunakan adalah yang dapat mengukur dengan tepat kemampuan dan usaha belajar peserta didik.
- c. Penilaian dilakukan melalui tes dan nontes.
- d. Pengukuran terhadap ranah efektif dapat dilakukan dengan menggunakan cara nontes seperti skala penilaian, observasi dan wawancara.
- e. Penilaian terhadap ranah psikomotorik dengan tes perbuatan dengan menggunakan lembar pengamatan atau instrumen lainnya.

Evaluasi selalu mempunyai peran penting dalam segala bentuk pengajaran yang efektif. Dengan adanya evaluasi yang dilakukan akan diperoleh suatu balikan atau *feedback* yang bisa digunakan untuk

⁵² Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 57.

⁵³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 9.

memperbaiki metode pengajaran dan lain sebagainya. Evaluasi sendiri untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam pemahaman yang telah diperoleh.⁵⁴

Evaluasi direncanakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan proses belajar mengajar yang sudah dilaksanakan. Evaluasi ini tentunya mengacu kepada tujuan yang sudah ditentukan. Adapaun jenis-jenis evaluasi dalam pembelajaran aqidah akhlak, sebagai berikut:

a. Evaluasi Formatif

Evaluasi yang dilakukan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan program pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana “telah terbentuk” sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

b. Evaluasi Sumatif

Evaluasi yang dilakukan setelah sekumpulan program pelajaran selesai, dengan kata lain evaluasi dilakukan setelah semua unit pelajaran telah diajarkan. Adapun tujuan utama dari evaluasi ini adalah untuk menentukan nilai yang melambangkan keberhasilan peserta didik setelah mereka menempuh pelajaran dengan waktu tertentu.⁵⁵ Contohnya: ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester.

c. Evaluasi Proses

Evaluasi yang ditujukan untuk melihat proses pelaksanaan, baik mengenai kelancaran, kesesuaian dengan rencana serta faktor pendukung

⁵⁴ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 78.

⁵⁵ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 56.

dan penghambat yang muncul dalam proses pembelajaran. Evaluasi ini lebih menekankan terhadap pengamatan yang dilakukan oleh guru terhadap sikap dan aktifitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

5. Kendala dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak

Dalam suatu pendidikan pastinya akan menemukan kendala-kendala yang ada, salah satunya adalah pembelajaran aqidah akhlak. Aqidah akhlak bukan hanya sekedar pemberian materi saja akan tetapi peserta didik harus mampu mengaplikasikan apa yang sudah didapatkan kedalam kehidupan sehari-hari.

Kendala dalam pembelajaran dapat timbul dikarenakan adanya hambatan dalam pengelolaan kelas. Adapun faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pengelolaan kelas dan proses pembelajaran aqidah akhlak adalah:

a. Faktor Guru

Guru juga sebagai salah satu faktor pengambat dalam proses pembelajaran aqidah akhlak didalam kelas seperti kepribadian yang dimiliki guru. Jadi untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif dan efektif guru harus selalu bersikap hangat, adil dan obyektif dalam proses pembelajaran. Selanjutnya pengetahuan yang kurang memadai yang dimiliki oleh guru menjadi salah satu penghambat dalam proses pembelajaran aqidah akhlak.

b. Faktor Peserta Didik

Selain guru peserta didik juga menjadi salah satu penghambat dari proses pembelajaran aqidah akhlak didalam kelas. peserta didik harus

mempunyai kesadaran bahwa dalam proses pembelajaran berlangsung tidak boleh ramai sendiri dan mengganggu temannya yang sedang memperhatikan apa yang guru jelaskan. Jadi perlunya pembiasaan yang harus dilakukan didalam sekolah agar peserta didik tertib dan mematuhi peraturan sekolah.

c. Faktor Keluarga

Perilaku peserta didik disekolah merupakan suatu cerminan dari ajaran atau bimbingan dari keluarga. Jadi kebiasaan yang kurang baik yang dilakukan peserta didik disekolah seperti buang sampah sembarangan, tidak tertib dan lain sebagainya merupakan latar belakang yang menyebabkan peserta didik melanggar peraturan yang ada di sekolah.

d. Faktor Fasilitas

Adapun fasilitas seperti ruangan kelas yang kurang sehingga jumlah peserta didik setiap kelas sangat tinggi, dengan demikian pengelolaan kelas dan pembelajaran sulit untuk mendapatkan hasil yang terbaik sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.⁵⁶

Demikian faktor yang dijelaskan diatas antara lain faktor guru, peserta didik, lingkungan keluarga dan fasilitas. Adapun yang muncul dalam pengelolaan kelas dan proses pembelajaran bisa ada beberapa faktor. Dari keempat faktor tersebut tentunya menjadi suatu perhatian khusus dalam menangani masalah pengelolaan kelas dan proses pembelajaran.

⁵⁶ Ahmad Rohani and Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), 143–151.

Dengan demikian kendala dalam pembelajaran dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor tersebut bisa berupa tidak terciptanya pembelajaran yang tidak aktif dan kondusif dalam kelas. Selain itu juga kendala dalam pembelajaran juga timbul karena adanya hambatan dalam pengelolaan kelas. mengenai kendala-kendala pembelajaran secara umum yang telah diuraikan dapat dikaitkan dengan pembelajaran aqidah akhlak. Secara substansial mata pelajaran aqidah akhlak berkontribusi memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan aqidahnya dalam bentuk kebiasaan untuk senantiasa melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun kendala pembelajaran aqidah akhlak terdapat pada materi yang diajarkan kepada peserta didik yang hanya diajarkan dalam waktu terbatas yang tidak sebanding dengan pembiasaan akhlak terpuji dan akhlak tercela yang sangatlah tidak terbatas dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu kendala-kendala ini terutama dalam pembelajaran aqidah akhlak harus diatasi agar terciptanya pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan serta peserta didik mampu dalam memahami materi aqidah akhlak dengan baik dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

6. Solusi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Berbicara mengenai pembelajaran, maka substansi dari pembelajaran itu adalah belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya proses aktivitas guru yang dilakukan untuk mengkondisikan siswa untuk belajar. artinya disini belajar untuk mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis,

menyintesis dan mengevaluasi bahan pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu pengkondisian siswa untuk aktif dalam kelas. Artinya pembelajaran tidak hanya diartikan hanya sebatas pemberian materi kepada peserta didik.

Menciptakan kondisi pembelajaran yang baik didalam kelas maka guru harus mengetahui aspek-aspek penentu dalam pembelajaran aktif. Aspek-aspek tersebut antara lain:⁵⁷

a. Guru

Seorang guru harus mengetahui keunggulan dan kelemahan dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu guru perlu melakukan evaluasi atas kegiatan pembelajaran pada setiap akhir kegiatan pembelajaran. Dari sinilah guru harus terbuka menerima kritik dan penilaian demi pembelajaran yang lebih baik.

b. Bahasa

Penyampaian materi dan substansi dalam dalam bidang keilmuan merupakan substansi dari adanya pembelajaran. Penyampaian informasi tersebut selalu menggunakan medua bahasa. Untuk itu bahasa merupakan faktor penting dalam pembelajaran.

c. Peserta Didik

Peserta didik adalah individu yang menerima materi dalam pembelajaran yang ada dikelas. Hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran agar berhasil adalah memahami karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik.

⁵⁷ Heru Kurniawan, *Pembelajaran Menulis Kreatif Berbasis Komunikatif Dan Apresiasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 15.

d. Tujuan

Setiap pembelajaran yang dilakukan harus mempunyai sebuah tujuan, baik itu tujuan intruksional yang sudah ditetapkan ataupun tujuan yang lain yang secara terikat dikehendaki oleh guru. Tujuan ini pastinya didasarkan oleh keadaan peserta didik, lingkungan dan harapan guru.

e. Strategi Pembelajaran

Penjelasan aspek karakteristik guru, bahasa dan tujuan merupakan bagian yang akan menjadi penentu dalam penentuan strategi pembelajaran. Strategi ini yang berposisi sebagai cara-cara yang akan dilakukan oleh guru dalam penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan-tujuan yang ingin dicapai.

Usaha yang dilakukan dalam mengatasi pembelajaran aqidah akhlak salah satunya adalah dalam penyampaian materi aqidah akhlak guru lebih mengutamakan materi pelajaran yang penting atau dengan menyampaikan inti materi sehingga materi pelajaran yang disampaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Guru juga harus mampu membuat peserta didik ini aktif dalam berlangsungnya proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan.

D. Mutu Pembelajaran Akidah Akhlak

Mutu dalam KBBI memiliki makna yang berarti ukuran baik buruk terhadap suatu benda, taraf, atau derajat (kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya). Mutu adalah sebuah cara yang menentukan apakah produk

terakhir sesuai dengan standar yang ditentukan yang ditentukan atau belum sesuai.⁵⁸

Mutu merupakan mengerjakan sesuatu pada saat yang tepat, selalu berusaha untuk mencapai peningkatan yang diharapkan. Mutu kaitannya dengan dunia pendidikan ditandai oleh kesesuaian dengan kondisi, kebutuhan, daya tarik pendidikan yang besar, efektivitas program serta efisiensi dan produktivitas kegiatan. Mutu atau kualitas adalah suatu gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang dibutuhkan. Maka dapat dipahami bahwa mutu merupakan sebuah filosofis dan metodologis tentang ukuran dan tingkat baik buruk suatu benda yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda rancangan spesifikasi agar dapat sesuai dengan apa yang telah disusun dan direncanakan.⁵⁹

Selain itu, pembelajaran didefinisikan sebagai usaha terencana dan sadar yang dilaksanakan melalui proses aksi (komunikasi satu arah yang dilakukan oleh guru dan siswa), interaksi (komunikasi dua arah yaitu antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa lainnya). Sehingga dapat menghasilkan perubahan dalam perbuatan dan tingkah laku.⁶⁰

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa mutu pembelajaran adalah hasil maksimal baik ataupun buruknya dari suatu proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh seorang guru

⁵⁸ KBBI, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) [Online]," accessed June 28, 2021, <http://kbbi.web.id/mutu>.

⁵⁹ Jerry H. Makawimbang, *Supervisi Dan Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 57.

⁶⁰ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2007), 115.

dengan para siswanya dengan beberapa cara dan metode yang telah ditentukan dan direncanakan, apabila untuk pembelajaran Aqidah Akhlak yang mana tidak hanya disampaikan melalui materi di dalam kelas tetapi juga untuk diaplikasikan ketika siswa berada diluar kelas dan lingkungan kehidupannya dalam bermasyarakat.

Indikator dari mutu pembelajaran terdiri dari tiga bagian, yaitu

1. Input, mutu pembelajaran salah satunya diperoleh dengan cara input, yang menjadi bahan dasar dari suatu pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatkan mutu pembelajaran akan berpengaruh oleh keberadaan atau kondisi dari input yang dimiliki. Maka dari itu upaya mempersiapkan input secara optimal merupakan suatu langkah awal bagi terciptanya suatu peningkatan dalam mutu pembelajaran Aqidah Akhlak.
2. Proses, proses adalah unsur penting yang mempengaruhi terhadap suatu mutu pembelajaran. Dalam hal ini pembelajaran Akidah Akhlak harus didukung oleh adanya yang aktif antara siswa dengan gurunya. Komunikasi yang konstruktif merupakan suatu hal yang penting dalam mewujudkan peningkatan mutu pembelajaran. Dalam melakukan proses pembelajaran, guru Akidah Akhlak diharuskan agar menggunakan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa, sehingga dapat lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Output, Output pengajaran dinilai bisa melihat sampai sejauh mana mutu pembelajaran Akidah Akhlak yang dimiliki oleh suatu madrasah. Maka dari itu, output pengajaran yang menjadi ukuran mutu pembelajaran

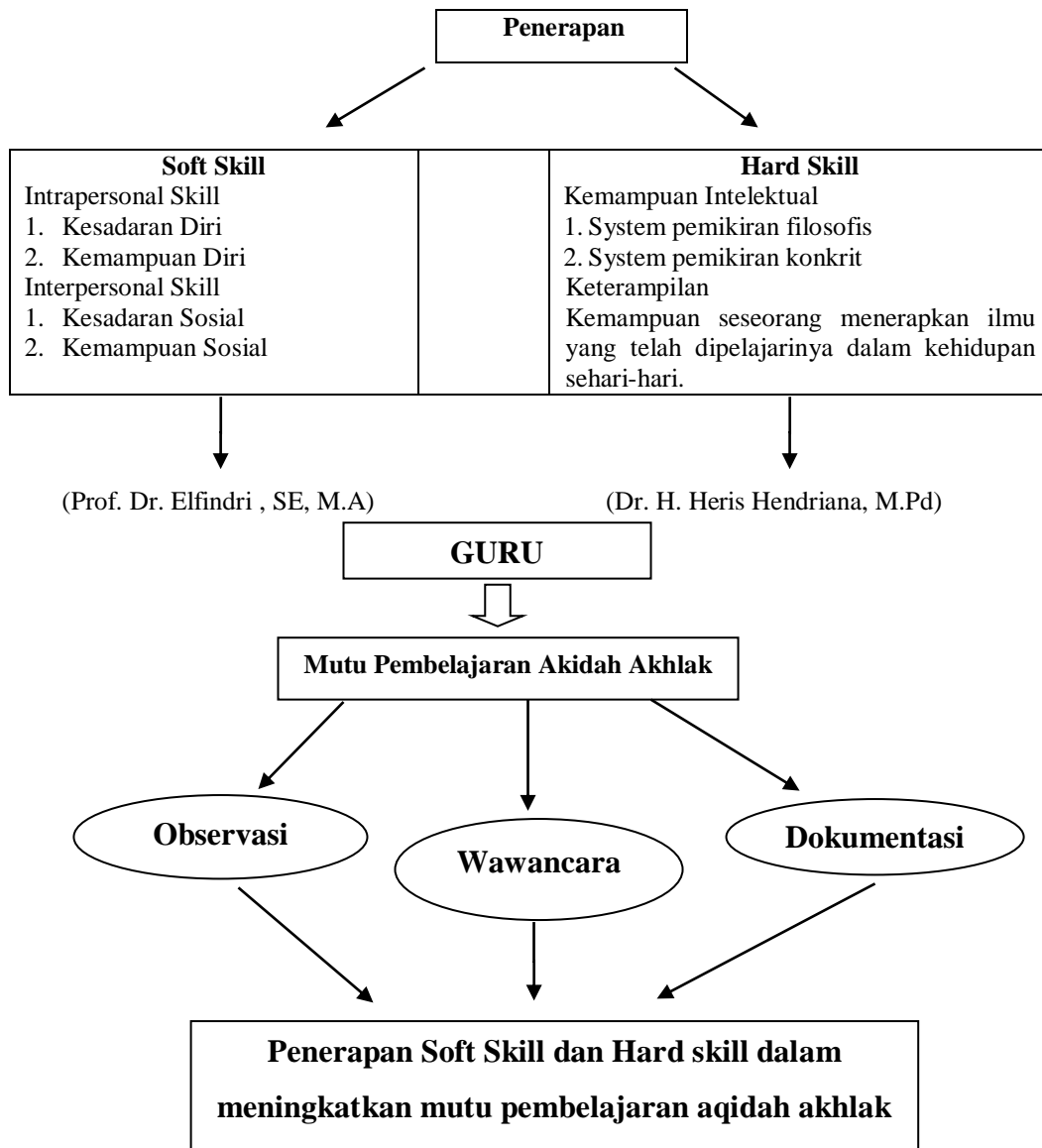
mencakup nilai prestasi dan perubahan sikap serta tingkah laku sehingga dapat dijadikan contoh dan teladan yang baik oleh para siswa.⁶¹

Dari teori diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dikatakan berkualitas apabila guru mampu menguasai empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, professional, kepribadian maupun sosial. Jadi seorang guru khususnya Akidah Akhlak harus bisa menguasai pembelajaran, penerapan beberapa metode, dapat menguasai kelas dengan baik, serta mampu membuat siswanya semakin aktif dan semakin meningkat daya serapnya ketika belajar. Dari adanya pembelajaran yang bermutu maka akan tercapai pendidikan yang bermutu pula.

⁶¹ Nanang Hanafiah and Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 73.

E. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1
Bagan Kerangka Berpikir



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Peneliti ini lebih bersifat lapangan. Guna memperoleh hasil yang optimal, peneliti mengadakan atau melakukan interaksi dengan pihak lembaga pendidikan dan guru aqidah akhlak harapannya mendapatkan informasi yang kongkrit. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan mendeskripsikan penerapan *soft skill* dan *hard skill* guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran aqidah akhlak yang dilaksanakan di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan penelitian yang telah difokuskan oleh peneliti, maka peneliti terjun langsung kelapangan untuk pengumpulan data sekaligus menganalisis data selama proses penelitian berlangsung.

Menurut Lexy J. Moleong berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diamati disekitar. Sementara yang dimaksud deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena yang ada dilapangan baik alamiah ataupun rekayasa.⁶² Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan *Soft Skill* dan *Hard Skill* guru aqidah akhlak kelas IV di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang, bagaimana strategi pelaksanaan *Soft Skill* dan *Hard Skill* guru

⁶² Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 17.

aqidah akhlak kelas IV di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang, kemudian bagaimana evaluasi *Soft Skill* dan *Hard Skill* guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran aqidah akhlak kelas IV di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang. Maka dari itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data objektif, faktual, akurat dan sistematis mengenai masalah yang akan dikaji oleh peneliti. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan menggunakan rancangan studi multikasus. Sebagaimana penelitian ini merupakan penyelidikan empiris, apalagi ketika batasan antara konteks dengan fenomena tidak begitu jelas.⁶³

Berdasarkan pada observasi awal di salah satu sekolah didapat bahwa guru dalam pembelajaran terkadang tidak menjadi contoh yang baik, misalnya siswa bergurau tidak memperhatikan saat guru menerangkan didepan kelas. Seharusnya guru dapat menerapkan keterampilan *soft skill* dan *hard skill* yang dimiliki untuk menghasilkan mutu pembelajaran yang lebih baik. Jenis penelitian studi kasus dipilih untuk membantu mengeksplorasi tujuan penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Maka dari itu peneliti akan menganalisis, menggambarkan serta memaparkan data yang telah diperoleh di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel yang berkaitan dengan penerapan *soft skill* dan *hard skill* guru dalam pembelajaran aqidah akhlak. Alasan digunakannya jenis penelitian studi

⁶³ Wahid Murni, "Pemaparan Metode Kualitatif" (Malang: Respository of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), 5.

kasus karena sifat kecenderungannya yang biasa memperhatikan permasalahan mengenai mengapa suatu kebijakan diambil dan bagaimana pelaksanaannya, karena dalam penelitian ini yang ingin diteliti adalah penerapan *soft skill* dan *hard skill* guru dalam pembelajaran aqidah akhlak.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga kehadiran peneliti dilapangan sangat penting dan diperlukan secara optimal. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrument sekaligus pengumpul data yang disebut dengan *key instrument*. Pengamatan serta data berperan serta menceritakan kepada peneliti apa yang dilakukan oleh orang-orang dalam situasi peneliti memperoleh kesempatan mengadakan penelitian. Peneliti melakukan ini dalam rangka ingin mengetahui suatu peristiwa, apakah yang sering terjadi dan apa yang dikatakan orang tentang hal itu.⁶⁴ Adapun tujuan kehadiran peneliti dilapangan untuk mengamati secara langsung keadaan dan fenomena yang terjadi di madrasah tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan hasil penelitian yang konkrit melalui langkah-langkah berikut:

1. Sebelum memasuki medan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak lembaga dengan memperkenalkan diri pada komponen yang ada di lembaga tersebut baik melalui pertemuan yang diselenggarakan oleh madrasah atau bersifat formal serta menyampaikan maksud dan tujuan.
2. Mengadakan observasi dilapangan untuk memahami latar penelitian sebenarnya.

⁶⁴ Ahmad Tanzeh dan Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian* (Malang: Elkaf, 2006), 136.

3. Membuat jadwal kegiatan penelitian berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan subyek peneliti.
4. Melakukan pengumpulan data di madrasah tersebut melalui observasi, wawancara dan dokumentasi sesuai jadwal yang telah disepakati.

Kehadiran penelitian kualitatif menjadikan peneliti sebagai seseorang yang merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan dan menganalisis data serta orang yang melaporkan data tersebut dalam bentuk hasil penelitian.⁶⁵ Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan, penelitian dimulai bulan maret sampai dengan bulan april 2021. Peneliti melakukan observasi pra lapangan pada bulan januari 2021 kemudian akan dilanjut dengan wawancara, observasi dan dokumentasi pada bulan maret 2021 setelah peneliti melakukan seminar proposal.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengambil, merekam atau menggali data. Benar tidaknya data (data dianggap benar jika data tersebut benar-benar seperti apa adanya, bukan pulasan dan bukan buatan) yang diambil, banyak tergantung pada baik tidaknya instrumen yang ada.⁶⁶ Menurut Moleong, “kedudukan penelitian dalam peneitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁶⁷

⁶⁵ Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 7.

⁶⁶ Mohammad Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 232.

⁶⁷ Lexy J. Meleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 157

Dalam konteks penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang dan peneliti berperan sebagai instrumen utama dan penentu dalam penelitian kualitatif. Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini sebagai observer. Selain itu instrumen pendukung dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Observasi dilakukan peneliti dengan menggunakan pedoman observasi yang tersusun dari fokus penelitian (bahan observasi), kemudian menyusun pedoman observasi, validasi oleh ahli dengan tujuan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat menjawab semua fokus masalah dan dikatakan benar atau valid, dan terakhir membuat instrumen validasi pedoman observasi.

Dengan melakukan pengamatan di lapangan terkait dengan penguatan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran. Observasi yang dilakukan meliputi pengamatan didalam kelas dan disekitar lingkungan sekolah. Peneliti memperhatikan bagaimana guru mengajar dan bagaimana reaksi siswa dalam menerima pembelajaran. Observasi penelitian terdiri dari beberapa kisi-kisi yang divalidasi oleh pak sueb sebagai pembimbing sekaligus validator ahli.

Wawancara dilakukan peneliti dengan menggunakan pedoman wawancara yang tersusun dari fokus penelitian (bahan wawancara), kemudian menyusun pedoman wawancara (fokus penelitian, kisi-kisi, indikator, butir pertanyaan), pedoman wawancara, di validasi oleh ahli bertujuan apakah pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dapat menjawab semua fokus masalah dan dikatakan benar atau valid, dan terakhir membuat instrumen validasi pedoman wawancara.

Dalam penelitian ini juga sebagai pewawancara dan melakukan proses tanya jawab untuk menggali data yang lebih mendalam terhadap informan yang ada dilapangan yang terkait dengan penerapan *soft skill* dan *hard skill* guru dalam pembelajaran aqidah akhlak di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang.

Guru Aqidah Akhlak menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Sebagai sumber utama peneliti melakukan wawancara dengan guru aqidah akhlak untuk mendapatkan informasi yang luas dan komprehensif. Hal ini dikarenakan guru memegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran dan interaksinya dengan peserta didik sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan analisis yaitu menggambarkan dan menganalisis terkait dengan penerapan *soft skill* dan *hard skill* guru dalam pembelajaran aqidah akhlak.

D. Latar Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel sebagai lokasi penelitian. MI Nasruddin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang yang terletak di Jl. Segaluh No. 63 Kecamatan Dampit Kabupaten Malang. Peneliti mengambil lokasi tersebut karena MI Nasruddin adalah lembaga pendidikan yang mempunyai sarana dan prasarana yang mendukung dan banyak prestasi yang banyak di bidang keagamaan serta adanya penguatan *soft skill* dan *hard skill* yang ada pada lembaga tersebut.

Sedangkan MIS Sunan Ampel yang terletak di Jl. Crabaan Sumber Suko Dampit. Peneliti mengambil lokasi tersebut karena madrasah ini berada didalam naungan yayasan pondok pesantren serta memiliki banyak prestasi

dibidang keagamaan. Selain itu MIS Sunan Ampel selalu menanamkan *soft skill* dan *hard skill* di dalam kegiatan lembaga.

E. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis dan foto.⁶⁸

Pemilihan waktu juga dilakukan saat melakukan wawancara agar diperoleh informasi yang akurat dari narasumber. Peneliti melakukan wawancara pada saat jam kerja agar bisa sekaligus melakukan observasi. Proses observasi harus berjalan dengan baik karena untuk mendapatkan dukungan dari pihak sekolah. Dari keseluruhan data yang diperoleh di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang maka peneliti menggunakan dua data yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer yaitu sumber data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya, yang diperoleh dari studi lapangan baik melalui wawancara dengan pihak yang mengetahui persoalan yang sedang diteliti maupun dari dokumen yang ada. Pengambilan data primer, peneliti harus berhadapan langsung dengan sumber data. Sumber data peneliti diantaranya :

- a. Kepala sekolah MI Nasruddin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang tahun pelajaran 2020/2021 adalah seorang yang memiliki peranan

⁶⁸ Lexy J. Moleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 157.

penting dalam implementasi *soft skill* dan *hard skill* meningkatkan mutu pembelajaran aqidah ahlak.

- b. Kepala sekolah MIS Sunan Ampel kecamatan Dampit Kabupaten Malang tahun pelajaran 2020/2021 adalah seseorang yang memiliki peranan penting dalam implementasi *soft skill* dan *hard skill* meningkatkan mutu pembelajaran aqidah ahlak.
- c. Guru aqidah akhlak kelas IV di MI Nasruddin kecamatan Dampit Kabupaten Malang tahun pelajaran 2020/2021 adalah seorang yang memiliki tanggung jawab dalam mengajar aqidah akhlak dan menverifikasi data hasil wawancara kepala sekolah.
- d. Guru aqidah akhlak kelas IV di MIS Sunan Ampel kecamatan Dampit Kabupaten Malang tahun pelajaran 2020/2021 adalah seorang yang memiliki tanggung jawab dalam mengajar aqidah akhlak dan menverifikasi data hasil wawancara kepala sekolah.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain, yang biasanya dalam publikasi atau jurnal. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari beberapa catatan-catatan, dokumen-dokumen dan laporan atau arsip yang dimiliki oleh madrasah.

Dalam penelitian ini sumber data primer berupa kata-kata yang telah diperoleh dari wawancara dengan para informan yang telah ditentukan meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan penerapan *soft skill* dan *hard skill* guru dalam pembelajaran aqidah akhlak. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa data dokumen, catatan, foto-foto

kegiatan belajar mengajar aqidah akhlak. Dalam penelitian ini peneliti harus hadir dikancah penelitian untuk menemui dan mengenal mereka dengan baik agar penelitian ini bisa berjalan dengan lancar. Penelitian mengambil data sekunder berupa administrasi pendidik, hasil penilaian siswa, foto saat observasi dan wawancara.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan data selama penelitian berlangsung. Secara garis besar, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dibedakan dalam dua kategori: teknik yang bersifat interaktif melalui wawancara serta pengamatan dan teknik yang bersifat non interaktif dengan dokumentasi. Sesuai dengan jenis penelitian diatas, maka cara pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Pembahasan tentang ragam teknik pengumpulan data dipaparkan, sebagai berikut :

1. Wawancara atau Interview Mendalam

Wawancara merupakan proses interaksi antara peneliti dengan informan atau responden guna memperoleh data atau informasi untuk kepentingan tertentu. Wawancara mendalam merupakan suatu cara memperoleh data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang akan diteliti.⁶⁹ Wawancara dilakukan peneliti dengan menggunakan instrument wawancara yang memuat daftar sejumlah pertanyaan guna

⁶⁹ Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 157.

memperoleh data terkait dengan penerapan *soft skill* dan *hard skill* guru dalam pembelajaran aqidah akhlak.

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam karena lebih bebas dan tidak terikat. Wawancara ini dilakukan kepada : Ibu Yulaicha, S.PdI sebagai Kepala MI Nasruddin, Ust Tomi sebagai guru aqidah akhlak MI Nasruddin, Guz Zakariye, S.Pd sebagai kepala MIS Sunan Ampel, Pak Khusairi sebagai guru aqidah akhlak MIS Sunan Ampel.

Peneliti akan mewawancarai kepala madrasah dan guru aqidah akhlak yang meliputi tentang visi misi madrasah, penerapan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran aqidah akhlak, pembelajaran aqidah akhlak (perencanaan, pendekatan, strategi, metode, media) serta faktor yang menghambat dan faktor yang mendukung dalam mengimplentasikan *soft skill* dan *hard skill*.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara menumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, sedangkan dalam observasi nonpartisipatif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan dan hanya berperan mengamati kegiatan.⁷⁰ Dalam penelitian ini menggunakan observasi nonpartisipatif, hanya mengamati tanpa ikut kegiatan yang sedang berlangsung.

⁷⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Badung: Remaja Rosdakarya, 2007), 220.

Observasi dilakukan di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang, peneliti akan mengobservasi lingkungan sekolah dan peneliti juga akan mengobservasi kegiatan pembelajaran aqidah akhlak yang berlangsung di kelas IV. Dalam hal ini yang akan di observasi meliputi: guru, peserta didik, strategi pembelajaran, metode, media, hambatan yang di hadapi guru ketika mengajar, interaksi guru dan peserta didik dalam kelas serta yang berhubungan dengan penerapan *soft skill* dan *hard skill* guru dalam mutu pembelajaran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang meliputi kegiatan pembelajaran, silabus dan RPP, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, foto-foto dokumenter dan data-data yang berhubungan dengan penerapan *soft skill* dan *hard skill* guru.

Secara terperinci penelitian teknik pengumpulan data, sumber data dan pokok pertanyaan dan isi dokumen yang dikumpulkan berdasarkan fokus penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1
Teknik Pengumpulan Data

No	Fokus Penelitian	Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data	Tema Wawancara/Peristiwa/Isi Dokumen
1.	Bagaimana <i>soft skill</i> dan <i>hard skill</i> dalam pembelajaran aqidah akhlak kelas IV MI Nasruddin Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang?	Wawancara: 1. Guru Aqidah Akhlak	a. Penerapan <i>soft skill</i> dan <i>hard skill</i> dalam pembelajaran aqidah akhlak
		Dokumentasi: 1. Kurikulum 2. Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	a. Komponen silabus dan RPP yang bertujuan untuk mengetahui penerapan <i>soft skill</i> dan <i>hard skill</i>
2.	Bagaimana <i>Soft Skill</i> dan <i>Hard Skill</i> dalam pembelajaran aqidah akhlak kelas IV di MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang?	Wawancara: 1. Guru Aqidah Akhlak	a. Pembelajaran aqidah akhlak (perencanaan, pendekatan, strategi, metode, media)
		Observasi: 1. Guru Aqidah Akhlak	a. Pembelajaran aqidah akhlak
3.	Bagaimana	Wawancara:	a. Faktor yang menghambat

peningkatan mutu pembelajaran aqidah akhlak kelas IV di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang?	1. Guru Aqidah Akhlak	dalam mengimplentasikan <i>soft skill</i> dan <i>hard skill</i> b. Faktor pendukung dalam mengimplementasikan <i>soft skill</i> dan <i>hard skill</i>
	Observasi: Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Madrasah	a. Penilaian non tes dan tes b. Peningkatan mutu pembelajaran terdiri dari tiga yaitu input, proses dan out

G. Analisis Data

Peneliti melakukan pengumpulan dan analisis secara terpadu. Yang artinya bahwa proses analisis data telah dilakukan sejak di lapangan, yaitu dengan cara mengelompokkan data berdasarkan pada kategorinya. Kemudian data yang telah terkumpul berdasarkan kategori masing-masing dianalisis sesuai dengan tiga langkah analisis data kualitatif yang disarankan oleh Miles dan Huberman yakni sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Dalam penelitian ini reduksi data berarti kegiatan memilih, memutuskan, dan juga mengelompokkan data yang telah diperoleh di lapangan selama penelitian berlangsung. Data yang diperoleh peneliti yakni data hasil wawancara subjek peneliti, observasi dan juga dokumentasi.

2. Penyajian Data

Kegiatan penyajian data dan penyusunan informasi yang dilakukan oleh peneliti secara terperinci sebagai informasi yang didapatkan di sekolah selama proses penelitian dilakukan. Data yang disajikan berupa transkrip wawancara, deskripsi pengamatan lapangan, dan juga dokumentasi foto kegiatan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan data dalam bentuk naratif deskriptif, tabel, transkrip wawancara, deskripsi pengamatan lapangan

dan dokumentasi dalam kegiatan penelitian terkait dengan penerapan *soft skill* dan *hard skill* guru dalam pembelajaran aqidah akhlak.

3. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan kesimpulan dalam penelitian ini yaitu kegiatan inti dari sekumpulan data yang telah disusun sehingga memperoleh kesimpulan yang dapat menjawab fokus penelitian. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan data-data yang telah diperoleh baik dari interview, dokumentasi maupun observasi. Dengan kesimpulan penelitian akan terasa sempurna karena data yang dihasilkan benar-benar valid.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Sebuah data yang berhasil didapatkan dan dikumpulkan selama proses penelitian berlangsung dapat dikatakan valid jika dilakukan pengecekan terhadap data menggunakan teknik pengecekan keabsahan data. Dalam penelitian, peneliti melakukan pengecekan data menggunakan beberapa cara yakni :

1. *President Observation* (Observasi secara terus menerus)

President Observation (Observasi secara terus menerus) dilakukan peneliti dengan cara melakukan observasi atau tinjauan lapangan dengan terus-menerus sehingga mendapatkan data jenuh untuk memahami gejala yang lebih mendalam terhadap peristiwa atau kejadian yang tengah berlangsung di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang.

2. Triangulasi

Dalam pengujian keabsahan data, terhadap data penelitian kualitatif salah satunya dilakukan dengan cara triangulasi. Menurut Wiliam Wiersma, *triangulation is qualitative cross validation, it assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data source or multiple data collection procedures*. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁷¹ Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan pengumpulan data dan sumber yang telah ada.⁷²

- a. Triangulasi Sumber. Penelitian ini menggunakan sumber informasi yakni guru aqidah sebagai sumber penelitian.
- b. Triangulasi Teknik. Penelitian ini menggunakan berbagai teknik yang berbeda dalam pengumpulan data, yaitu data yang diperoleh dengan wawancara, di cek dengan observasi, dan dokumentasi.
- c. Triangulasi Waktu. Waktu sering berpengaruh pada penelitian. Penelitian tidak dapat dilakukan dengan satu atau dua kali datang kesekolahan tetapi sesering mungkin untuk mendapat data yang benar-benar jenuh dan menjali kedekatan dengan pihak sekolah.

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan.

⁷¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Badung: Alfabeta, 2015), 273.

⁷² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Bina Aksara, 1993), 206.

Dalam hal ini peneliti membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara dan juga membandingkan dengan data dokumentasi.

BAB 1V

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lembaga Pendidikan

Penelitian berjudul penerapan *soft skill* dan *hard skill* guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran aqidah akhlak (studi multikasus di MI Nasruddin & MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang). Peneliti akan memaparkan data mengenai madrasah tersebut, sebagai berikut:

1. MI Nasruddin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang

a. Letak Geografis Madrasah

Adapun lokasi dilaksanakannya penelitian ini adalah di MI Nasruddin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang. MI Nasruddin memiliki geografis yang strategis yakni berada dipusat Kecamatan Dampit yang artinya lembaga ini mudah untuk dijangkau karena berada di pusat keramaian yang ada di kecamatan dampit. Tepatnya lembaga ini berada di Jl. Segaluh No 63 Kecamatan Dampit Kabupaten Malang.

b. Sejarah dan Profil MI Nasruddin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang

MI Nasruddin adalah salah satu dari sekian banyak madrasah dibawah naungan Departemen Agama yang ada di Kecamatan Dampit Kabupaten Malang. MI Nasruddin merupakan lembaga dibawah naungan yayasan pondok pesantren nasruddin yang berdiri pada tanggal 14 April 2010. Pada saat itu di pusat keramaian yakni kecamatan dampit belum ada MI ya berdiri, kemudian pihak dari yayasan Nasruddin berkeinginan untuk mendirikan sebuah madrasah ibtidayah yang memiliki kualitas

unggul dan bisa bersaing khususnya di kecamatan dampit agar nantinya diminati oleh calon peserta didik.

Seiring dengan peningkatan prestasi dibidang akademik maupun non akademik, maka dari tahun ke tahun orang tua yang berminat menyekolahkan putra-putrinya semakin besar, baik yang rumahnya di dekat madrasah maupun yang berada di desa lain. Ditinjau dari kelembagaan MI Nasruddin memiliki tenaga akademik yang cukup handal dalam pemikiran, memiliki manajemen yang kokoh yang mampu menggerakkan seluruh potensi dan mengembangkan kreativitas civitas akademika. Selain itu MI Nasruddin Kecamatan Dampit memiliki pemimpin yang mampu mengakomodasikan seluruh potensi yang dimiliki menjadi kekuatan penggerak lembaga. Sejak resmi memiliki sebutan MI Nasruddin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang, madrasah ini telah mengalami beberapa pergantian kepemimpinan, yakni:

- 1) Aris Sugiono, M.Ag
- 2) Musholli Jaiz S.Pd
- 3) Khoibul Khoir S.PdI
- 4) Ibadurrohman Bachmid, M.A
- 5) Yulaicha, S.PdI

c. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

Visi “Terwujudnya Manusia yang Berkualitas dalam Iptek, Berakhlak Mulia dan Berbudaya berdasarkan Iman dan Taqwa”

Misi:

- 1) Menyeleggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik berbasis iptek.
- 2) Membiasakan siswa untuk berfikir lebih maju serta kreatif dalam berbagai ilmu.
- 3) Mewujudkan pembentukan karakter islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- 4) Menyiapkan kurikulum dan sarana prasarana pendidikan yang memadai.
- 5) Meningkatkan pengetahuan dan proffesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
- 6) Membimbing siswa agar selalu membudayakan 6 S (salam, senyum, sapa, sayang, sopan dan santun).

Tujuan:

Tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di MI Nasruddin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang adalah:

- 1) Terciptanya kehidupan yang religius, berperilaku ikhlas, mandiri dan bertanggung jawab.
- 2) Tercapainya prestasi akademik yang maksimal.
- 3) Diterimanya lulusan MI pada sekolah unggulan.

d. Struktur Organisasi

Gambar 4.1
Struktur Organisasi MI Nasruddin



e. Dewan Guru dan Karyawan

Tenaga pendidik yang ada di MI Nasruddin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang berjumlah 17 orang dengan kualifikasi pendidikan S2, S1 dan SMA.

f. Fasilitas

Fasilitas yang disediakan oleh sekolah untuk mendukung pembelajaran siswa diantaranya, 1) hotspot area, 2) Perpustakaan, 3) Lab Komputer, 4) Musholla, 5) Lapangan Voli, 6) Lapangan Basket, 7) Lapangan Futsal, 8) Lapangan Badminton, 9) Koperasi Siswa, 10) Kantin, 11) Aula

g. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler yang dimiliki MI Nasruddin diantaranya, 1) MTQ, 2) Bahasa Inggris, 3) Pramuka, 4) Pagar Nusa, 5) Tari, 6) Pengenalan Komputer, 7) NFC (Nasruddin Football Club), 8) Renang, 9) Banjari

h. Prestasi

Tabel 4.1
Prestasi siswa MI Nasruddin

No	Jenis Lomba	Juara	Tingkat
1.	Computational <i>Thinking Challenge</i> 2020	Peserta Terkecil	Nasional
2.	MTQ	Juara 1	Kabupaten
3.	MTQ	Juara 3	Kabupaten
4.	Pidato Bahasa Inggris	Juara 1	Kabupaten
5.	Matematika KSM MI	Juara 1	Kabupaten
6.	Pidato Bahasa Indonesia	Juara 1	Kabupaten
7.	Puisi	Juara 1	Kabupaten
8.	Pidato Bahasa Arab	Juara 2	Kabupaten
9.	Kaligrafi	Juara 1	Kabupaten
10.	Kaligrafi	Juara 2	Kabupaten
11.	Bulutangkis	Juara 2	Kabupaten
12.	Catur	Juara Harapan 3	Kabupaten/Kota
13.	Mapel Matematika	Juara 1	Kecamatan
14.	Pidato Bahasa Arab	Juara 1	Kecamatan
15.	Pagar Nusa	Juara 4	Kabupaten
16.	Cerdas Cermat Jawa	Juara 2	Kabupaten/Kota
17.	Komisaris Cup III UNISMA	Juara 3	Jawa Timur
18.	Kejuaraan Pencak Silat	Juara 4	Kabupaten
19.	Tartil	Juara 2	Kabupaten

2. MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang

a. Letak Geografis Madrasah

Adapun lokasi dilaksanakannya penelitian ini adalah di MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang. MIS Sunan Ampel memiliki geografis yang berada dipedesaan artinya lembaga ini jauh dari pusat keramaian, tepatnya berada di Jl. Crabaan Sumber Suko Dampit Kecamatan Dampit Kabupaten Malang.

b. Sejarah dan Profil MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang.

MIS Sunan Ampel adalah salah satu dari sekian banyak madrasah dibawah naungan Departemen Agama yang ada di Kecamatan Dampit Kabupaten Malang. MIS Sunan Ampel merupakan lembaga dibawah naungan yayasan pondok pesantren sunan ampel. Lembaga ini berdiri tahun 1962 akan tetapi ketika melihat sejarah sekolah ini berbentuk sekolah buta huruf, kemudian seiring dengan berkembangnya madrasah pada tahun 1966 berganti nama menjadi SL dan pada akhirnya pada tahun 1972 lembaga ini resmi menjadi MIS Sunan Ampel.

Seiring dengan perkembangan zaman madrasah ini mempunyai peningkatan yang sangat bagus baik dari peningkatan akademik maupun non akademik sehingga minat masyarakat kepada lembaga semakin tinggi untuk menyekolahkan anaknya ke lembaga tersebut yang berasal dari berbagai desa yang ada di Kecamatan Dampit, baik yang berasal dari desa sumbersuko, srimulyo, bumirejo, sekarbanyu, tegal rejo dan desa lainnya.

Pendiri dari MIS Sunan Ampel sendiri mulai dari bapak musawi, Bapak Abi Hayat, Hj. Abu Bakar dan Hj Ismail. Pada saat ini MIS Sunan Ampel adalah salah satu MI yang tertua yang ada di Kecamatan Dampit yang sudah mendapatkan berbagai prestasi yang diraih oleh lembaga tersebut. Madrasah ini sudah mengalami berbagai pergantian kepemimpinan , yakni:

- 1) Bapak Musawi
- 2) Bapak Abi Hayat
- 3) Bapak Musafaq
- 4) Bapak Sukendra
- 5) Bapak Abdul Manab
- 6) Bapak Marjono
- 7) Guz Zakariye S.Pd

c. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah

Visi “Terbentuknya Generasi Islam yang BERIMTAQ dan BERIPTEK Serta Bermental Juang Seperti Nabi Muhammad SAW dan Para Sahabat”

Misi:

- 1) Membentuk siswa agar BERIMTAQ/IPTEK.
- 2) Membina mental siswa yang meneladani Nabi dan Sahabat.
- 3) Menanamkan dan menumbuh kembangkan aqidah islamiyah ala Ahlussunnah Waljamaah.

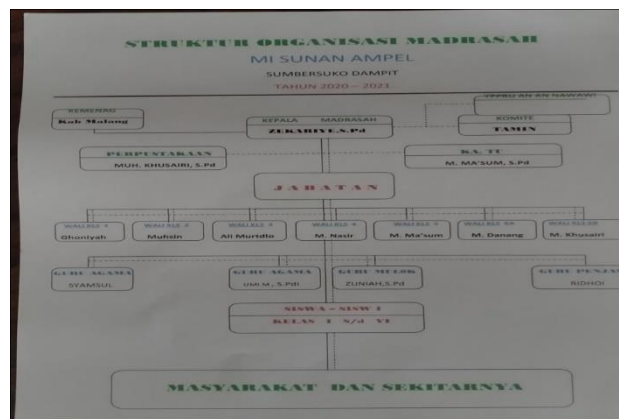
Tujuan:

- 1) Terwujudnya generasi yang mampu meneladani dan melanjutkan perjuangan islam yang BERIMTAQ kuat dan BERIPTEK cukup.

- 2) Terwujudnya generasi yang bermartabat dan bermanfaat bagi bangsa, negara dan agama islam.

d. Struktur Organisasi

Gambar 4.2
Gambar Struktur Organisasi MIS Sunan Ampel



e. Dewan Guru dan Karyawan

Tenaga pendidik yang ada di MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang berjumlah 15 orang dengan kualifikasi pendidikan S1.

f. Fasilitas

Fasilitas yang disediakan oleh pihak sekolah diantaranya, 1) Perpustakaan, 2) Masjid Sunan Ampel, 3) Kantin, 4) Lapangan Futsal, 5) Koperasi Siswa, 6) UKS

g. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler di MIS Sunan Ampel diantaranya, 1) Sepakbola, 2) Tenis Meja, 3) Pagar Nusa, 4) MTQ, 5) Sholawat Albanjari, 6) Pramuka.

h. Prestasi

Tabel 4.2
Daftar Prestasi MIS Sunan Ampel

No.	Jenis Lomba	Juara	Tingkat
1.	Qiraah	Juara Harapan 3	Kabupaten
2.	Tartil	Juara Harapan 1	Kabupaten
3.	Puisi	Juara 1	Kecamatan
4.	Kaligrafi	Juara 3	Kecamatan
5.	Pidato	Juara 2	Kecamatan
6.	MTQ	Juara 1	Kecamatan
7.	Tenis Meja	Juara 2	Kecamatan
8.	Pagar Nusa	Juara Harapan 2	Kabupaten

B. Paparan Data

1. Mendeskripsikan implementasi soft skill dan hard skill guru aqidah akhlak kelas IV di MI Nasruddin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang

a. *Soft Skill* dan *hard Skill* guru dalam perencanaan pembelajaran aqidah akhlak di MI Nasruddin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang

Setelah melakukan penelitian dengan observasi dan wawancara kepada guru aqidah akhlak di MI Nasruddin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang, maka peneliti mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Pembelajaran di MI Nasruddin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang di mulai pada pukul 07.00 WIB yang ditandai dengan adanya bel yang berbunyi. Setelah itu peserta didik langsung memasuki kelas masing-masing dan berdoa bersama-sama yang dipimpin oleh ketua kelas sebelum memulai pembelajaran.⁷³

Dalam pembelajaran semua guru pastinya menginginkan pembelajaran bisa tercapai dengan baik sesuai dengan yang diharapkan,

⁷³ Observasi di MI Nasruddin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang (Dampit, 22 Maret 2021)

dengan adanya strategi dan metode yang tepat dalam pembelajaran maka tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan maksimal. Begitu juga dengan adanya implementasi *soft skill* dan *hard skill* yang dilakukan guru dalam pembelajaran aqidah akhlak tentunya guru harus mampu memahami karakter yang dimilikinya agar nantinya mampu mengimplementasikan *soft skill* dan *hard skill* yang dimilikinya dengan baik.

Mengimplementasikan *soft skill* dan *hard skill* guru dalam pembelajaran aqidah akhlak bukanlah hal yang mudah karena dibutuhkan kemampuan guru yang baik. Untuk mengimplementasikan *soft skill* dan *hard skill* guru dalam pembelajaran aqidah akhlak diperlukan adanya penerapan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran aqidah akhlak. Peneliti pun menanyakan tentang bagaimana penerapan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran aqidah akhlak. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustad Tomi selaku guru aqidah akhlak;

“Dalam penerapan *soft skill* dan *hard skill* guru dalam pembelajaran aqidah akhlak tentunya dalam memberikan pengajaran di dalam kelas harus diperhatikan, salah satunya dalam memberikan sebuah contoh itu harus nyata dan mudah dicerna agar mudah difahami dan diterapkan oleh peserta didik. Karena dengan guru memberikan sebuah contoh maka peserta didik akan lebih memahami dan yakin dengan materi yang disampaikan oleh guru. Terlebih lagi jika contoh tersebut disertai dengan kejadian sekitar lingkungan yang pernah dilihat dan dialami oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga hal ini akan lebih mempermudah peserta didik menerima materi yang disampaikan oleh guru”⁷⁴

Dikuatkan dengan hasil wawancara Ibu Yulaicha sebagai kepala MI Nasruddin menyatakan bahwa,

⁷⁴ Ustad Tomi, Wawancara (Dampit, 23 Maret 2021)

“saya memberikan masukan kepada beberapa guru agar bisa menjelaskan sebuah materi dengan beberapa contoh-contoh disekitar siswa agar siswa memahami dan bisa di implemetasi dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan tujuan setiap pembelajaran”⁷⁵

Dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan *soft skill* dan *hard skill* guru dalam pembelajaran aqidah akhlak tentunya guru harus memahami materi yang akan disampaikan sehingga guru ini mampu menjelaskan dan memberikan contoh yang mudah dipahami oleh peserta didik. Dari hal ini peneliti menanyakan terkait dengan bagaimana proses awal pembelajaran aqidah akhlak, sebagaimana yang dikatakan oleh Ustad Tomi,

“Ketika saya masuk kelas, saya mengucapkan salam terlebih dahulu dan setelah itu saya menanyakan terkait dengan kabar peserta didik. Selanjutnya saya meminta ketua kelas untuk memimpin doa bersama-sama, kemudian menanyakan siapa saja yang tidak masuk hari ini. Selanjutnya saya memberikan sebuah pencerahan dan stimulus kepada peserta didik tentang materi-materi aqidah akhlak yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan tidak lupa menyinggung materi yang telah diajarkan minggu lalu sehingga apa yang telah dipelajari peserta didik tidak lupa dengan apa yang telah dipelajarinya.”⁷⁶

Penyataan diatas senada dengan hasil wawancara kepala MI Nasruddin yaitu Ibu Yulicha menyatakan bahwa,

“Sebelum pembelajaran guru harus memberikan stimulus terlebih dahulu setelah salam pembukaan, agar siswa tidak kaget dan menyiapkan siswa sebelum menerima materi pembelajaran baru”⁷⁷

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa guru ketika masuk kelas mengucapkan salam dan peserta didik semangat serta antusias dalam menjawab salam dari guru, selain itu

⁷⁵ Ibu Yulaicha, Wawancara (Dampit 23 Maret 2021)

⁷⁶ Ustad Tomi, Wawancara (Dampit 23 Maret 2021)

⁷⁷ Ibu Yulaicha, Wawancara (Dampit 23 Maret 2021)

peserta didik seketika diam dan menjawab salam dengan baik. Setelah itu peserta didik membaca doa sebelum belajar dan guru mengabsen peserta didik, selanjutnya guru memberikan stimulus tentang materi-materi aqidah akhlak dan menyinggung materi yang telah dipelajari minggu lalu. Setelah itu baru melakukan pembelajaran yang akan dibahas.⁷⁸

Dalam dunia pendidikan tugas guru bukan hanya mengajar dan memberikan ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik akan tetapi guru juga harus bisa menerapkan *soft skill* dan *hard skill* yang dimiliki dengan baik dalam pembelajaran agar peserta didik bisa mencontoh dan memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Dalam hal ini sebuah pencerahan dan stimulus merupakan elemen penting yang menjadi suatu bagian dari penerapan *soft skill* dan *hard skill* guru dalam pembelajaran aqidah akhlak sehingga nantinya memudahkan peserta didik memahami dan mencontoh apa yang disampaikan oleh guru dengan baik. Hal ini berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik peneliti pun menanyakan tentang pentingnya guru menerapkan *soft skill* dan *hard skill* yang dimiliki dalam pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustad Tomi;

“Sangat penting, guru harus menerapkan *soft skill* dan *hard skill* yang dimiliki ke dalam pembelajaran dengan berbagai cara. Biasanya saya menyisipkan cerita tentang keteladanan, tata krama, tanggung jawab, jujur dll sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan harapannya peserta didik mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari”⁷⁹

Pernyataan diatas didukung dengan pernyataan Ibu Yulaicha sebagai kepala MI Nasruddin bahwa,

⁷⁸ Observasi di Kelas IV (Dampit, 23 Maret 2021)

⁷⁹ Ustad Tomi, Wawancara (Dampit 23 Maret 2021)

“*soft skill* dan *hard skill* guru sangat penting dalam setiap pembelajaran, karena murid pasti mencotoh apa yang telah dikerjakan guru. Percontohan ini tidak hanya dari guru setiap hari tetapi juga bisa dilihat pada cerita yang di sampaikan guru disetiap kelas.”⁸⁰

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa *soft skill* dan *hard skill* guru dalam pembelajaran sangatlah penting karena nantiya menjadi sebuah contoh yang baik bagi peserta didik agar apa yang disampaikan atau dicontohkan oleh guru dapat diaplikasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

b. *Soft Skill* dan *hard Skill* guru dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak di MI Nasruddin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang

Strategi guru dalam penerapan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran aqidah akhlak adalah harus memperhatikan karakter siswa, karena inilah yang menjadi indikator keberhasilan siswa dalam pembelajaran di madrasah. Oleh karena penerapan *soft skill* dan *hard skill* guru dalam pembelajaran aqidah akhlak guru harus mempunyai strategi yang dipakai dalam pembelajaran aqidah akhlak agar apa yang diajarkan dan diberikan kepada siswa bisa dipahami dengan baik. sebagaimana yang dikatakan oleh Ustad Tomi;

“Strategi yang saya terapkan ketika berada didalam kelas yakni guru selalu berusaha menyampaikan materi dengan cara mendekatkan diri kepada peserta didik, dengan tujuan terjalinnya hubungan yang dekat, dan peserta didik tidak hanya merasa kedekatan antara guru dan murid akan tetapi lebih dari itu dan strategi itu sangatlah cocok diterapkan pada pelajaran aqidah akhlak yang didalamnya membahas tentang budi pekerti, sopan santun dan cara berinteraksi dengan baik sesama manusia maupun dengan alah SWT”⁸¹

⁸⁰ Ibu Yulaicha, Wawancara (Dampit 23 Maret 2021)

⁸¹ Ustad Tomi, Wawancara (Dampit 24 Maret 2021)

Dikuatkan dengan pernyataan Ibu Yulaicha sebagai kepala MI Nasruddin menyatakan bahwa,

“Setiap guru harus memiliki strategi khusus agar siswa bisa dekat dengan guru, selain itu agar siswa dapat aktif dalam setiap pembelajaran. Didalam pembelajaran akidah akhlak ditekankan agar siswa bisa mengimplementasikan soft skill dan hard jadi tidak hanya materi saja”⁸²

Jadi dalam penerapan *soft skill* dan *hard skill* guru dalam pembelajaran akidah akhlak maka perlu adanya kedekatan yang baik antara guru dan siswa agar bisa menularkan kebiasaan kebiasaan positif yang dilakukan guru saat pembelajaran berlangsung. Menerapkan *soft skill* dan *hard skill* guru dalam pembelajaran tentunya diperlukan juga perencanaan terlebih dahulu agar guru bisa menerapkan *soft skill* dan *hard skill*nya secara baik. penelitipun menanyakan tentang bagaimana perencanaan pembelajaran akidah akhlak. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ustad Tomi selaku guru akidah akhlak;

“Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan awal dalam proses pelaksanaan pembelajaran dan perencanaan pembelajaran akidah akhlak meliputi tujuan apa yang hendak dicapai, bahan pengajaran dan penyusunan silabus dan RPP. Dengan adanya perencanaan nantinya lebih memudahkan dalam proses pembelajaran, jadi kita sebagai guru memikirkan dulu apa yang akan kita lakukan, agar pembelajaran bisa berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran akidah akhlak itu sendiri”⁸³

Senada dengan ungkapan Ibu Yulaicha selaku kepala MI Nasruddin bahwa,

“Setiap guru saya wajibkan untuk membuat perangkat pembelajaran sebelum pelaksanaan di kelas, karena jika tidak

⁸² Ibu Yulaicha, Wawancara (Dampit 23 Maret 2021)

⁸³ Ustad Tomi, Wawancara (Dampit 24 Maret 2021)

menggunakan perencanaan pembelajaran akan membuat guru bingung dengan apa yang akan diajarkan didalam kelas”⁸⁴

Dari pernyataan diatas peneliti menyimpulkan bahwa sebelum pembelajaran yang harus dirumuskan adalah perencanaan, agar apa yang diajarkan kepada peserta didik bisa tercapai dengan mudah. Karena perencanaan itu adalah sebuah media yang digunakan untuk mengarahkan kegiatan belajar yang ada dikelas. Tidak hanya perencanaan harus dipersiapkan oleh guru akan tetapi metode pembiasaan juga dapat membantu guru dalam menerapkan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran. Peneliti bertanya kepada guru aqidah akhlak apakah metode pembiasaan ini dapat membantu guru menerapkan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustad Tomi;

“Metode pembiasaan ini salah satu metode yang efektif yang dipakai guru dalam menerapkan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran aqidah akhlak karena metode ini secara tidak langsung memberikan sebuah kesempatan bagi peserta didik untuk bisa membiasakan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan apa yang diajarkan oleh guru. Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan akan sulit untuk mengubahnya maka dari itu guru harus selalu memberikan contoh kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam pembelajaran seperti berdoa sebelum melakukan kegiatan, saling sapa, memberikan salam ketika masuk kelas dan mengajarkan tolong menolong satu sama lain. Bukan hanya metode pembiasaan saja yang saya pakai dalam pembelajaran akan tetapi juga ada metode demonstrasi dan metode bekerja kelompok tergantung materi yang diajarkan”⁸⁵

Dikuatkan dengan hasil pernyataan Ibu Yulaicha menyatakan bahwa,

“Guru menggunakan metode pembelajaran agar siswa bisa lebih cepat memahami pembelajaran dan di implementasikan kedalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan diatas saya menyarankan guru

⁸⁴ Ibu Yulaicha, Wawancara (Dampit 23 Maret 2021)

⁸⁵ Ustad Tomi, Wawancara (Dampit 24 Maret 2021)

menggunakan metode pembiasaan agar siswa bisa melihat dan meniru guru sebagai suri tauladan yang baik”⁸⁶

Dari hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa ada 3 metode yang dipakai oleh beberapa guru dalam menerapkan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran aqidah akhlak. Secara tidak langsung metode bisa menentukan arah tujuan pembelajaran itu sendiri karena metode yang kurang tepat juga akan menghambat sebuah proses pembelajaran. Selain itu media juga mendukung pembelajaran yang lebih baik. peneliti pun menanyakan tentang pentingkah media dalam pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustad Tomi;

“Metode dan media saling berkaitan dalam pembelajaran, media merupakan salah satu hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran. Dengan adanya media tu dapat mempermudah guru dalam mengajar dan mempermudah peserta didik dalam menyerap pelajaran, pembelajaran juga bisa efektif dan efisien dengan adanya media yang digunakan”⁸⁷

Ibu Yulaicha menyatakan terkait pentingnya media pembelajaran sebagai berikut,

“Selain metode pembelajaran yang cocok perlu diperhatikan juga media pembelajaran agar siswa lebih stimulus dan tertarik dengan materi yang akan kita sampaikan, saya mengharuskan guru jika memasuki bab baru harus ada media pembelajaran yang digunakan didalam kelas. Media juga sebagai komponen pendukung dari penerapan *soft skill* dan *hard skill* guru”

Dapat disimplkan dari pernyataan diatas bahwa media merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan belajar mengajar (KMB), hal ini menjadi salah satu pendukung dari adanya penerapan *soft skill* dan

⁸⁶ Ibu Yulaicha, Wawancara (Dampit 23 Maret 2021)

⁸⁷ Ustad Tomi, Wawancara (Dampit 24 Maret 2021)

hard skill guru dalam pembelajaran aqidah akhlak. Ustad Tomi menambahkan tentang media yang dipakai dalam pembelajarannya,

“Media yang saya gunakan dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak dikelas adalah media visual, media yang dapat dilihat, gambar-gambar dan juga media audio visual, memakai LCD atau proyektor yang digunakan dalam pembelajaran yang ada dikelas. Jadi dengan adanya media ini peserta didik tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran”⁸⁸

Hal ini juga didukung dalam observasi, Ustad Tomi selaku guru aqidah akhlak menggunakan media dalam pembelajarannya. Didalam kelas Ustad Tomi menggunakan metode diskusi dan tanya jawab seputar materi yang diajarkan untuk memancing keaktifan peserta didik dan udah memahami apa yang diajarkan oleh guru.⁸⁹

c. *Soft Skill* dan *hard skill* guru dalam evaluasi pembelajaran aqidah akhlak di MI Nasruddin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang

Dalam kegiatan pembelajaran aqidah akhlak pastinya ada evaluasi dari guru yang dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan pemahaman peserta didik sejauh mana. Peneliti pun menanyakan bagaimana bentuk evaluasi guru dalam pembelajaran aqidah akhlak, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustad Tomi;

“Diakhir kegiatan belajar yang sudah dilakukan biasanya saya melakukan sebuah refleksi lagi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan dengan cara membahas bersama-sama dengan peserta didik soal-soal yang sudah saya berikan dan dikerjakan oleh peserta didik yang berhubungan dengan materi aqidah akhlak, agar peserta didik lebih memahami dan mengerti lagi terkait materi-materi yang sudah diberikan. Selain itu saya mengamati tingkah laku peserta didik dalam pembelajaran, ketika peserta didik ini salah maka guru harus memberikan nasihat dan memberikan contoh yang baik

⁸⁸ Ustad Tomi, Wawancara (Dampit 24 Maret 2021)

⁸⁹ Observasi di Kelas IV (Dampit, 23 Maret 2021)

kepada peserta didik agar mereka tidak melakukan kesalahannya lagi.⁹⁰

Pernyataan diatas sesuai dengan pernyataan kepala MI Nasruddin yaitu Ibu Yulaicha,

“Setiap pembelajaran selesai guru harus melakukan evaluasi diakhir pembelajaran, menilai apakah materi yang disampaikan siswa sudah faham atau butuh pengulangan, selain itu pemahaman siswa dapat dilihat dari nilai UH, PTS dan PAS”⁹¹

Dapat disimpulkan bahwa evaluasi ini yakni proses pengumpulan data real secara sistematis, dimana data ini akan digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan atau tingkat perubahan peserta didik. Jadi guru disini bukan hanya memberikan sebuah materi atau soal-soal saja kepada peserta didik akan tetapi guru harus bisa mengimplementasikannya didalam pembelajaran agar hal ini menjadi sebuah contoh yang baik bagi peserta didik, sehingga peserta didik bisa memahami dan mencontoh apa yang diajarkan oleh guru. Temuan lainnya yakni faktor pendukung dan faktor penghambat yang berasal dari internal maupun eksternal. Dari sini peneliti mencari data dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi terkait dengan faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan *soft skill* dan *hard skill* dalam peningkatan mutu pembelajaran aqidah akhlak, sebagaimana yang diungkapkan oleh guru aqidah akhlak Ustad Tomi,

“Faktor pendukungnya yakni peserta didik yang memiliki karakter atau akhlak yang baik, karena bisa dilihat dalam pembelajaran jika peserta didik ini memberikan respon yang positif dalam pembelajaran dan memperhatikan guru saat menjelaskan materi maka dalam penerapan *soft skill* dan *hard skill* guru bisa berjalan

⁹⁰ Ustad Tomi, Wawancara (Dampit 25 Maret 2021)

⁹¹ Ibu Yulaicha, Wawancara (Dampit 23 Maret 2021)

dengan baik tanpa ada hambatan yang berarti. Bukan hanya guru yang harus menerapkan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran akan tetapi orang tua juga berperan penting karena aktivitas sehari-hari di lingkungan sekitar itu mencerminkan aktivitas yang ada di sekolah. Karena ketika guru dan orang tua ini memberikan sebuah contoh tingkah laku yang baik maka secara tidak langsung ini akan di contoh dan diterapkan oleh peserta didik itu sendiri”⁹²

Didukung dengan hasil pernyataan Ibu Yulaicha terkait kunci keberhasilan penerapan *soft skill* dan *hard skill* guru sebagai berikut,

“Agar implementasi *soft skill* dan *hard skill* bisa sesuai dengan tujuan maka yang dibutuhkan adalah kerja sama antara guru dan orang tua. jika salah satunya tidak kooperatif dapat dipastikan implementasi ini akan gagal”⁹³

Dari hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa karakter peserta didik merupakan salah satu faktor pendukung dalam mengimplementasikan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran. Hal ini juga didukung dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, guru dalam memberikan materi dan sebuah contoh dalam pembelajaran peserta didik memberikan respon yang positif.⁹⁴ Selain itu peran orang tua juga sangat penting dalam mengimplementasikan *soft skill* dan *hard skill* itu sendiri. Selain itu peneliti juga menanyakan terkait dengan faktor penghambat dalam mengimplemetasikan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran kepada guru aqidah akhlak Ustad Tomi, sebagaimana yang diungkapkan;

“Untuk faktor penghambat pastinya ada dalam pembelajaran aqidah akhlak baik dari lingkungan, peserta didik maupun guru. Lingkungan yang baik maka akan mempengaruhi kehidupan dan tingkah laku yang baik juga, begitupun sebaliknya. Peserta didik ada juga yang sulit diatur akan tetapi hal ini bisa diatasi oleh guru

⁹² Ustad Tomi, Wawancara (Dampit 25 Maret 2021)

⁹³ Ibu Yulaicha, Wawancara (Dampit 23 Maret 2021)

⁹⁴ Observasi di Kelas IV (Dampit, 23 Maret 2021)

dengan cara memberikan motivasi, nasihat dan contoh yang baik untuk peserta didik itu sendiri. Selanjutnya guru yang kurang memahami karakter dari peserta didik dan guru juga kurang profesional dalam pembelajaran.⁹⁵

Senada dengan kutipan wawancara Ibu Yulaicha bahwa,

“Faktor penghambat di MI Nasruddin banyak guru yang hanya melihat siswanya dari hasil nilai saja tanpa memahami karakter siswa selain itu ada beberapa guru yang hanya menjelaskan didalam kelas tanpa mengaktifkan siswa dari sini tercermin bahwa guru masih kurang profesional karena tidak memenuhi kompetensi guru yang diinginkan”⁹⁶

Hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan dan guru merupakan salah satu faktor penghambat dalam mengimplementasikan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran. Lingkungan yang kurang baik berdampak pada kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik serta guru yang kurang berkompeten dan kurang memahami karakteristik peserta didik menjadi salah satu penghambat dalam mengimplementasikan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran.

2. Mendeskripsikan implementasi soft skill dan hard skill guru aqidah akhlak kelas IV di MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang

a. *Soft Skill* dan *hard Skill* guru dalam perencanaan pembelajaran aqidah akhlak di MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang

Setelah melakukan penelitian dengan observasi dan wawancara kepada guru aqidah akhlak di MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit

⁹⁵ Ustad Tomi, Wawancara (Dampit 25 Maret 2021)

⁹⁶ Ibu Yulaicha, Wawancara (Dampit 23 Maret 2021)

Kabupaten Malang, maka peneliti mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Pembelajaran di MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang di mulai pada pukul 06.50 WIB yang ditandai dengan adanya bel yang berbunyi. Setelah itu peserta didik langsung memasuki kelas masing-masing dan berdoa bersama-sama yang dipimpin oleh ketua kelas sebelum memulai pembelajaran.⁹⁷

Dalam pembelajaran semua guru pastinya menginginkan pembelajaran bisa tercapai dengan baik sesuai dengan yang diharapkan, dengan adanya strategi dan metode yang tepat dalam pembelajaran maka tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan maksimal. Begitu juga dengan adanya implementasi *soft skill* dan *hard skill* yang dilakukan guru dalam pembelajaran aqidah akhlak tentunya guru harus mampu memahami karakter yang dimilikinya agar nantinya mampu mengimplementasikan *soft skill* dan *hard skill* yang dimilikinya dengan baik.

Mengimplementasikan *soft skill* dan *hard skill* guru dalam pembelajaran aqidah akhlak bukanlah hal yang mudah karena dibutuhkan kemampuan guru yang baik. Mengimplementasikan *soft skill* dan *hard skill* guru dalam pembelajaran aqidah akhlak diperlukan. Peneliti pun menanyakan tentang bagaimana penerapan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran aqidah akhlak. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Khusairi selaku guru aqidah akhlak;

“Yang dilakukan oleh guru dalam penerapan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran aqidah akhlak yang pertama adalah harus

⁹⁷ Observasi di MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang (Dampit, 29 Maret 2021)

sesuai dengan apa yang kita sampaikan artinya guru menjadi contoh yang baik agar peserta didik ini mencontoh apa yang dilakukan oleh guru. Maka dari itu gurunya terlebih dahulu mengkoreksi dirinya sendiri terkait dengan *soft skill* dan *hard skill* yang dimiliki ini seperti apa. Dalam penerapannya guru menjelaskan dan mencontohkan terkait dengan akhlak yang baik itu seperti apa dan akhlak yang tidak baik itu seperti apa, jadi peserta didik nantinya bukan hanya memahami apa yang disampaikan oleh guru akan tetapi bisa mengimplementasikan dengan baik dalam kehidupannya. Selain itu sebelum memulai pembelajaran guru ini harus memahami dulu materi pembelajaran aqidah akhlak yang akan disampaikan dalam pembelajaran sehingga dalam penerapan *soft skill* dan *hard skill* ini lebih mudah dilakukan sehingga peserta didik ini mudah memahami dan mencontoh apa yang dilakukan oleh guru”⁹⁸

Sesuai dengan hasil wawancara Gua Zakariye sebagai kepala MIS Sunan

Ampel bahwa,

“Pembelajaran aqidah akhlak dengan pembelajaran lain ada sedikit perbedaan, pada mata pembelajaran yang lain siswa hanya dituntut untuk memahami materi saja sedangkan pada pembelajaran aqidah akhlak materi yang disampaikan oleh guru wajib diterapkan oleh siswa. Salah satu cara agar siswa dapat terbiasa maka siswa bisa melihat contohnya yaitu gurunya”⁹⁹

Dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan *soft skill* dan *hard skill* guru dalam pembelajaran aqidah akhlak tentunya guru harus menjadi contoh yang baik terhadap peserta didik dan mampu memahami materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran agar peserta didik nantinya mampu dan memahami apa yang disampaikan oleh guru. Dari hal ini peneliti menanyakan terkait dengan bagaimana proses awal pembelajaran aqidah akhlak, sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Khusairi;

“Yaa ketika saya masuk kelas pastinya mengucapkan salam terlebih dahulu kepada peserta didik, kemudian berdoa bersama sama sebelum memulai pembelajaran. Setelah berdoa selesai saya menanyakan kabar kepada peserta didik, setelah itu saya

⁹⁸ Bapak Khusairi, Wawancara (Dampit 30 Maret 2021)

⁹⁹ Gus Zakariye, Wawancara (Dampit 30 Maret 2021)

mengabsen peserta didik. Kemudian saya menyinggung materi pembelajaran minggu lalu dan memberikan pertanyaan kepada beberapa peserta didik. Hal ini bertujuan untuk melatih aspek pengetahuan peserta didik agar tidak mudah lupa dalam pemahaman sebuah materi. Setelah itu melakukan pembelajaran yang akan dibahas pada pertemuan ini.¹⁰⁰

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa guru ketika masuk kelas mengucapkan salam kepada peserta didik dan peserta didik semangat dan antusias dalam menjawab salam dari guru. Setelah itu peserta didik membaca doa sebelum belajar dan guru mengabsen peserta didik dan selanjutnya guru memberikan pertanyaan materi yang telah diajarkan minggu lalu kepada beberapa peserta didik. kemudian baru melakukan pembelajaran yang akan dibahas.¹⁰¹

Dalam dunia pendidikan tugas guru bukan hanya mengajar dan memberikan ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik akan tetapi guru juga harus bisa menerapkan *soft skill* dan *hard skill* yang dimiliki dengan baik dalam pembelajaran agar peserta didik bisa mencontoh dan memahami apa yang disampaikan oleh guru. peneliti pun menanyakan tentang pentingkah guru menerapkan *soft skill* dan *hard skill* yang dimiliki dalam pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Khusairi;

“Penting sekali *soft skill* dan *hard skill* guru ini diterapkan dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Akan tetapi bukan hanya dalam pembelajaran dan sekolah saja *soft skill* dan *hard skill* yang harus diterapkan akan tetapi dilingkungan sekitar juga senantiasa harus diterapkan agar menjadi contoh yang baik dan menjadi suatu

¹⁰⁰ Bapak Khusairi, Wawancara (Dampit 30 Maret 2021)

¹⁰¹ Observasi di Kelas IV (Dampit, 30 Maret 2021)

kebiasaan bagi peserta didik untuk membentuk karakter yang baik dalam kesehariannya”¹⁰²

Senada dengan pernyataan Gus Zakariye sebagai kepala MIS Sunan Ampel bahwa,

“Setiap guru harus bisa mengimplementasikan *soft skill* dan *hard skill* baik dalam proses pembelajaran maupun dilingkungan sekolah, agar bisa menjadi uswatun khasanah bagi siswa dengan harapan bisa ditiru dengan siswa dan menjadi sebuah kebiasaan yang baik”¹⁰³

Dari hasil wawancara ini, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan *soft skill* dan *hard skill* guru dalam pembelajaran aqidah akhlak sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik sehingga peserta didik bisa membentuk karakternya dengan baik. Hal ini ketika selalu diterapkan oleh guru maka akan menjadi suatu kebiasaan yang baik bagi perkembangan dari peserta didik.

- b. *Soft Skill* dan *Hard Skill* guru dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak di MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang

Strategi guru dalam penerapan *soft skill* dan *hard skill* pembelajaran aqidah akhlak adalah harus memperhatikan karakter siswa, karena inilah yang menjadi indikator keberhasilan siswa dalam pembelajaran di madrasah. Oleh karena itu guru harus mempunyai strategi yang dipakai dalam pembelajaran aqidah akhlak agar apa yang diajarkan dan diberikan kepada siswa bisa dipahami dengan baik. sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Khusairi;

“Strategi yang saya terapkan dalam pembelajaran agar penerapan *soft skill* dan *hard skill* berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan

¹⁰² Bapak Khusairi, Wawancara (Dampit 30 Maret 2021)

¹⁰³ Gus Zakariye, Wawancara (Dampit 30 Maret 2021)

yakni mendekatkan diri kepada peserta didik artinya disini guru mengajak peserta didik untuk melakukan kegiatan-kegiatan pagi hari yang positif seperti melakukan kegiatan tadarus Al-qur'an serta memberikan motivasi-motivasi. Sehingga harapannya ketika kegiatan di pagi hari diawali dengan kegiatan positif baik dari guru dan peserta didik maka secara tidak langsung karakter akan terbentuk dengan baik dan membentuk *soft skill* yang baik”¹⁰⁴

Dikuatkan dengan pendapat Guz Zakariye selaku kepala MIS Sunan Ampel menyatakan bahwa,

“Strategi yang kami gunakan lebih ke pendekatan kepada siswa, kita bisa menjadi guru, teman, dan orang tua sehingga siswa nyaman dalam mengungkapkan kegundahan sehingga guru dengan mudah bisa memberihkan motivasi yang membangun, selain itu kami lebih menfokuskan siswa pada karakter religiusnya bertujuan dengan karakter religius bisa membedakan mana gal positif atau negatif”¹⁰⁵

Jadi dalam menerapkan *soft skill* dan *hard skill* guru dalam pembelajaran aqidah akhlak maka perlu diberlakukan kebiasaan-kebiasaan yang positif seperti kegiatan tadarus. Kemudian bapak Khusairi menambahkan tentang keteladanan guru dalam menanamkan *soft skill* dan *hard skill* peserta didik;

Selanjutnya yaitu tentang keteladanan guru, dimana keteladanan guru sendiri sangatlah penting dalam membentuk *soft skill* dan *hard skill* peserta didik. Dengan hal ini maka kita akan menjadi contoh yang baik bagi peserta didik, bukan memberikan contoh. Ini semua dimulai dari diri sendiri yakni guru, sehingga nantinya peserta didik yang melihat dan memberikan dampak secara tidak langsung untuk mencontoh dan meniru keteladanan dari guru.¹⁰⁶

Dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan *soft skill* dan *hard skill* guru pembelajaran aqidah akhlak perlu adanya contoh yang baik yang dilakukan oleh guru sehingga peserta didik ini bisa mencontoh dan meniru apa yang guru lakukan. Selain itu dibutuhkan motivasi dari guru-

¹⁰⁴ Bapak Khusairi, Wawancara (Dampit 30 Maret 2021)

¹⁰⁵ Gus Zakariye, Wawancara (Dampit 30 Maret 2021)

¹⁰⁶ Bapak Khusairi, Wawancara (Dampit 30 Maret 2021)

guru sehingga dapat menimbulkan karakter yang baik. Untuk menerapkan *soft skill* dan *hard skill* guru dalam pembelajaran tentunya diperlukan juga perencanaan terlebih dahulu agar guru bisa menerapkan *soft skill* dan *hard skill*nya secara baik. peneliti menanyakan tentang bagaimana perencanaan pembelajaran aqidah akhlak. Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Khusairi selaku guru aqidah akhlak,

“Dalam melakukan pembelajaran tentunya harus ada perencanaan terlebih dahulu, setelah itu pelaksanaannya. Pembelajaran tidak akan bisa berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan jika tidak ada perencanaan dan pelaksanaan. Ketika dalam menyusun perencanaan sudah matang maka baru bisa melaksanakan pembelajaran”¹⁰⁷

Dikuatkan dengan pernyataan kepala MIS Sunan Ampel Guz Zakariye bahwa,

“Setiap guru harus membuat perencanaan pembelajaran berupa RPP yang akan dilaksanakan didalam kelas, dengan perencanaan tersebut saya bisa tahu bagaimana guru mengajar dan apa yang akan diajarkan kepada siswa. Perencanaan pembelajaran salah satu administrasi kelas yang harus dilengkapi oleh guru”¹⁰⁸

Dari pernyataan dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran yang harus dirumuskan adalah perencanaan, agar apa yang diajarkan kepada peserta didik bisa tercapai dengan mudah. Karena perencanaan itu adalah sebuah administrasi kelas yang digunakan untuk mengarahkan kegiatan belajar yang ada dikelas. Tidak hanya perencanaan yang harus dipersiapkan oleh guru akan tetapi metode pembiasaan juga dapat membantu guru dalam menerapkan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran. Peneliti bertanya kepada guru aqidah akhlak apakah

¹⁰⁷ Bapak Khusairi, Wawancara (Dampit 30 Maret 2021)

¹⁰⁸ Gus Zakariye, Wawancara (Dampit 30 Maret 2021)

metode pembiasaan ini dapat membantu guru dalam menerapkan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Khusairi,

“Berbicara tentang metode, metode yang digunakan guru pastinya berpengaruh dengan pemahaman peserta didik terhadap materi. Tidak sembarangan metode bisa dipakai dalam pembelajaran, saya biasanya melihat materi apa dulu yang akan saya ajarkan baru mencocokkan dengan metode yang tepat. Kalau materi aqidah akhlak memang cocok dengan metode pembiasaan, ceramah, diskusi dan tanya jawab. Dalam menerapkan *soft skill* dan *hard skill* guru dalam pembelajaran metode pembiasaan harus ditekankan karena metode ini guru mempunyai peran penting dalam pembelajaran artinya guru ini harus memberikan sebuah pemahaman dan contoh yang baik agar bisa dicontoh dan ditiru oleh peserta didik dan nantinya terbiasa melakukan hal yang baik dan aktif dalam bersosialisasi dan komunikasi sesama peserta didik dan guru, karena *soft skill* ini berhubungan dengan karakter seseorang”¹⁰⁹

Senada dengan pernyataan Gus Zakariye bahwa,

“Guru saya wajibkan menggunakan metode pembelajaran, metode pembelajaran terserah saya bebaskan. Saya Cuma meminta bahwa metode pembelajaran yang digunakan bisa efektif dalam pembelajaran dan tujuan pembelajaran dapat tercapai oleh siswa”¹¹⁰

Dari hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa tidak semua metode cocok digunakan dalam pembelajaran, harus melihat materi yang akan diajarkan. Secara tidak langsung metode bisa menentukan arah tujuan pembelajaran itu sendiri karena metode yang kurang tepat juga akan menghambat sebuah proses pembelajaran. Selain itu media juga mendukung pembelajaran yang lebih baik. peneliti pun menanyakan tentang pentingkah media dalam pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Khusairi;

¹⁰⁹ Bapak Khusairi, Wawancara (Dampit 30 Maret 2021)

¹¹⁰ Gus Zakariye, Wawancara (Dampit 30 Maret 2021)

“Penting, saya selalu menggunakan media dalam pembelajaran akan tetapi saya tidak menggunakan media LCD, saya lebih cenderung menggunakan media-media gambar, poster, buku dan LKS dalam pembelajaran. Saya lebih suka bertanya kepada peserta didik terkait materi-materi yang ada di buku dan LKS dengan memberikan sebuah contoh-contoh yang ada dilingkungan, walaupun tidak menggunakan LCD akan tetapi peserta didik tetap antusias dalam mengikuti pembelajaran karena saya sudah memahami peserta didik”¹¹¹

Senada dengan ungkapan Gus Zakariye menyatakan bahwa,

“Media pembelajaran adalah salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Karena dengan media pembelajaran siswa bisa menambah stimulus belajarnya, siswa semakin semangat dan lebih faham jika guru menggunakan media pembelajara. Media pembelajaran yang sudah disediakan oleh sekolahan berupa alat-alat IT yang saya sediakan di setiap kelas, kemudian LKS siswa, saya berharap guru dapat memanfaatkan media dengan maksimal”¹¹²

Hal ini juga didukung dalam observasi, Bapak Khusairi selaku guru aqidah akhlak menggunakan media dalam pembelajarannya. Didalam kelas Bapak Khusairi menggunakan metode tanya jawab seputar materi yang diajarkan untuk memancing keaktifan peserta didik dan mudah memahami apa yang diajarkan oleh guru.¹¹³

- c. *Soft Skill* dan *Hard Skill* guru dalam evaluasi pembelajaran aqidah akhlak di MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang

Dalam kegiatan pembelajaran aqidah akhlak pastinya ada evaluasi dari guru yang dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan pemahaman peserta didik sejauh mana. Peneliti pun menanyakan bagaimana bentuk evaluasi guru dalam pembelajaran aqidah akhlak, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Khusairi;

¹¹¹ Bapak Khusairi, Wawancara (Dampit 30 Maret 2021)

¹¹² Gus Zakariye, Wawancara (Dampit 30 Maret 2021)

¹¹³ Observasi di Kelas IV (Dampit, 30 Maret 2021)

“Diakhir kegiatan belajar yang sudah dilakukan biasanya saya melakukan sebuah evaluasi pembelajaran dengan membagikan hasil soal-soal yang sudah dikerjakan oleh peserta didik, setelah itu saya membahas bersama-sama dengan peserta didik terkait dengan soal-soal yang belum dipahami oleh peserta didik agar peserta didik bisa mudah memahami dan mengingat apa yang telah dipelajari dan pastinya bisa diimplementasikan dengan baik. serta mempraktekkan materi-materi yang telah dipelajari seperti mempraktekkan sopan santun antar sesama, husnudzon dll. Dengan adanya hal itu peserta didik bisa mencontoh dan meniru apa yang dilakukan oleh guru”¹¹⁴

Dapat disimpulkan bahwa evaluasi ini yakni proses pengumpulan data real secara sistematis, dimana data ini akan digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan atau tingkat perubahan peserta didik. Jadi guru disini bukan hanya memberikan sebuah materi atau soal-soal saja kepada peserta didik akan tetapi guru harus bisa mengimplementasikannya didalam pembelajaran agar hal ini menjadi sebuah contoh yang baik bagi peserta didik, sehingga peserta didik bisa memahami dan mencontoh apa yang diajarkan oleh guru. Temuan lainnya yakni faktor pendukung dan faktor penghambat yang berasal dari internal maupun eksternal. Dari sini peneliti mencari data dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi terkait dengan faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran aqidah akhlak, sebagaimana yang diungkapkan oleh guru aqidah akhlak Bapak Khusairi;

“Faktor pendukung dalam hal ini adalah guru yang mempunyai sikap disiplin sehingga peserta didik juga mengikuti apa yang dilakukan oleh guru, peserta juga disiplin juga. Selain itu peran orang tua juga membantu dalam hal ini, peserta didik yang taat dan patuh kepada guru dan adanya 3S yakni senyum, sapa dan salam membuat peserta didik terbiasa dengan hal yang positif”¹¹⁵

¹¹⁴ Bapak Khusairi, Wawancara (01 April 2021)

¹¹⁵ Bapak Khusairi, Wawancara (01 April 2021)

Dikuatkan dengan hasil pernyataan kepala MIS Sunan Ampel yaitu Gus Zakariye menyatakan bahwa,

“Faktor pendukung guru sangat disimplin dalam menerapkan beberapa kebiasaan positif, selain itu di sekolah menerapkan 3S, selain itu banyak kegiatan positif yang bisa dilakukan disekolah oleh siswa sehingga dapat menimbulkan karakter baik”¹¹⁶

Dari pernyataan bapak Khusairi, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan disiplin baik yang dilakukan oleh guru, peserta didik dan adanya kebiasaan-kebiasaan yang positif yang ada di madrasah menjadi salah satu faktor pendukung untuk mengimplemntasikan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran. Hal ini juga didukung dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, guru selalu memberikan sebuah contoh yang baik kepada peserta didik terkait dengan kedisiplinan dan dalam bersikap kepada peserta didik.¹¹⁷ Selain itu peneliti juga menanyakan terkait dengan faktor penghambat dalam mengimplemetasikan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran kepada guru aqidah akhlak Bapak Khusairi, sebagaimana yang diungkapkan;

“Salah satu faktor penghambat dalam mengimplementasikan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran salah satunya adalah guru itu sendiri. Terkadang guru tidak memberikan motivasi-motivasi dan nasehat kepada peserta didik. Selain itu guru kurang memberikan stimulus kepada peserta didik. Ketika peserta didik melakukan kesalahan maka guru tidak boleh langsung menghukumnya akan tetapi guru harus memberikan sebuah contoh yang baik dan memberikan stimulus agar peserta didik ini tidak melakukan kesalahannya lagi dan tidak lupa memberikan nasehat dan motivasi kepada peserta didik”¹¹⁸

¹¹⁶ Gus Zakariye, Wawancara (Dampit 30 Maret 2021)

¹¹⁷ Observasi di Kelas IV (Dampit, 30 Maret 2021)

¹¹⁸ Bapak Khusairi, Wawancara (Dampit 30 Maret 2021)

Pernyataan diatas didukung dengan ungkapan Gus Zakariye sebagai kepala MIS Sunan Ampel menyatakan bahwa,

“Faktor penghambat juga bisa ditimbulkan dari beberapa guru disekolah ini, tidak semua guru disiplin dan memberihkan motivasi kepada siswa, ada beberapa guru yang cuek dengan siswa yang seharusnya tidak dilakukan oleh guru tersebut”¹¹⁹

Dengan hasil wawancara yang didapat, bahwa faktor penghambat dalam mengimplementasikan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran aqidah akhlak adalah beberapa guru. Sebagian guru yang kurang dalam memberikan stimulus dan motivasi kepada peserta didik maka akan membuat peserta didik ini kurang percaya diri dan bisa melakukan hal yang tidak diinginkan.

3. Mendeskripsikan peningkatan mutu pembelajaran aqidah akhlak kelas IV di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang

Jika proses pembelajaran dikelas dapat terlaksana dengan baik maka pembelajaran aqidah akhlak menjadi bermutu. Pembelajaran aqidah akhlak dikatakan bermutu apabila ada perubahan tingkah laku atau kepribadian dari siswa dan setiap siswa bisa menerapkan materi yang diajarkan pada kehidupan sehari-hari. Peningkatan mutu pembelajaran aqidah akhlak ini akan berdampak terhadap kepribadian siswa. karena salah satu faktor yang mempengaruhi kepribadian siswa adalah lingkungan pada sekolah tersebut. Peningkatan mutu pembelajaran aqidah akhlak bisa dilihat dari bagian mulai dari input, proses dan output.

¹¹⁹ Gus Zakariye, Wawancara (Dampit 30 Maret 2021)

- a. Mutu pembelajaran aqidah akhlak kelas IV di MI Nasruddin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang

Mutu pembelajaran aqidah akhlak tergantung tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Yulaicha sebagai kepala MI Nasruddin mengenai harapan peningkatan mutu pembelajaran aqidah akhlak yang ingin di capai sebagai berikut,

“Mutu pembelajaran Aqidah akhlak yang akan kami kembangkan yaitu kepribadian, religius, dan sikap siswa. Saya berharap dengan implementasi soft skill dan hard skill guru yang menjadi uswatun khasanah sehingga bisa ditiru oleh siswa dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari”¹²⁰

Di dukung dengan pendapat Ust Tomi sebagai guru aqidah akhlak di kelas IV,

“Pada zaman yang sudah canggih teknologi dan globalisasi banyak diluar sana siswa yang tidak mengetahui tatakrama baik kepada guru dan orang tua, banyak siswa yang hanya menghafal materi pelajaran saja tanpa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, banyak anak yang masih lemah pada religius padahal agama sebagai dasar yang harus ditanamkan dan dikohkohan sejak dini”¹²¹

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa mutu pembelajaran aqidah akhlak sangat penting bagi siswa Sekolah Dasar. Mutu pembelajaran aqidah akhlak yang ingin ditingkatkan, yaitu siswa bisa mengimplementasikan materi aqidah akhlak pada kehidupan sehari-hari, sikap dan karakter siswa diharapkan dilandaskan oleh agama Islam yang kuat.

¹²⁰ Ibu Yulaicha, Wawancara (Dampit 23 Maret 2021)

¹²¹ Ustad Tomi, Wawancara (Dampit 23 Maret 2021)

Cara kita untuk meningkatkan mutu pembelajaran aqidah akhlak dilihat mulai dari input, proses dan output. Sebagaimana pernyataan Ibu Yulaicha sebagai kepala MI Nasruddin bahwa,

“Mutu pembelajaran aqidah akhlak kami menurut saya sudah sangat bagus, karena dari inputnya guru wajib membuat perencanaan pembelajaran (Strategi, pendekatan, metode, media pembelajaran) sudah dipersiapkan secara matang, tenaga pendidik kami sebagian besar dari pesantren, setelah itu proses pembelajaran ini apa yang telah direncanakan harus dilaksanakan oleh guru mulai dari strategi, metode, media pembelajaran didalam kelas harus dilaksanakan bukan hanya ditulis dikertas. Selain itu dengan membiasakan soft skill dan hard skill yang dimiliki guru, memberihkan motivasi dan nasehat kepada siswa, untuk output bisa dilihat pada point evaluasi setiap selesai pembelajaran”¹²²

Pernyataan di atas diperjelas dengan ungkapan ust Tomi selaku guru aqidah akhlak menyatakan bahwa,

“Sebelum diperhatikan mutu pembelajaran pada aqidah akhlak siswa banyak menyepelkan pelajaran aqidah akhlak dan output mereka dibawah rata-rata, setelah diperhatikan akhirnya kita perbaiki dengan melihat tiga bagian, yaitu input berupa perencanaan pembelajaran guru yang matang, proses yaitu apa yang sudah direncanakan bisa dilaksanakan dalam pembelajaran didalam kelas dan kegiatan sehari-hari dilingkungan sekolah, out put berupa evaluasi setiap selesai pembelajaran dan satu bulan sekali, apakah siswa menerapkan materi-materi yang ada didalam buku atau tidak kita bisa melihat dari sikap siswa dilingkungan sekolah atau dirumah dengan berkomunikasi dengan orang tua siswa”¹²³

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa mutu pembelajaran aqidah akhlak di MI Nasruddin sebelumnya sangatlah buruk dan materi yang diajarkan belum di implementasikan dalam kehidupan siswa sehingga siswa hanya mengetahui materi saja tetapi tidak memahami apa yang disampaikan oleh guru, masih banyak siswa yang berbicara tidak menggunakan bahasa yang baik dan benar, masih

¹²² Ibu Yulaicha, Wawancara (Dampit 23 Maret 2021)

¹²³ Ustad Tomi, Wawancara (Dampit 23 Maret 2021)

banyak siswa yang tidak mengikuti sholat dzuh berjama'ah, masih banyak siswa yang melain orang tua atau tidak memperhatikan guru didalam kelas. Mutu pembelajaran aqidah akhlak kita perhatikan 3 bagian diantaranya input, perencanaan guru (metode, strategi, media, stimulus sebelum pembelajaran) *soft skill* dan *hard skill* yang dimiliki oleh guru, proses yaitu bagaimana yang sudah kita rencana kan diawal dilaksanakan didalam kelas bukan hanya ditulis dan tidak dilaksanakan, out put yaitu evaluasi siswa setiap pembelajaran selesai, karakter siswa dan nilai-nilai diatas KKM siswa. Dari sini tergambar bahwa pelajaran aqidah akhlak tidak bisa hanya dipandang sebelah mata tetapi salah satu pembelajaran yang dapat membentuk karakter siswa terutama pada karakter religius.

b. Mutu pembelajaran aqidah akhlak kelas IV di MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang

Aqidah akhlak dianggap pelajaran yang di penting sehingga baik siswa maupun guru menyepelkan dalam pembelajaran. Padahal pada pembelajaran aqidah akhlak sikap dan karakter siswa bisa dibentuk sesuai dengan visi dan misi sekolah. Sebagaimana ungkapan dari Gus Zakariye sebagai kepala MIS Sunan Ampel tentang mutu pembelajaran aqidah akhlak yang ingin di implementasikan disekolah tersebut bahwa,

“Mutu pembelajaran aqidah akhlak kita perbaiki dengan meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* guru terlebih dahulu, karena kita akan mengawali kepada siswa dengan memberihkan contoh yang bak, mutu pembelajaran aqidah akhlak yang akan kita terapkan di sekolah yaitu membangun siswa yang memiliki karakter religus dan membentuk sikap siswa melalui pembelajaran baik

didalam kelas dengan pembelajaran yang aktif maupun diluar kelas dengan bertutur kata serta membiasakan hal-hal baik”¹²⁴

Diperkuat dengan pernyataan Bapak Khusairi selaku guru aqidah akhlak kelas IV di MIS Sunan Ampel menyatakan bahwa,

“Harapan dari mutu pembelajaran aqidah akhlak yaitu siswa dapat bersikap baik dan benar serta bertutur kata sopan, karena menurut saya pondasi yang kuat dari agama kita yang bisa kita sampaikan materi dari pembelajaran aqidah akhlak kita bisa membentuk dia seperti apa yang kita mau, selain itu siswa yang rajin. Siswa menganggap pembelajaran aqidah akhlak sangat membosankan dan tidak terdapat praktik layaknya pembelajaran yang lainnya.”¹²⁵

Dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran aqidah akhlak adalah pondasi dalam membentuk karakter siswa, karena materi yang diajarkan bisa diterapkan pada kehidupan sehari-hari terutama pada pembentukan karakter religius siswa. Sedangkan siswa menganggap bahwa pembelajaran aqidah akhlak membosankan sehingga disepelekan. Maka dari itu pihak sekolah meningkatkan mutu pembelajaran melalui *soft skill* dan *hard skill* guru.

Meningkatkan mutu pembelajaran aqidah akhlak melalui tiga tahapan mulai dari input, proses dan out yang dihasilkan. Sebagaimana pernyataan Gus Zakariye sebagai kepala MIS Sunan Ampel menyatakan bahwa,

“Mutu pembelajaran aqidah akhlak pertama kita lihat inputnya, input disini yaitu *soft skill* dan *hard skill* guru dalam merencanakan pembelajaran apa yang cocok diterapkan didalam kelas. Selain perencanaan guru juga memahami materi yang akan disampaikan cocoknya menggunakan metode, strategi, model dan media pembelajaran yang cocok. Selanjutnya dibutuhkan proses yang maksimal didalam kelas yang telah kita rencanakan. Dan

¹²⁴ Gus Zakariye, Wawancara (Dampit 30 Maret 2021)

¹²⁵ Bapak Khusairi, Wawancara (Dampit 30 Maret 2021)

terakhir input yang didapat siswa yang berjiwa religius. Kita mengevaluasi setiap selesai pembelajaran apakah sudah cocok apa belum apa yang telah kita rencanakan seandainya masih ada yang kurang bisa kita perbaiki untuk materi selanjutnya”¹²⁶

Senada dengan pernyataan Bapak Khusairi sebagai guru aqidah akhlak kelas IV di MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang bahwa,

“Ya benar saya mempersiapkan perencanaan pembelajaran yang di dalam rpp terdiri dari metode, strategi, model, dan media, didalam kelas saya sangat mengusahakan siswa bisa aktif semua tanpa ada yang pasif. Selain itu setiap hari saya memperhatikan sikap mereka apakah ada yang berubah atau sikap mereka masih tetap sama. Saya tidak hanya mengamati dari hasil mengerjakan soal tetapi dari sikap dan karakter juga saya amati. Jika belum ada perubahan saya akan mencari bagaimana agar membuat siswa bisa merubah sikapnya”¹²⁷

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa output siswa yang memiliki karakter religius dan baik kita tingkatkan mutu pembelajaran aqidah akhlak dengan tiga tahapan mulai dari input sekolah dari gurunya, fasilitasnya, kemudian apa saja yang disiapkan dan lain sebagainya, prosesnya kita bisa dilihat di dalam kelas apakah guru mengaktifkan siswa atau malah siswa jadi pasif.

C. Hasil Penelitian

1. Mendeskripsikan Implementasi soft skill dan hard skill guru aqidah akhlak kelas IV di MI Nasruddin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang

- a. *Soft Skill* dan *Hard Skill* guru dalam perencanaan pembelajaran aqidah akhlak di MI Nasruddin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang

¹²⁶ Bapak Khusairi, Wawancara (Dampit 30 Maret 2021)

¹²⁷ Gus Zakariye, Wawancara (Dampit 30 Maret 2021)

Dalam proses pembelajaran, semua guru pastinya menginginkan tujuan pembelajaran bisa tercapai. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut guru harus mampu memahami karakter yang dimilikinya agar nanti dalam menerapkan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran bisa berjalan baik. Artinya guru mempersiapkan itu semua dengan matang sebelum masuk ke pembelajaran karena untuk mengimplementasikan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran bukanlah hal yang mudah karena harus diimbangi dengan kompetensi yang baik yang harus dimiliki oleh guru.

Dalam dunia pendidikan semua sudah mengetahui bahwa tugas seorang guru bukan hanya mengajar dan memberikan ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik, akan tetapi guru harus bisa menerapkan *soft skill* dan *hard skill* ke dalam pembelajaran agar peserta didik bisa memahami dan mencontoh apa yang sudah diajarkan oleh guru sehingga peserta didik bisa mengaplikasikan apa yang telah dipelajari di madrasah ke dalam lingkungan dengan baik. Hal ini bukan hanya terfokus pada guru aqidah akhlak saja akan tetapi guru yang lainnya harus terlibat dalam mengimplementasikan *soft skill* dan *hard skill* ini. Dengan adanya guru yang selalu menerapkan *soft skill* dan *hard skill* yang baik maka peserta didik akan mencontoh dan menirukan apa yang dilakukan oleh guru sehingga peserta didik akan memiliki karakter yang baik, kemampuan bersosial, komunikasi yang baik, jujur, disiplin, bertanggung jawab.

Pencerahan dan stimulus merupakan salah satu elemen yang penting dalam menerapkan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran. Karena dengan adanya sebuah pencerahan dan stimulus yang diberikan oleh guru kepada peserta didik akan membuat peserta didik semangat dan selalu berpikir positif yang secara tidak sadar akan ditanamkan di dalam dirinya.

- b. *Soft Skill* dan *Hard Skill* guru dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak di MI Nasruddin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang

Strategi guru dalam penerapan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran aqidah akhlak harus memperhatikan karakter siswa karena inilah yang menjadi indikator keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Artinya guru harus mengetahui karakter masing-masing peserta didik itu seperti apa. Strategi yang digunakan guru disini adalah berusaha menyampaikan materi dengan cara mendekati diri kepada peserta didik. Ketika kedekatan guru dengan peserta didik ini terjalin dengan baik maka guru harus mencontohkan dan mengajarkan kepada peserta didik untuk memiliki budi pekerti, sopan santun dan cara berinteraksi dengan baik antar sesama. Dengan cara inilah peserta didik akan memahami dan mencontoh apa yang telah diajarkan oleh guru.

Pada tahapan kedua yaitu proses pembelajaran mewujudkan apa yang telah direncanakan sebelumnya bisa terlaksana didalam kelas. Ketika perencanaan sudah matang maka akan bisa melaksanakan pembelajaran. Mulai dari pendekatan apa yang dipakai seperti *student centered learning*, kemudian metode yang dipakai dalam pembelajaran

seperti metode pembiasaan, metode demonstrasi dan metode bekerja berkelompok. Kemudian dalam menerapkan *soft skill* dan *hard skill* guru juga memerlukan media untuk mendukung jalannya pembelajaran agar peserta didik ini bisa memahami dan mencontoh apa yang diajarkan oleh guru.

c. *Soft Skill* dan *Hard Skill* guru dalam evaluasi pembelajaran aqidah akhlak di MI Nasruddin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang

Evaluasi atau bentuk penilaian dari penerapan *soft skill* dan *hard skill* guru dalam pembelajaran aqidah akhlak yakni guru menanyakan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik seputar materi yang telah dipelajari dan mengulangi materi-materi yang telah diajarkan, gunanya untuk mengetahui seberapa mampu peserta didik memahami pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

Dalam penerapan *soft skill* dan *hard skill* guru dalam pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh lembaga pendidikan dan guru itu sendiri. Ketika guru menerapkan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran dengan baik maka akan memberikan dampak yang positif bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mengimplementasikan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran tidak lepas dari adanya dua faktor yakni faktor pendukung dan faktor penghambat. Setelah melakukan wawancara dan observasi maka ditemukan adanya faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran.

1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam menerapkan *soft skill* dan *hard skill* guru dalam pembelajaran aqidah akhlak di MI Nasruddin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang adalah fasilitas yang memadai, guru yang berkompeten, peraturan madrasah dan lingkungan agamis.

2) Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam menerapkan *soft skill* dan *hard skill* guru dalam pembelajaran aqidah akhlak di MI Nasruddin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang adalah ada dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dari guru itu sendiri sedangkan faktor eksternalnya adalah dari karakter peserta didik yang berbeda, lingkungan yang kurang baik dan kebiasaan pola asuh orang tua.

2. Mendeskripsikan implementasi soft skill dan hard skill guru aqidah akhlak kelas IV di MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang

a. *Soft Skill* dan *Hard Skill* guru dalam perencanaan pembelajaran aqidah akhlak di MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang

Dalam proses pembelajaran, semua guru pastinya menginginkan tujuan pembelajaran bisa tercapai. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut guru harus intropeksi diri dan mengoreksi dirinya sendiri terkait *soft skill* dan *hard skill* yang dimiliki, kemudian guru harus mampu memahami materi-materi aqidah akhlak dan bisa mengkaitkan dengan lingkungan sekitar sehingga peserta didik bisa memahami dan mencontoh apa yang diajarkan oleh guru. Artinya guru mempersiapkan

itu semua dengan matang sebelum masuk ke pembelajaran karena untuk mengimplementasikan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran bukanlah hal yang mudah karena harus diimbangi dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru.

Dalam dunia pendidikan semua sudah mengetahui bahwa tugas seorang guru bukan hanya mengajar dan memberikan ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik, akan tetapi guru harus bisa menerapkan *soft skill* dan *hard skill* ke dalam pembelajaran agar peserta didik bisa memahami dan mencontoh apa yang sudah diajarkan oleh guru sehingga peserta didik bisa mengaplikasikan apa yang telah dipelajari di madrasah ke dalam lingkungan dengan baik. Selanjutnya guru memberikan sebuah penguatan dan contoh kepada peserta didik bahwa dalam menerapkan *soft skill* dan *hard skill* yang baik bukan hanya dilakukan didalam kelas atau madrasah akan tetapi harus juga diterapkan di lingkungan sekitar agar kita mempunyai perilaku yang baik.

Penerapan *soft skill* dan *hard skill* guru dalam pembelajaran secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan dan kebiasaan dari peserta didik itu sendiri karena secara tidak sadar peserta didik akan mencontoh dan menirukan apa yang telah diajarkan oleh guru. Oleh karena itu *soft skill* dan *hard skill* guru ini menjadi sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran.

Soft Skill dan hard skill guru dalam dilihat dari kelengkapan administrasi sekolah, khusus pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bagaimana guru tersebut serius dalam pembuatan RPP atau hanya

sekedar copy pasrte didalam internet, karena sekarang banyak yang terjadi dilapangan seperti itu. Apalagi di MIS Sunan Ampel merupakan Lembaga yang masih pinggiran desa.

- b. *Soft Skill* dan *Hard Skill* dalam Pembelajaran guru dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak di MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang

Strategi guru dalam penerapan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran aqidah akhlak harus memperhatikan karakter siswa karena inilah yang menjadi indikator keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Artinya guru harus mengetahui karakter masing-masing peserta didik itu seperti apa. Strategi yang digunakan guru disini adalah melakukan aktivitas di pagi hari yang positif seperti melakukan kegiatan tadarus Al-qur'an serta memberikan motivasi-motivasi kepada peserta didik. Sehingga harapannya ketika kegiatan pagi hari diawali dengan hal yang positif maka karakter yang baik akan tertanam dalam dirinya.

Untuk mencapai semua ini dibutuhkan juga perencanaan dalam pembelajaran, karena hal ini merupakan tahapan awal dari proses pembelajaran. Ketika perencanaan sudah matang maka akan bisa melaksanakan pembelajaran. Mulai dari pendekatan apa yang dipakai seperti *student centered learning*, kemudian metode yang dipakai dalam pembelajaran seperti metode pembiasaan, keteladanan, diskusi dan tanya jawab. Kemudian dalam menerapkan *soft skill* dan *hard skill* guru juga memerlukan media untuk mendukung jalannya pembelajaran agar peserta didik ini bisa memahami dan mencontoh apa yang diajarkan oleh guru

tetapi media disini bukan dari kelengkapan IT melainkan media yang sederhana agar siswa tetap memahami apa yang disampaikan guru.

c. *Soft Skill* dan *Hard Skill* guru dalam evaluasi pembelajaran aqidah akhlak di MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang

Evaluasi atau bentuk penilaian dari penerapan *soft skill* dan *hard skill* guru dalam pembelajaran aqidah akhlak yakni guru menanyakan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik seputar materi yang telah dipelajari dan mengulangi materi-materi yang telah diajarkan dengan praktek bersama-sama sesuai dengan materi yang diajarkan, agar peserta didik ini bukan hanya mampu memahami apa maksud dari materi yang disampaikan oleh guru akan tetapi juga bisa mengimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari dengan baik.

Dalam penerapan *soft skill* dan *hard skill* guru dalam pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh lembaga pendidikan dan guru itu sendiri. Ketika guru menerapkan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran dengan baik maka akan memberikan dampak yang positif bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mengimplementasikan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran tidak lepas dari adanya dua faktor yakni faktor pendukung dan faktor penghambat. Setelah melakukan wawancara dan observasi maka ditemukan adanya faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran.

1) Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam menerapkan *soft skill* dan *hard skill* guru dalam pembelajaran aqidah akhlak di MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang adalah guru yang berkompeten, peraturan madrasah yang tegas, lingkungan agamis dan adanya 3S (senyum, sapa, salam).

2) Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam menerapkan *soft skill* dan *hard skill* guru dalam pembelajaran aqidah akhlak di MI Nasruddin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang adalah ada dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dari guru itu sendiri sedangkan faktor eksternalnya adalah lingkungan yang kurang baik, fasilitas yang kurang memadai, kebiasaan pola asuh orang tua dan guru yang kurang profesional dalam mengajar.

3. Mendeskripsikan peningkatan mutu pembelajaran aqidah akhlak kelas IV di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang

Aqidah akhlak adalah pembelajaran yang bisa mengajarkan siswa bagaimana sikap yang baik dan sesuai dengan aturan selain dari pembelajaran PKn. Aqidah akhlak selalu di pandang siswa dan guru dengan sebelah mata dan pembelajaran yang membosankan. Padahal aqidah akhlak jika di perhatikan mutu pembelajarannya akan menghasilkan output sesuai dengan materi yang yang disampaikan dan bisa di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dibawah ini penelti akan mendeskripsikan hasil

temuan terkait mutu pembelajaran aqidah akhlak kelas IV. Sebelumnya mutu pembelajaran aqidah akhlak sangat buru bisa dilihat dari tatakrama yang masih kurang baik, banyak siswa yang tidak menggunakan bahasa baik untuk berbicara kepada guru atau orang yang lebih tua, selain itu siswa hanya menghafal materi yang disampaikan tanpa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan untuk religius siswa masih sangat kurang terlihat pada masih kurang rasa ingin sholat berjama'ah, tidur saat mendengarkan pelajaran didalam kelas. Peningkatan mutu pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Nasruddin dibagi menjadi tiga bagian yaitu,

a. Input

Input disini adalah sumber daya yang bisa dimaksimalkan dari siswa yang masuk di MI Nasruddin harus melalui beberapa seleksi, kemudian guru yang mengajar wajib memiliki *soft skill* dan *hard skill* diatas rata-rata sehingga yang diajarkan bukan hanya materi saja melainkan juga di implementasikan pada kehidupan sehari-hari. Guru yang memiliki *soft skill* dan *hard skill* yang baik agar bisa menjadi uswatun khasanah yang ditiru oleh siswa-siswi. Kemudian menyediakan fasilitas dan sarana prasarana untuk melancarkan pembelajaran didalam kelas.

Input selanjutnya yaitu guru membuat perencanaan pembelajaran aqidah akhlak yang sesuai dengan karakter siswa dan materi yang akan disampaikan di dalam kelas. Bertujuan agar siswa aktif didalam kelas tanpa merasakan bosan dan mengantuk.

b. Proses

Proses di sini dibutuhkan strategi yang cocok untuk menyampaikan pembelajaran aqidah akhlak di dalam kelas. Strategi awal guru harus mampu memahami karakter siswa yang diajarkan. Jika guru dapat memahami karakter siswa maka akan mempermudah dalam penggunaan metode, model, dan media pembelajaran yang cocok.

Metode yang digunakan biasanya lebih dari satu misalnya demonstrasi, tanya jawab, ceramah, kerjasama. Media yang digunakan harus bisa menstimulus siswa, perlengkapan IT yang lengkap didalam kelas mulai dari komputer, LCD, dan Proyektor, dari media ini guru bisa menampilkan berbagai video dalam pembelajaran aqidah akhlak.

c. Output

MI Nasruddin menggunakan bentuk evaluasi dengan guru menanyakan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik seputar materi yang telah dipelajari dan mengulangi materi-materi yang telah diajarkan, gunanya untuk mengetahui seberapa mampu peserta didik memahami pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Selain itu bentuk evaluasi menggunakan Quis, PTS, PAS, dan PAT. Output siswa dapat menumbuhkan dan mengembangkan karakter yang baik, kemampuan bersosial, komunikasi yang baik, jujur, disiplin, bertanggung jawab.

Selanjutnya mutu pembelajaran aqidah akhlak di MIS Sunan Ampel bisa terlihat dari letak sekolah di pinggiran desa yang masih sangat kurang dari berbagai segi aspek. Kita bisa mengetahui bagaimana peningkatan mutu pembelajaran aqidah akhlak bisa dilihat dari ketiga aspek diantaranya,

a. Input

Input yang baik bisa dilihat dari gurunya, guru disana kebanyakan tidak linear dengan yang yang diajarkan, kemudian terletak di pinggiran desa, sekolah yang kurang diminati oleh masyarakat, selain itu pihak sekolah belum mampu dalam melengkapi fasilitas untuk menunjang pembelajaran siswa. Serta guru hanya *copy paste* dalam pembuatan perangkat pembelajaran dari hal ini bisa disimpulkan bahwa guru yang mengajar disini tidak memiliki soft skill dan hard skill yang diharapkan oleh pihak sekolah.

b. Proses

Pada proses pembelajaran di MIS Sunan Ampel siswa lebih ditekankan pada karakter religius dengan berbagai kegiatan pembiasaan salah satunya dengan membaca Al-Qur'an di pagi hari. Pada sekolah ini kurang memperhatikan terkait kelengkapan administrasi dan masih banyak kekurangan tetapi sekolah berusaha untuk meningkatk mutu pembelajawan aqidah akhlak dengan menggunakan pendekatan *student center*, metode pembiasaan, keteladanan, diskusi dan tanya jawab.

c. Output

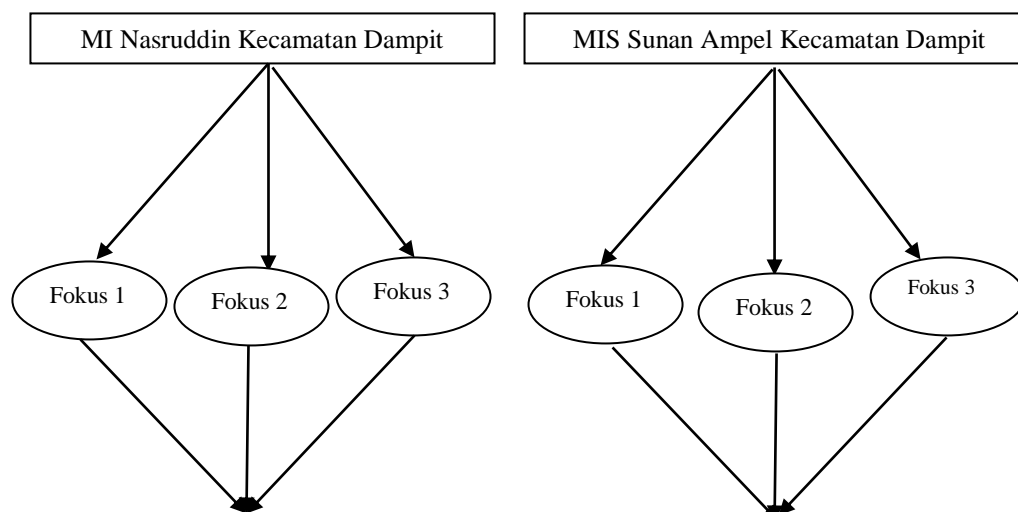
Evaluasi pembelajaran aqidah akhlak di MIS Sunan Ampel ini lebih menekankan pada praktek bersama-sama dan membuat kesimpulan pada akhir pembelajaran. Selain itu ada PTS dan PAS untuk mengukur pemahaman siswa. Output yang ingin diciptakan oleh pihak sekolah yaitu menekankan pada karakter agamamis dengan tujuan jika agamanya kuat maka karakter baik lainnya bisa mengikuti dengan mudah.

Tabel 4.3
Temuan Penelitian Soft Skill dan Hard Skill

Soft Skill	Strategi
Disiplin	Adanya peraturan yang jelas dan tegas di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang
Berkomunikasi dengan baik	Adanya diskusi yang dilakukan guru dalam pembelajaran serta pemberian stimulus dan motivasi yang diberikan guru kepada peserta didik dalam pembelajaran
Kepemimpinan	Adanya struktur yang disusun oleh guru dalam kelas seperti adanya ketua kelas, wakil, sekretaris dan bendahara, hal ini dapat membantu dan melatih jiwa kepemimpinan dari peserta didik dan tidak lupa guru selalu mengarahkan dan memberikan contoh yang baik.
Percaya diri	Guru memancing peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru terkait dengan materi yang diajarkan dan guru memberikan motivasi kepada peserta didik
Bekerja sama	Adanya kegiatan madrasah yang melibatkan peserta didik
Perilaku baik	Adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di madrasah seperti tadarus al-qur'an, sholat berjamaah dan selalu menerapkan 3S
Proaktif	Guru memberikan stimulus kepada peserta didik pada saat pembelajaran aqidah akhlak serta memberikan tugas yang diiringi dengan adanya praktek didalam kelas
Kreatif	Guru memberikan penghargaan atau rewards kepada peserta didik serta memberikan pujian setiap usaha yang dilakukan

Hard Skill	Strategi
Ilmu pengetahuan	Guru memberikan berbagai wawasan pengetahuan kepada peserta didik serta pengalaman-pengalaman diberbagai bidang dengan tujuan peserta didik ini mampu memahami dan mengaplikasikan apa yang diajarkan oleh guru dengan baik
Berperilaku jujur	Guru memberikan cerita kepada peserta didik yang memberikan sebuah stimulus pada saat pembelajaran tentang kejujuran, tanggung jawab, disiplin dll.
Memiliki prestasi	Adanya usaha dari guru dalam meningkatkan potensi dan bakat yang dimiliki peserta didik melalui ekstrakurikuler yang ada lembaga serta memberikan wadah dan bimbingan kepada peserta didik

D. Analisis Data Lintas Kasus



MI Nasruddin Kecamatan Dampit	MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit
<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam penerapan soft skill dan hard skill guru dalam pembelajaran aqidah akhlak tentunya dalam memberikan pengajaran didalam kelas harus diperhatikan salah satunya dalam memberikan sebuah contoh itu harus nyata dan mudah dicerna agar mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta didik. 2. Guru memberikan sebuah pencerahan dan stimulus kepada peserta didik tentang materi-materi aqidah akhlak yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan menyinggung materi yang diajarkan minggu lalu. 3. Dalam menerapkan soft skill dan hard skill dalam pembelajaran guru biasanya menyisipkan cerita tentang keteladanan, tata krama, tanggung jawab, jujur dll dengan harapan peserta didik tidak merasa bosan dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam penerapan soft skill dan hard skill dalam pembelajaran aqidah akhlak yang pertama harus sesuai dengan apa yang guru sampaikan artinya guru menjadi contoh yang baik agar peserta didik ini mencontoh apa yang dilakukan oleh guru. 2. Guru harus memahami materi yang akan disampaikan sehingga nanti bisa mengimplementasikan soft skill dan hard skill dalam pembelajaran dengan baik. 3. Guru menyinggung materi minggu lalu dan memberikan sebuah pertanyaan kepada peserta didik yang bertujuan untuk melatih aspek pengetahuan peserta didik.
<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi yang digunakan guru dalam menerapkan <i>soft skill</i> dan <i>hard skill</i> dalam pembelajaran dengan mendekati diri kepada peserta didik. 2. Guru mempersiapkan perencanaan pembelajaran dengan menyusun silabus dan RPP. 3. Guru menggunakan metode pembiasaan, metode demonstrasi dan metode bekerja kelompok dalam menerapkan <i>soft skill</i> dan <i>hard skill</i> dalam pembelajaran. 4. Guru juga menggunakan media untuk mempermudah guru dalam menerapkan <i>soft skill</i> dan <i>hard skill</i> dalam pembelajaran seperti media visual yakni gambar-gambar dan media audio visual 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi yang digunakan dalam menerapkan <i>soft skill</i> dan <i>hard skill</i> dalam pembelajaran dengan mendekati diri kepada peserta didik. 2. Guru menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Artinya keteladanan guru menjadi hal yang penting dalam menerapkan <i>soft skill</i> dan <i>hard skill</i> dalam pembelajaran. 3. Guru mempersiapkan perencanaan pembelajaran dengan dengan menyusun silabus dan RPP. 4. Guru menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik seperti metode pembiasaan, ceramah, diskusi dan tanya jawab. 5. Guru menggunakan media gambar, poster,

yakni menggunakan LCD atau proyektor dalam pembelajaran.	buku dan LKS dalam menerapkan <i>soft skill</i> dan <i>hard skill</i> dalam pembelajaran.
<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk evaluasi guru yang dilakukan dalam menerapkan <i>soft skill</i> dan <i>hard skill</i> dalam pembelajaran yakni dengan melakukan kegiatan refleksi lagi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara bersama-sama dengan peserta didik. 2. Selain itu bentuk evaluasinya adanya koordinasi antara guru dan orang tua peserta didik untuk mengetahui dan melihat perubahan dan perkembangan peserta didik ketika berada di lingkungan sekitar. 3. Adapun faktor pendukung dalam menerapkan <i>soft skill</i> dan <i>hard skill</i> dalam pembelajaran yakni peserta didik yang memiliki karakter atau tingkah laku yang baik dan dukungan dari orang tua peserta didik. 4. Adapun faktor penghambat dalam menerapkan <i>soft skill</i> dan <i>hard skill</i> dalam pembelajaran yakni lingkungan sekitar, peserta didik yang sulit diatur dan guru yang kurang memahami karakter dari peserta didik. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk evaluasi guru yang dilakukan dalam menerapkan <i>soft skill</i> dan <i>hard skill</i> dalam pembelajaran yakni dengan membahas bersama-sama materi dan soal-soal yang pernah diberikan kepada peserta didik serta adanya praktek dalam pembelajaran yang berhubungan materi-materi aqidah akhlak. 2. Selain itu evaluasinya adanya koordinasi antara guru dan orang tua peserta didik untuk mengetahui dan melihat perubahan dan perkembangan peserta didik ketika berada di lingkungan sekitar. 3. Adapun faktor pendukung dalam menerapkan <i>soft skill</i> dan <i>hard skill</i> dalam pembelajaran yakni kedisiplinan yang baik, peran orang tua peserta didik, peserta didik patuh kepada guru dan adanya 3S dalam madrasah yakni senyum, sapa dan salam. 4. Adapun faktor penghambat dalam menerapkan <i>soft skill</i> dan <i>hard skill</i> dalam pembelajaran yakni pribadi guru itu sendiri, yang dimaksud disini adalah terkadang guru tidak memberikan motivasi, nasehat dan stimulus secara rutin kepada peserta didik.
Dapat disimpulkan bahwa peningkatan mutu pembelajaran aqidah akhlak dari segi input, proses dan output sesuai dan semuanya berjalan maksimal sehingga bisa menghasilkan siswa yang memiliki wawasan luas, karakter yang bagus dan agama yang sudah tertanam.	Dapat disimpulkan bahwa dari berbagai aspek masih sangat kurang sehingga mutu pembelajaran aqidah akhlak masih sangat kurang sehingga pihak sekolah tidak membebankan kepada guru. Pihak sekolah hanya ingin siswa untuk agamanya harus diatas rata-rata dan karakter yang lain serta kemampuan siswa bisa menyusul.

BAB V

PEMBAHASAN

Bagian ini akan membahas uraian yang mengkaitkan atau mendialogkan hasil temuan penelitian dengan landasan teori yang ada sesuai dengan judul penelitian yaitu: “Penerapan *Soft Skill* dan *Hard Skill* Guru dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Multikasus di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang).

Pembahasan dibagian ini akan difokuskan pada tiga hal yakni implementasi *soft skill* dan *hard skill* guru dalam pembelajaran aqidah akhlak, strategi guru dalam penerapan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran aqidah akhlak dan bentuk evaluasi guru dalam penerapan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran aqidah akhlak.

A. Mendeskripsikan Implementasi *soft skill* dan *hard skill* guru aqidah akhlak kelas IV di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang

1. *Soft Skill* dan *Hard Skill* guru dalam perencanaan pembelajaran aqidah akhlak di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang

Mengimplementasikan *soft skill* dan *hard skill* guru merupakan hal yang sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran. Secara tidak langsung ini akan berhubungan dengan karakter dari peserta didik. Hal ini sudah menjadi tugas guru untuk menerapkan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran, jadi guru bukan hanya sebagai pendidik atau pengajar saja akan tetapi guru juga harus bisa membina dan memberikan contoh yang

baik dalam pembelajaran sehingga *soft skill* dan *hard skill* bisa tertanam dengan baik.

Dalam menerapkan *soft skill* dan *hard skill* ini bukan hal yang mudah, perlu adanya kerja keras atau usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengajarkan dan membimbing peserta didik dalam pembelajaran. Karena hal ini nantinya akan berhubungan dengan output madrasah. Sebagaimana temuan penelitian di MI Nasruddin menunjukkan bahwa penerapan *soft skill* dan *hard skill* guru selalu diterapkan dalam pembelajaran dengan cara memberikan pencerahan dan stimulus kepada peserta didik tentang materi-materi aqidah akhlak yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga mempermudah peserta didik dalam memahami dan mencontoh apa yang diajarkan oleh guru. Selain itu guru juga menyisipkan cerita tentang keteladanan, tata krama, tanggung jawab, jujur.

Sedangkan penerapan *soft skill* dan *hard skill* guru dalam pembelajaran aqidah akhlak di MIS Sunan Ampel dengan cara memperhatikan kompetensi guru terlebih dahulu. Artinya guru harus memahami dan menguasai materi terlebih dahulu agar dalam penerapannya di dalam pembelajaran bisa berjalan dengan baik dengan harapan peserta didik bisa memahami dan mencontoh apa yang telah diajarkan oleh guru.

a. Menyusun rencana pembelajaran.

Sebelum memulai pembelajaran tentunya pendidik harus menyusun rencana pembelajaran. Dalam rencana pembelajaran pendidik harus merencanakan *soft skill* dan *hard skill* apa saja yang harus diberikan

kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat menguasai hal tersebut. Misalnya kemampuan komunikasi yang baik, tanggung jawab dan sopan.

Temuan penelitian di MIS Sunan Ampel bahwa dalam menerapkan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran pastinya memerlukan perencanaan terlebih dahulu seperti silabus, RPP. Perencanaan pembelajaran aqidah akhlak dalam menerapkan *soft skill* dan *hard skill* guru dalam pembelajaran meliputi tujuan yang akan dicapai, penyusunan silabus dan RPP, pendekatan, metode dan media yang digunakan. Sedangkan Menurut Saillah materi *soft skill* yang perlu ditanamkan kepada peserta didik tidak lain adalah penanaman sikap jujur, kemampuan berkomunikasi dan komitmen. Untuk menerapkan *soft skill* dalam pembelajaran perlu dilakukan perencanaan yang melibatkan guru dan siswa untuk mengidentifikasi pengembangan *soft skill* yang relevan.¹²⁸ Dalam perencanaan pembelajaran aqidah akhlak dalam menerapkan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran harus adanya penyusunan silabus dan RPP.

1. Penyusunan Silabus

Dengan adanya penyusunan silabus yang dilakukan oleh guru akan membuat pembelajaran lebih terarah, seperti apa yang harus dipelajari dan macam-macam kemampuan kompetensi yang harus dicapai. Silabus sendiri juga bermanfaat sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran.

¹²⁸ Anwarholil, "Pengembangan Soft Skill Dalam Pembelajaran," accessed April 7, 2021, [Blogspot.com/2009/01/pengembangan-soft-skill-dalam.html?m=1](https://blogspot.com/2009/01/pengembangan-soft-skill-dalam.html?m=1) .

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan manajemen pembelajaran untuk mencapai satu atau lebih kompetensi dasar yang telah dijabarkan dalam silabus. RPP dapat digunakan oleh guru sebagai sebuah pedoman umum untuk melaksanakan pembelajaran kepada peserta didik.

Berhasil tidaknya suatu pembelajaran sangat ditentukan oleh perencanaan yang dilakukan oleh guru sebelum memberikan pengajaran. Pemilihan pendekatan, strategi, metode dan media yang tepat akan mempengaruhi dan menunjang keberhasilan pembelajaran yang berpedoman dengan penerapan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran. Mengingat pentingnya *soft skill* dan *hard skill* yang merupakan bekal untuk kesejahteraan dari masing-masing individu baik gurunya maupun peserta didik.

Dalam suatu pembelajaran tidak lepas dari namanya perencanaan. Begitu juga dengan pembelajaran aqidah akhlak. Karena perencanaan merupakan salah satu hal yang penting yang harus dilakukan dalam setiap melakukan kegiatan disuatu kegiatan. Karena perencanaan sendiri merupakan sebuah awal dari pelaksanaan dan akan menentukan tujuan yang akan dicapai. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di MI Nasruddin ditemukan temuan penelitian bahwa dalam menerapkan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran memerlukan perencanaan, perencanaan merupakan tahapan awal dalam proses pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan data yang diperoleh di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel bahwa dalam memberikan pengajaran harus diperhatikan, harus memberikan sebuah contoh yang nyata yang berhubungan dengan kehidupan yang ada lingkungan sehingga peserta didik mudah memahami dan mudah untuk menerapkan dan mencontoh apa yang sudah diajarkan oleh guru.

Karena sebuah perencanaan itu begitu penting, sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Majid menyatakan bahwa dalam perencanaan ini dilakukan analisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Termasuk didalamnya melakukan evaluasi terhadap materi pembelajaran dan aktivitas-aktivitas pengajaran.¹²⁹

b. Memberikan cerita yang memotivasi

Berdasarkan hasil temuan penelitian di MI Nasruddin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang guru mempunyai peran penting untuk menerapkan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran, karena keterampilan ini sangat dibutuhkan untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan, mengontrol diri serta adanya upaya guru aqidah akhlak seperti memberikan cerita tentang keteladanan, tata krama, tanggung jawab dan jujur. Dengan adanya cerita ini diharapkan peserta didik termotivasi dengan cerita yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran, serta memberikan stimulus agar peserta didik dapat menerapkan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Penerapan *soft skill* dan *hard*

¹²⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 18.

skill sebenarnya bukan hanya diterapkan di madrasah saja akan tetapi lingkungan keluarga juga mempunyai peran penting agar bisa menerapkan *soft skill* dan *hard skill* sejak dini sehingga nantinya menjadi kebiasaan ketika sudah dewasa.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Septynurblog.com menyatakan bahwa pentingnya *soft skill* dan *hard skill* bagi setiap orang yang ingin mendapatkan ataupun saat melakukan pekerjaan. Dengan demikian guru harus menjadi sebuah contoh yang baik dalam kaitannya meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* peserta didik. Hal ini juga sejalan dengan strategi pendidikan jangka panjang yang dirumuskan oleh Depdiknas secara jelas menyebutkan bahwa peran pendidikan dalam peningkatan daya saing bangsa sangat vital mengingat tingkat persaingan sumber daya manusia semakin tinggi.¹³⁰

c. Memperhatikan kemampuan skill guru

Dalam menerapkan *soft skill* dan *hard skill* guru dalam pembelajaran, lembaga pendidikan juga harus memperhatikan peran guru dan kemampuan skill guru, karena yang memiliki hubungan paling dekat dengan peserta didik di madrasah adalah guru. Berdasarkan hasil temuan peneliti di MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang bahwa dalam menerapkan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran guru harus memiliki serta memperhatikan skill mereka, karena guru akan dicontoh dan ditiru oleh peserta didik. Apa yang dilakukan guru dalam madrasah secara tidak sadar akan dicontoh oleh peserta didik, maka dari

¹³⁰ Septy nur, "Pentingnya Hard Skill Dan Soft Skill Bagi Mahasiswa," accessed April 6, 2021, <http://septynurblog.wordpress.com/2016/07/25pentingnya-hard-skill-dan-soft-skill-bagi-mahasiswa-/amp/>.

itu guru harus memiliki skill yang matang dalam membina dan mendidik peserta didik.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Faulina Sundari dalam proses pembelajaran guru bukan hanya sebagai pengajar saja akan tetapi guru juga mempunyai tugas sebagai pembelajar. Guru sendiri mempunyai peran yang sangat besar, tidak hanya sebagai pengajar saja akan tetapi juga berperan sebagai pendidik, pembimbing dan pemberi arahan. Sebagai pendidik harus mempunyai kemampuan secara profesional baik baik kompetensi personal, profesi maupun sosial.¹³¹

d. Kompetensi guru

Dalam penerapan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran, guru harus mempunyai kompetensi. Hasil penelitian yang dilakukan di MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang menunjukkan bahwa guru harus memiliki kompetensi, jika guru tidak memiliki kompetensi yang baik bagaimana guru bisa menjadi teladan atau contoh yang baik bagi peserta didik. Kompetensi guru sangat menentukan proses pembelajaran yang ada dikelas terutama disekolah serta menentukan mutu lulusan suatu pendidikan. Karena peserta didik belajar pastinya ke guru, ketika kompetensi guru rendah maka proses pembelajaran tidak akan berjalan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil penelitian diatas guru harus mempunyai kompetensi yang baik. kompetensi guru ada 4 yakni pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial.kompetensi ini ada hubungan

¹³¹ Faulina Sundar, *Peran Guru Sebagai Pembelajar Dalam Memotivasi Peserta Didik* (Jakarta, n.d.), 62.

dengan penerapan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran. Kompetensi guru sangatlah penting dengan kegiatan dan hasil belajar peserta didik karena berkaitan dengan bagaimana cara guru ini mengajar dan membimbing dalam proses pembelajaran. MIS Sunan Ampel sangat memperhatikan kompetensi yang dimiliki oleh guru karena guru mempunyai kedudukan dan peran yang penting dalam madrasah terutama ketika berada didalam kelas seperti penerapan *soft skill* dan *hard skill*, mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, mengatur kelas serta membimbing peserta didik kearah yang lebih baik.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Gusti Ayu Sri Juniantari bahwa guru harus mempunyai kompetensi untuk mencerdaskan anak bangsa, bukan hanya cerdas secara fisik akan tetapi juga cerdas secara emosional. Sehingga tugas seorang guru adalah bukan hanya mengajar saja karena mendidik itu mempunyai arti kata yang luas bukan hanya mengajar saja. Proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik jika komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik tidak berjalan dengan baik. Oleh karena itu, guru harus mempunyai kemampuan yang baik daris segi komunikasi baik kepada peserta didik, maupun dengan yang lain.¹³²

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas

¹³² Gusti Ayu Sri Juniatari, "Pentingnya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Pencapaian Hasil Belajar Siswa," *Articel Ganesh University Of Education* (n.d.): 1.

keprofesionalannya dan kompetensi guru yang dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.¹³³

3. *Soft Skill* dan *Hard Skill* guru dalam pelaksanaan pembelajaran aqidah akhlak di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang

Implementasi *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran merupakan hal yang penting bagi dunia pendidikan. Dalam menerapkan *soft skill* dan *hard skill* ini tidaklah mudah, akan tetapi guru memerlukan berbagai macam strategi sehingga memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Penerapan *soft skill* dan *hard skill* ini harus dilakukan secara sistematis, terencana, terarah dan berkesinambungan oleh guru.

Strategi guru dalam penerapan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran aqidah akhlak adalah harus memperhatikan karakter siswa, karena inilah yang menjadi indikator keberhasilan siswa dalam pembelajaran di madrasah. Oleh karena itu dalam penerapan *soft skill* dan *hard skill* guru dalam pembelajaran aqidah akhlak guru harus mempunyai strategi yang dipakai dalam pembelajaran aqidah akhlak agar apa yang diajarkan dan diberikan kepada siswa bisa dipahami dengan baik.

Sebagaimana temuan penelitian di MI Nasruddin menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru dalam menerapkan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran yakni berusaha menyampaikan materi dengan cara mendekatkan diri kepada peserta didik dengan tujuan terjalinnya hubungan

¹³³ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Guru Dan Dosen*.

yang dekat antara guru dengan peserta didik. Sedangkan temuan penelitian di MIS Sunan Ampel menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan dalam pembelajaran yakni mendekatkan diri kepada peserta didik dengan adanya aktivitas-aktivitas pagi hari yang positif seperti adanya tadarus al-qur'an serta memberikan motivasi kepada peserta didik.

Penerapan *soft skill* dan *hard skill* ini perlu untuk diberikan oleh seorang guru kepada peserta didik karena kedua keterampilan ini nantinya bisa menjadi modal untuk bersaing dimasa mendatang.¹³⁴ Adanya pembelajaran terpadu antara *soft skill* dan *hard skill* sangat diharapkan keberadaannya. Melalui strategi yang tepat, *soft skill* dan *hard skill* nantinya bisa diintegrasikan dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik bisa mengembangkan kemampuan *soft skill* dan *hard skill* yang dimilikinya. Dalam menerapkan hal ini ada beberapa langkah yang harus dilakukan, yakni:

- a. Keyakinan yang tinggi, seorang pendidik harus mempunyai keyakinan bahwa mampu dalam mengokohkan *soft skill* dan *hard skill* pada peserta didik. Tentunya pendidik harus menguasai dua hal tersebut agar bisa mengokohkan *soft skill* dan *hard skill* kepada peserta didik.
- b. Gunakan strategi pembelajaran yang tepat, *soft skill* dan *hard skill* sulit diajarkan kepada peserta dengan sebatas teori saja. Dengan adanya model atau contoh *soft skill* dan *hard skill* maka akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

¹³⁴ Muqowim, *Pengembangan Soft Skill Guru*, 63.

- c. Memberikan bimbingan, dalam mengokohkan *soft skill* dan *hard skill* peserta didik sangat membutuhkan bimbingan. Dengan adanya bimbingan dari guru maka peserta didik akan mengetahui kemampuan apa saja yang harus dikembangkan sehingga nantinya memiliki *soft skill* dan *hard skill* yang baik.¹³⁵

Penerapan *soft skill* dan *hard skill* guru dalam pembelajaran aqidah akhlak di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang merupakan pengembangan ciri khas keagamaan yang melekat pada lembaga ini karena lembaga ini lebih mengutamakan *soft skill* dan karakter. *Soft skill* dan *hard skill* saling berkaitan, dimana seseorang dapat menanamkan *hard skill* yang baik namun tidak diiringi dengan *soft skill* yang baik, maka hal ini menjadi sangat berbahaya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Salamadian, jika peserta didik tersebut pada akhirnya tetap bisa menguasai suatu *hard skill* di bidang ilmu tertentu, maka ilmu itu belum tentu dapat berguna bagi orang banyak atau bahkan malah bisa merusak, karena tidak didasari oleh nilai kejujuran, berpikir kritis dan kepedulian terhadap sesama.¹³⁶

- d. Pelaksanaan Metode yang Relevan

Berdasarkan data hasil penelitian yang dilakukan di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang metode pembiasaan merupakan metode yang cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran. Pembiasaan yang menjadikan suatu aktivitas akan menjadi

¹³⁵ Muqowim, “*Pengembangan Soft Skill Guru*”, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012), 177.

¹³⁶ Salamadian, “Keterampilan Tehnik: Soft Skill Dan Hard Skill Dalam Dunia Kerja,” accessed April 7, 2021, <http://salamadian.com/contoh-keterampilan-teknis-softskill-hardskill/>.

milik anak dikemudian hari. Jadi ketika pembiasaan baik yang dilakukan guru dalam pembelajaran maka akan membentuk suatu sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Karena sesuatu yang menjadi kebiasaan akan sukar untuk mengubahnya, maka dari itu di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel selalu menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik. selain itu dalam pembelajaran guru tidak lepas dari media pembelajaran. Dengan adanya media pembelajaran yang digunakan oleh guru peserta didik akan lebih antusias dalam belajar. Dengan adanya media ini merupakan salah satu faktor pendukung dalam menerapkan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran karena penggunaan media pembelajaran penting dalam penyajian materi ajar oleh guru, dapat memberikan stimulus dan menumbuhkan rasa ingin tahu, rasa ingin memahami yang ada dalam diri peserta didik. Hal inilah yang akan menimbulkan motivasi belajar dari peserta didik.

4. *Soft Skill* dan *Hard Skill* guru dalam Evaluasi Aqidah Akhlak di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang

Evaluasi selalu mempunyai peran penting dalam segala bentuk pengajaran yang efektif. Dengan adanya evaluasi yang dilakukan akan diperoleh suatu balikan atau *feedback* yang bisa digunakan untuk memperbaiki metode pengajaran dan lain sebagainya. Evaluasi sendiri untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam pemahaman yang telah diperoleh.¹³⁷

¹³⁷ M.N Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001), 78.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh di MI Nasruddin pada evaluasi pembelajaran aqidah akhlak, evaluasi yang dilakukan guru aqidah akhlak yakni melakukan sebuah refleksi lagi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan dengan cara membahas bersama-sama dengan peserta didik terkait dengan soal-soal yang telah diberikan dan dikerjakan oleh peserta didik. Gunanya untuk mengetahui seberapa mampu peserta didik dalam memahami pembelajaran.

Sedangkan hasil data yang diperoleh di MIS Sunan Ampel pada evaluasi pembelajaran aqidah akhlak, evaluasi yang dilakukan guru aqidah akhlak yakni dengan cara membagikan hasil penilaian dari soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik, kemudian guru membahas bersama-sama dengan peserta didik terkait materi yang belum difahami, agar peserta didik lebih mudah memahami dan mengingat apa yang telah dipelajari dan pastinya bisa mengimplementasikan apa yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh guru dengan baik. Evaluasi sangatlah penting, karena tujuan evaluasi memberikan umpan balik terhadap proses belajar mengajar dan menentukan angka-angka kemajuan masing-masing peserta didik dan penentuan kenaikan tingkat serta menempatkan peserta didik dalam situasi belajar mengajar yang tepat.

Sebagaimana yang dikatakan oleh M. Ngalim Purwanto bahwa evaluasi didalam pendidikan tidak lepas dari tujuan evaluasi itu sendiri. Evaluasi sebagai suatu tindakan atau proses secara umum memiliki tiga fungsi pokok yaitu mengukur kemajuan, menunjang penyusunan rencana dan memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali. Fungsi evaluasi secara umum

adalah untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan program pengajaran, keperluan bimbingan dan konseling (BK) dan keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.¹³⁸

Dalam penerapan *soft skill* dan *hard skill* guru dalam pembelajaran aqidah akhlak peneliti menemukan dua hasil yakni faktor pendukung dan penghambat. Sebagaimana data yang diperoleh oleh peneliti di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Sebagaimana hasil temuan peeliti tentang faktor pendukung dalam menerapkan *soft skill* dan *hard skill* guru dalam pembelajaran aqidah akhlak di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel antara lain:

1. Guru yang berkompeten

Guru yang berkompeten merupakan guru yang memiliki kualitas, kualitas guru merupakan faktor yang paling penting di lembaga pendidikan untuk menjelaskan bahwa kualitas suatu madrasah sangatlah baik. kompetensi guru dapat menentukan kualitas produk atau prestasi yang diperoleh peserta didik melalui hasil belajar yang didapatkan. Karena guru juga menjadi teladan bagi peserta didik serta menentukan mutu pendidikan.

2. Nilai-nilai keagamaan

Nilai-nilai keagamaan yang ada disekolah sangat membantu guru dalam menerapkan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran serta

¹³⁸ Prinsip-Prinsip dan Tehnik Evaluasi Pengajaran, *M. Ngalim Purwanto* (Badung: Remaja Rosdakarya, 2006), 7.

bisa membentuk karakter dari peserta didik. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di madrasah antara lain tadarus al qur'an, shalat berjamaah dan penanaman 3S (senyum, sapa dan salam).

3. Peran orang tua

Sikap orang tua pastinya berpengaruh kepada tingkah laku dari anaknya, begitupun sikap guru kepada peserta didik. Sikap-sikap positif yang selalu ditanamkan yakni sikap penyayang, lemah lembut, adil dan bijaksana akan menumbuhkan sikap sosial dan menyenangkan bagi peserta didik. Karena peran orang tua sangatlah penting karena secara tidak langsung memberikan sebuah contoh yang akan ditiru oleh anaknya.

4. Disiplin

Kedisiplinan dari peserta didik sangat berpengaruh terhadap karakternya. Kebiasaan disiplin harus selalu diterapkan baik di sekolah maupun di rumah, mengingat kedisiplinan terhadap peserta didik sangat penting dilakukan dalam sekolah karena sekolah merupakan tempat tinggal kedua dari anak dan tempat generasi penerus bangsa. di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel sangat memperhatikan kedisiplinan guru maupun peserta didik.

b. Faktor Penghambat

1. Peserta didik

Peserta didik sendiri merupakan salah satu faktor penghambat bagi guru dalam menerapkan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran, karena karakteristik dari peserta didik itu berbeda-beda

ada yang mudah untuk diatur dan ada yang susah diatur. Pasti ada peserta didik yang tidak disiplin, tidak jujur dan melawan guru.

2. Lingkungan luar

Lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter serta penerapan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran, karena itu lingkungan harus diperhatikan oleh guru dan orang tua dalam mendidik anak. Lingkungan pastinya bagian dari kehidupan seseorang karena secara tidak sadar lingkungan memberikan contoh terhadap kehidupan. Karena kita akan terpengaruh apa yang selalu kita lihat di lingkungan sekitar.

3. Guru

Guru yang kurang berkompeten juga salah satu penghambat dalam menerapkan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran. Karena peran guru disini sangatlah penting dan menjadi tolak ukur dalam perkembangan peserta didik, jika guru kurang berkompeten dalam mengajar, memberikan arahan kepada peserta didik, kurang memahami karakteristik yang dimiliki oleh peserta didik dan kurang profesional dalam mengajar, hal ini akan memberikan dampak negative bagi peserta didik karena guru tidak memberikan contoh, arahan dan bimbingan yang baik kepada peserta didik.

B. Mendeskripsikan peningkatan mutu pembelajaran aqidah akhlak kelas IV di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang

Peningkatan mutu pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki kualitas atau mutu dari pembelajaran tersebut secara terus menerus dengan tujuan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien, guna memberi nilai tambah pada hasil lulusan dari suatu lembaga pendidikan. Dan proses pembelajaran tersebut terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru yang akan disampaikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pembelajaran merupakan suatu sistem intruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi dan evaluasi¹³⁹. Agar tujuan tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerja sama. Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja semisal metode, bahan dan evaluasi saja, tetapi ia harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

¹³⁹ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), 43.

Sebagaimana hasil penelitian peningkatan mutu pembelajaran aqidah akhlak di MI Nasruddin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang dibagi menjadi tiga bagian yaitu,

1. Input

Input disini adalah sumber daya yang bisa dimaksimalkan dari siswa yang masuk di MI Nasruddin harus melalui beberapa seleksi, kemudian guru yang mengajar wajib memiliki *soft skill* dan *hard skill* diatas rata-rata sehingga yang diajarkan bukan hanya materi saja melainkan juga di implementasikan pada kehidupan sehari-hari. Guru yang memiliki *soft skill* dan *hard skill* yang baik agar bisa menjadi *uswatun khasanah* yang ditiru oleh siswa-siswi. Kemudian menyediakan fasilitas dan sarana prasarana untuk melancarkan pembelajaran didalam kelas.

Input selanjutnya yaitu guru membuat perencanaan pembelajaran aqidah akhlak yang sesuai dengan karakter siswa dan materi yang akan disampaikan di dalam kelas. Bertujuan agar siswa aktif didalam kelas tanpa merasakan bosan dan mengantuk.

2. Proses

Proses di sini dibutuhkan strategi yang cocok untuk menyampaikan pembelajaran aqidah akhlak di dalam kelas. Strategi awal guru harus mampu memahami karakter siswa yang diajarkan. Jika guru dapat memahami karakter siswa maka akan mempermudah dalam penggunaan metode, model, dan media pembelajaran yang cocok.

Metode yang digunakan biasanya lebih dari satu misalnya demonstrasi, tanya jawab, ceramah, kerjasama. Media yang digunakan harus bisa

menstimulus siswa, perlengkapan IT yang lengkap didalam kelas mulai dari komputer, LCD, dan Proyektor, dari media ini guru bisa menampilkan berbagai video dalam pembelajaran aqidah akhlak.

3. Output

MI Nasruddin menggunakan bentuk evaluasi dengan guru menanyakan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik seputar materi yang telah dipelajari dan mengulangi materi-materi yang telah diajarkan, gunanya untuk mengetahui seberapa mampu peserta didik memahami pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Selain itu bentuk evaluasi menggunakan Quis, PTS, PAS, dan PAT. Output siswa dapat menumbuhkan dan mengembangkan karakter yang baik, kemampuan bersosial, komunikasi yang baik, jujur, disiplin, bertanggung jawab.

Sedangkan mutu pembelajaran aqidah akhlak di MIS Sunan Ampel bisa terlihat dari letak sekolah di pinggiran desa yang masih sangat kurang dari berbagai segi aspek. Kita bisa mengetahui bagaimana peningkatan mutu pembelajaran aqidah akhlak bisa dilihat dari ketiga aspek diantaranya,

1. Input

Input yang baik bisa dilihat dari gurunya, guru disana kebanyakan tidak linear dengan yang yang diajarkan, kemudian terletak di pinggiran desa, sekolah yang kurang diminati oleh masyarakat, selain itu pihak sekolah belum mampu dalam melengkapi fasilitas untuk menunjang pembelajaran siswa. Serta guru hanya *copy paste* dalam pembuatan perangkat pembelajaran dari hal ini bisa disimpulkan bahwa guru yang mengajar disini tidak memiliki soft skill dan hard skill yang diharapkan oleh pihak sekolah.

2. Proses

Pada proses pembelajaran di MIS Sunan Ampel siswa lebih ditekankan pada karakter religius dengan berbagai kegiatan pembiasaan salah satunya dengan membaca Al-Qur'an di pagi hari. Pada sekolah ini kurang memperhatikan terkait kelengkapan administrasi dan masih banyak kekurangan tetapi sekolah berusaha untuk meningkatkan mutu pembelajaran aqidah akhlak dengan menggunakan pendekatan student center, metode pembiasaan, keteladanan, diskusi dan tanya jawab.

3. Output

Evaluasi pembelajaran aqidah akhlak di MIS Sunan Ampel ini lebih menekankan pada praktek bersama-sama dan membuat kesimpulan pada akhir pembelajaran. Selain itu ada PTS dan PAS untuk mengukur pemahaman siswa. Output yang ingin diciptakan oleh pihak sekolah yaitu menekankan pada karakter agamamis dengan tujuan jika agamanya kuat maka karakter baik lainnya bisa mengikuti dengan mudah.

Hasil penelitian di atas sesuai dengan teori terkait peningkatan mutu pembelajaran khususnya pada pembelajaran aqidah akhlak. Peningkatan mutu pembelajaran sebagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini berjalan dengan baik serta dapat menghasilkan lulusan atau output yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lembaga pendidikan. Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, maka kita harus memperhatikan mengenai beberapa komponen yang dapat mempengaruhi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Siswa dan guru
- b. Kurikulum
- c. Sarana dan prasarana pendidikan
- d. Pengelolaan sekolah, meliputi pengelolaan kelas, guru, siswa, sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib dan kepemimpinan
- e. Pengelolaan proses pembelajaran, meliputi penampilan guru, penguasaan materi, serta penggunaan strategi pembelajaran
- f. Pengelolaan dana
- g. Evaluasi
- h. Kemitraan, meliputi hubungan sekolah dengan lembaga lain¹⁴⁰.

Teori diatas sesuai dengan hasil temuan yang mana pada teori lebih dijabarkan lagi sedangkan pada hasil temuan dibagi menjadi input, proses dan out. Adapun manfaat mutu bagi dunia pendidikan karena, a. Meningkatkan pertanggung jawaban (akuntabilitas) sekolah kepada masyarakat atau pemerintahan yang telah memberikan semua biaya kepada sekolah, b. menjamin mutu lulusannya, c. bekerja lebih profesional dan d. meningkatkan persaingan yang sehat¹⁴¹.

¹⁴⁰ Martinis Yamin and Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), 164–166.

¹⁴¹ Husaini Usman, *Manajemen Teori Praktik & Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 481.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan temuan penelitian tentang penerapan *soft skill* dan *hard skill* guru dalam pembelajaran aqidah akhlak di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru mengimplementasikan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran aqidah akhlak di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang antara lain: penerapan *soft skill* dan *hard skill* guru selalu diterapkan dalam pembelajaran dengan cara memberikan pencerahan dan stimulus kepada peserta didik tentang materi-materi aqidah akhlak yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga mempermudah peserta didik dalam memahami dan mencontoh apa yang diajarkan oleh guru. Selain itu guru juga menyisipkan cerita tentang keteladanan, tata krama, tanggung jawab, jujur. Memperhatikan kompetensi guru terlebih dahulu. Artinya guru harus memahami dan menguasai materi terlebih dahulu agar dalam penerapannya di dalam pembelajaran bisa berjalan dengan baik dengan harapan peserta didik bisa memahami dan mencontoh apa yang telah diajarkan oleh guru. Membuat perencanaan dengan menyusun dan mempersiapkan silabus dan RPP
2. Strategi guru dalam penerapan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran aqidah akhlak di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang antara lain: berusaha menyampaikan materi dengan cara

mendekatkan diri kepada peserta didik dengan tujuan terjalinnya hubungan yang dekat antara guru dengan peserta didik, mendekatkan diri kepada peserta didik dengan adanya aktivitas-aktivitas pagi hari yang positif seperti adanya tadarus al-qur'an serta memberikan motivasi kepada peserta didik. Pendekatan, metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran.

3. Bentuk evaluasi guru dalam penerapan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran aqidah akhlak di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang antara lain: melakukan sebuah refleksi lagi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan dengan cara membahas bersama-sama dengan peserta didik terkait dengan soal-soal yang telah diberikan dan dikerjakan oleh peserta didik. Gunanya untuk mengetahui seberapa mampu peserta didik dalam memahami pembelajaran, membagikan hasil penilaian dari soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik, kemudian guru membahas bersama-sama dengan peserta didik terkait materi yang belum difahami, agar peserta didik lebih mudah memahami dan mengingat apa yang telah dipelajari dan pastinya bisa mengimplementasikan apa yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh guru dengan baik. Dalam penerapan *soft skill* dan *hard skill* guru dalam pembelajaran aqidah akhlak peneliti menemukan dua hasil yakni faktor pendukung dan penghambat. Sebagaimana data yang diperoleh oleh peneliti di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

- 1) Guru yang berkompeten. Merupakan guru yang berkualitas, kompetensi guru dapat menentukan kualitas produk atau prestasi yang diperoleh peserta didik lewat hasil belajar yang didapat.
- 2) Nilai-nilai keagamaan. Kegiatan keagamaan yang ada di madrasah seperti tadarus sebelum pembelajaran, shalat berjamaah dan adanya 3S (senyum, sapa, salam).
- 3) Peran orang tua. Sikap orang tua berpengaruh kepada tingkah laku yang dilakukan anaknya karena apa yang dilakukan orang tua pastinya akan dicontoh oleh anaknya.
- 4) Disiplin. Kedisiplinan guru pastinya berpengaruh kepada perkembangan karakter dari peserta didik, ketika hal ini menjadi suatu kebiasaan maka peserta didik akan mengikuti apa yang dilakukan oleh guru.

b. Faktor Penghambat

- 1) Peserta didik. Peserta didik merupakan salah satu faktor penghambat dalam menerapkan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran karena tidak semua peserta didik mudah untuk diatur, tidak disiplin dan tidak patuh dengan guru.
- 2) Lingkungan luar. Lingkungan luar mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam membentuk karakter serta penanaman *soft skill* dan *hard skill* seseorang.
- 3) Guru. Guru yang kurang berkompeten merupakan salah satu penghambat untuk menerapkan *soft skill* dan *hard skill* dalam

pembelajaran. Karena guru mempunyai peran yang penting dalam lembaga pendidikan.

4. Peningkatan mutu pembelajaran aqidah akhlak di MI Nasruddin terdiri dari tiga bagian yaitu,

- a. Input, berupa memaksimalkan sumber daya yang dimiliki dengan maksimal mulai dari seleksi awal masuk siswa, guru yang memiliki soft skill dan hard skill, fasilitas, program pembiasaan, perencanaan pembelajaran.
- b. Proses, memilih strategi pembelajaran yang bisa mengaktifkan siswa, metode yang digunakan lebih dari satu, menggunakan media pembelajaran berbasis IT, keaktifan siswa didalam kelas sesuai dengan perencanaan yang dibuat.
- c. Output, evaluasi dilakukan saat selesai pembelajaran, PH, PTS dan UAS. Output siswa dapat menumbuhkan dan mengembangkan karakter yang baik, kemampuan bersosial, komunikasi yang baik, jujur, disiplin, bertanggung jawab.

Sedangkan peningkatan kompetensi di MIS Sunan ampel sebagai berikut,

- a. Input, guru tidak linier sehingga berpengaruh dengan kemampuan, sekolah di pinggiran desa dengan peninat minim, siswa tanpa diseleksi dan tidak da fasilitas yang memadai serta perencanaan hanya sebatas kelengkapan administrasi tanpa digunakan.
- b. Proses, pembiasaan membaca al-qur'an sangat ditekankan sehingga pembelajaran yang lain di pandang reme. Menggunakan pendekatan

student center, siswa pasif, metode pembiasaan, keteladanan, diskusi dan tanya jawab.

- c. Output pembelajaran aqidah akhlak di MIS Sunan Ampel ini lebih menekankan pada praktek bersama-sama dan membuat kesimpulan pada akhir pembelajaran. Selain itu ada PTS dan PAS untuk mengukur pemahaman siswa. Output yang ingin diciptakan oleh pihak sekolah yaitu menekankan pada karakter agamamis dengan tujuan jika agamanya kuat maka karakter baik lainnya bisa mengikuti dengan mudah.

B. Implikasi

Secara teoritik penelitian ini dapat menambah kajian tentang penerapan *soft skill* dan *hard skill* guru dalam pembelajaran aqidah akhlak. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi tentang penerapan *soft skill* dan *hard skill* guru dalam pembelajaran aqidah akhlak. Menerapkan *soft skill* dan *hard skill* dalam pembelajaran merupakan tugas guru yang harus dilakukan, karena *soft skill* dan *hard skill* harus ditanamkan sejak dini untuk menjadi bekal peserta didik menghadapi dunia yang akan datang. Dengan adanya hal ini guru harus bisa menerapkan *soft skill* dan *hard skill* yang dimilikinya ke dalam pembelajaran dengan baik serta bisa menjadi acuan guru-guru yang lain untuk mencontoh apa yang guru lakukan.

C. Saran

Untuk saran, disini peneliti memberikan saran bagi para praktisi pendidikan, orang tua dan bagi peneliti selanjutnya dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Bagi praktisi pendidikan diharapkan lebih memperhatikan tentang *soft skill* dan *hard skill* yang dimiliki oleh guru, karena guru mempunyai tugas mendidik, mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam pembelajaran sehingga guru ini harus mampu menerapkan *soft skill* dan *hard skill* dengan baik ke dalam pembelajaran.
2. Bagi orang tua diharapkan lebih memperhatikan lagi ketrampilan dan tingkah laku peserta didik karena madrasah dan guru tidak bisa sepenuhnya memperhatikan peserta didik ketika berada di luar madrasah, hal ini menjadi tanggung jawab dari keluarga ketika berada dilingkungan luar.
3. Bagi peneliti selanjutnya, untuk memperdalam pemahaman dan pengembangan tema terkait, perlu diadakan penelitian yang lebih dalam lagi tentang penerapan *soft skill* dan *hard skill* guru dalam pembelajaran aqidah akhlak, hal ini agar mencapai hasil yang optimal sesuai dengan apa yang diharapkan agar menjadi insan yang berakhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- . *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alqur'an*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Agus Wibowo & Hamrin. *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi Dan Karakter Guru*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- . *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi Dan Karakter Guru*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Ahmad Fatoni. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004.
- Ahmad Tanzeh dan Suyitno. *Dasar-Dasar Penelitian*. Malang: Elkaf, 2006.
- Akhmad Muhaimin Azzer. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Yogyakarta: Kata Hadist, 2010.
- Anas Sudijono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Anissatul Mufarokah. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Anwarholil. "Pengembangan Soft Skill Dalam Pembelajaran." Accessed April 7, 2021. [Blogspot.com/2009/01/pengembangan-soft-skill-dalam.html?m=1](https://www.blogspot.com/2009/01/pengembangan-soft-skill-dalam.html?m=1) .
- . "Pengembangan Soft Skill Dalam Pembelajaran." Last modified 2009. Accessed March 1, 2021. [Blogspot.com/2009/01/pengembangan-soft-skill-dalam.html?m=1](https://www.blogspot.com/2009/01/pengembangan-soft-skill-dalam.html?m=1) .
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Bungin, Burhan. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Departemen Agama RI. *Pola Pembinaan Pendidikan Agama Islam Terpadu*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Guru Dan Dosen*. Jakarta: Sinar Grafika, 2010.

- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- E, Mulyasa. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Elfindri. *Soft Skill Untuk Pendidik*. Jakarta: Baduose Media, 2010.
- Faulina Sundar. *Peran Guru Sebagai Pembelajar Dalam Memotivasi Peserta Didik*. Jakarta, n.d.
- Firdaus Zarkasi. *Belajar Cepat Dengan Diskusi*. Surabaya: Indah, 2009.
- Fita Delita. "Peningkatan Soft Skill Dan Hard Skill Mahasiswa Melalui Project Based Learning Pada Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran Geografi." *Jurnal Geografi* 8, no. 2 (2016): 2.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Hanafiah, Nanang, and Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Hanu, Ulfa Kholifa. *Pembelajaran PAI Berbasis Pendekatan Saintifik Dalam Meningkatkan Hard Skill Dan Soft Skill Siswa*. Malang: Uin Malang, 2015.
- Heris Hendriana. *Hard Skill Dan Soft Skill Matematika Siswa*. Bandung: PT Refika Aditama, 2017.
- Heru Kurniawan. *Pembelajaran Menulis Kreatif Berbasis Komunikatif Dan Apresiasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Husaini Usman. *Manajemen Teori Praktik & Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Ilaah Sailah. *Pengembangan Soft Skill Di Perguruan Tinggi*. Bogor: Direktorat Jenderal Pendidikan, 2008.
- Irawati. *Pengembangan Soft Skill Bagi Siswa*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- J.B Situmorang & Winarno. *Pendidikan Profesi Dan Sertifikasi Pendidik*. Klaten: Matanan Jaya Cemerlang, 2013.
- Jamal Ma'mur Asmani. *Sekolah Life Skill Lulus Siap Kerja*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Jamil Suprihatiningkrum. *Guru Professional: Pedoman Kerja Kualifikasi & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

- Jasa Ungguh Muliawan. *Epistemologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Madah Universitas Press, 2008.
- Jerry H.Makawimbang. *Supervisi Dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Juniatari, Gusti Ayu Sri. “Pentingnya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Pencapaian Hasil Belajar Siswa.” *Articel Ganesha University Of Education* (n.d.): 1.
- Kasiram, Mohammad. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. MAlang: UIN Malang Press, 2008.
- KBBI. “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) [Online].” Accessed June 28, 2021. <http://kbbi.web.id/mutu>.
- Lexy J. Moleong. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Marzuki. “Pengembangan Soft Skill Berbasis Karakter Melalui Pembelajaran IPS Sekolah Dasar.” *Jurnal UNY* Volume 4, no. 2 (2015): 8.
- Mufti, Alex Yusron Al. “Soft Skill Bagi Guru Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Tarbawi* Vol 13, no. No 1 (2016): 61.
- Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Badung: Trigenta Karya, 1993.
- . *Wacana Pengembangan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik Dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muqowim. *Pengembangan Soft Skill Guru*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2012.
- Murni, Wahid. “Pemaparan Metode Kualitatif.” 5. Malang: Respository of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.
- Nasution, M.N. *Manajemen Mutu Terpadu (Total Quality Management)*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001.
- Nasution, S. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nazarudin. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- Novia Lucas Cahyadi Lie. “Pengaruh Soft Skill Terhadap Kesiapan Kerja Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN Pada Mahasiswa S1 Fakultas Bisnis Dan Ekonomika Universitas Surabaya.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan*

Masyarakat 6, no. 2 (2017).

Nurul Zuriah. *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

Pembelajaran, Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.

Permenag No 2 Tahun 2008. "Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah," 75AD.

Prinsip-Prinsip dan Tehnik Evaluasi Pengajaran. *M. Ngalim Purwanto*. Badung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Rohani, Ahmad, and Abu Ahmadi. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995.

Rosihon Anwar. *Akidah Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.

Salamadian. "Keterampilan Tehnik: Soft Skill Dan Hard Skill Dalam Dunia Kerja." Accessed April 7, 2021. <http://salamadian.com/contoh-keterampilan-teknis-softskill-hardskill/>.

Septy nur. "Pentingnya Hard Skill Dan Soft Skill Bagi Mahasiswa." Accessed April 6, 2021. <http://septynurblog.wordpress.com/2016/07/25pentingnya-hard-skill-dan-soft-skill-bagi-mahasiswa-/amp/>.

Sugiono. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Badung: Alfabeta, 2015.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara, 1993.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

———. *Metode Penelitian Pendidikan*. Badung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.

Tatapangarsa, Ghumaidi. *Pengantar Kuliah Akhlak*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984.

Wahyudi, Imam. *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2012.

Yamin, Martinis, and Maisah. *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada, 2009.

Zulkifli Rasid. “Pengaruh Hard Skill Dan Soft Skill Terhadap Kinerja Karyawan Perum Damri Manado.” *Jurnal EMBA* Vol 6, no. 2 (2018).

“Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional.”
4. Jakarta: Sinar Grafika, 2003.

Lampiran I

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-009/Ps/HM.01/03/2021

24 Maret 2021

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada

Yth. Kepala MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama : Muhammad Irfan Aziz
NIM : 19760013
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Pembimbing : 1. Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
2. Dr. Alfiana Yuli Efianti, M.A
Judul Penelitian : Penerapan Soft Skill dan Hard Skill Guru Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Multikasus di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-008/Ps/HM.01/03/2021

24 Maret 2021

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada

Yth. Kepala MI Nasruddin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama	: Muhammad Irfan Aziz
NIM	: 19760013
Program Studi	: Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Pembimbing	: 1. Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag 2. Dr. Alfiana Yuli Efianti, M.A
Judul Penelitian	: Penerapan Soft Skill dan Hard Skill Guru Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Multikasus di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Lampiran II
Surat Selesai Penelitian



YAYASAN PONDOK PESANTREN NASRUDDIN DAMPIT
MADRASAH IBTIDAIYAH NASRUDDIN

TERAKREDITASI : B

NSM : 111235070314 NPSN : 69756673

Jl Segaluh Barat 63 (kandangan) Dampit – Malang

Email : mi_nasruddin@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

No : 09/ML.04.14/C/IV/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : YULAICHA, S.Pd.I.
Jabatan : Kepala Sekolah MI Nasruddin Dampit
Alamat Dinas : Jl Segaluh Barat 63 Dampit – Malang

Menerangkan bahwa:

Nama : MUHAMMAD IRFAN AZIZ
NIM : 19760013
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Tesis : Penerapan *Soft Skill* dan *Hard Skill* Guru dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI Nasruddin dan MIS Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang

Benar-benar telah selesai melaksanakan penelitian di MI Nasruddin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dampit, 06 April 2021

Mengetahui,
Kepala Madrasah

Yulaicha, S.Pd.I.



YPPRU AN NAWAWI
MADRASAH IBTIDAIYAH SUNAN AMPEL
TERAKREDITASI "B" NPSN : 60715028 NSM : 111235070048
Email : misunanampel74@gmail.com
Alamat : Jl. Raya Crabaan Rt 12 Rw 02 Sumbersuko Kec. Dampit Telp. 081234526082

SURAT KETERANGAN
No : 54/MI.04.06/B/IV/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama lengkap : Zekariye, S.Pd
Jabatan : Kepala Madrasah
Nama Madrasah : MI. Sunan Ampel
Alamat Madrasah : Jl. Raya Crabaan Rt 12/02 Sumbersuko-Dampit
Kab. Malang-Jawa Timur

Menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Irfan Aziz
Tempat tanggal lahir : Malang, 26 Juli 1997
NIM : 19760013
Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Maulana
Malik Ibrahim Malang
Judul Tesis : Penerapan Soft Skill dan Hard Skill Guru Dalam Pembelajaran
Akidah Akhlak di MI Nasrudin dan MI Sunan Ampel

Benar benar telah selesai melaksanakan penelitian di MI Sunan Ampel Sumbersuko Kec.
Dampit.

Demikian surat keterangan ini dibuat sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, dan untuk
dipergunakan sebagaimana mestinya.



Lampiran III
Dokumentasi Penelitian

Wawancara dengan Ibu Yulaicha S.Pd. I selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah
Nasruddin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang



Wawancara dengan Bapak Zekariye S.Pd. selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah
Swasta Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang



Wawancara dengan Ustad Tomi selaku Guru Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Nasruddin Kecamatan Dampit Kabupaten Malang



Wawancara dengan Bapak Khusairi selaku Guru Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Swasta Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang



Foto Pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Nasruddin
Kecamatan Dampit Kabupaten Malang





Foto Pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas IV di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Sunan Ampel Kecamatan Dampit Kabupaten Malang





Foto Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Nasruddin Kecamatan Dampit Kabupaten
Malang





Foto Lingkungan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Sunan Ampel Kecamatan Dampit
Kabupaten Malang





RIWAYAT HIDUP

Muhammad Irfan Aziz, lahir di Jawa Timur tepatnya di Desa Srimulyo Kecamatan Dampit Kabupaten Malang, pada tanggal 26 Juli 1997, anak pertama dari pasangan suami istri Siono dan Suma'iyah (Alm). Pendidikan mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi ditempuh diberbagai tempat. Memulai pendidikan pertamanya di SDN Srimulyo 01 Kecamatan Dampit kabupaten Malang, setelah itu melanjutkan ke SMPN 02 Dampit Kabupaten Malang dan MA Nasruddin Dampit Kabupaten Malang. Setelah lulus pada tahun 2015 melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan menempuh pendidikan S1 di Universitas Islam Malang dan mengambil jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Kemudian pada tahun 2019 lulus dari UNISMA dan melanjutkan pendidikan ke UIN Malang untuk melanjutkan program Magister. Inilah sedikit tentang biografi penulis, semoga diberikan umur yang panjang agar dapat mengabdikan ilmu yang diperoleh dari perguruan tinggi dengan baik sehingga lebih bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.